

**PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG
PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA
DAN SUMBANGANNYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:

IMAM ANAS HADI

NIM: 1600039032

Konsentrasi: Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Imam Anas Hadi**
NIM : 1600039032
Program Studi : S.3 Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam**

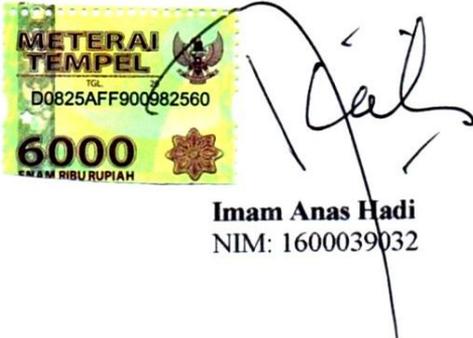
menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA DAN SUMBANGANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Juni 2019

Pembuat Pernyataan,



Imam Anas Hadi
NIM: 1600039032

NOTA DINAS

Semarang, 24 Juni 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Imam Anas Hadi**
NIM : 1600039032
Program Studi : S.3 Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : **Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko Promotor,



Dr. H. Widodo Supriyono, MA
NIP. 19591025 198703 1 003

Promotor,



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA
NIP. 19500103 197703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Imam Anas hadi

NIM : 1600039032

Judul : Pemikiran Zakiah Dradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam

telah diujikan pada 4 September 2019 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.</u> Ketua/Penguji	<u>4/9/2019</u>	
<u>Dr. H. A. Hasan Asy'ari 'Ulama', M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>4/9/2019</u>	
<u>Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA.</u> Promotor/Penguji	<u>4/9/2019</u>	
<u>Dr. Widodo Supriyono, MA.</u> Kopromotor/Penguji	<u>4/9/2019</u>	
<u>Prof. Dr. H. Mansur Isna, M.Ag.</u> Penguji	<u>4/9/2019</u>	
<u>Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA.</u> Penguji	<u>5/9/2019</u>	
<u>Dr. H. Shodiq, MA.</u> Penguji	<u>4/9/2019</u>	
<u>Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag.</u> Penguji	<u>4/9/2019</u>	

Abstrak

Periode modern ini ditandai hubungan tidak harmonis antara ibu dan ayah dengan anak-anaknya. Seorang sosiolog menyebut krisis komunikasi orang tua dengan anak-anak. Banyak orang tua memercayakan seratus persen pendidikan agama untuk anak-anak mereka ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua merasa bahwa cukup memberi pendidikan agama pada anak-anak melalui sekolah. Padahal pendidikan agama tidak cukup hanya diserahkan kepada guru. Keluarga seperti orang tua adalah benteng pertama yang bisa mewarnai kehidupan keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah adalah bagaimana karakteristik pemikiran Zakiah Daradjat dalam menanamkan pendidikan agama anak dalam keluarga? Bagaimana pendidikan agama anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan sumbangannya bagi pendidikan Islam?

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan (studi kepustakaan) dengan pendekatan pedagogis, religius, dan psikologis. Jenis penelitian: analisis deskriptif dan interpretatif. Data Primer: buku-buku Zakiah Daradjat. Data Sekunder: sejumlah referensi yang membahas pemikiran Zakiah Daradjat. Teknik Pengumpulan Data: metode dokumentasi atau studi dokumenter. Uji Validitas Data: menggunakan Triangulasi.

Hasil studi menunjukkan menurut Zakiah Daradjat memberikan pendidikan agama pada anak tidak hanya mengatakan halal, haram, dosa, neraka dan surga. Kalau saja begitu, agama terasa memberatkan, akhirnya anak memberontak dan berani melanggar agama. Oleh karena itu sampaikan pesan tentang hikmah dibalik larangan dan perintah Tuhan. Jika anak bisa merasakan manisnya Islam dan iman maka anak merasa agama sebagai kebutuhan dan bukan beban. Menanamkan pendidikan agama kepada anak-anak harus dengan penuh cinta dan perhatian dari orang tua atau keluarga di rumah. Kegagalan pendidikan berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan anak-anak kurang mendapat kasih sayang dari keluarga. Karakteristik pemikiran Zakiah Daradjat dalam menanamkan pendidikan agama anak dalam keluarga yaitu mengarah pada pendekatan psikologi Islam dan kesehatan mental. Sumbangan

pemikiran Zakiah Daradjat dalam pendidikan Islam sangat besar. Zakiah Daradjat memiliki peran dan fungsi dalam memajukan pendidikan anak dalam Islam. Pemikiran Zakiah tersebut diatas memperlihatkan pandangannya tentang pendidikan yang bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia.

Kata kunci: pendidikan, agama, anak, keluarga, Zakiah Dardjat

Abstract

This modern period is characterized by an inharmonious relationship between mother and father and their children. A sociologist calls the crisis of parental communication with children. Many parents entrust one hundred percent of religious education to their children to school, because in school there is religious education and there are religious teachers. Parents feel that it is enough to provide religious education to children through school. Even though religious education is not enough, it is only left to the teacher or lecturer. Families like parents are the first fortress that can color family life. Based on this, the formulation of the problem is how is the special characteristic of Zakiah Daradjat thinking in instilling children's religious education in the family? How is the child's religious education in the family according to Zakiah Daradjat thought and its contribution to Islamic education?

The research method uses a type of library research (library study) with a pedagogical, religious, and psychological approach. Type of research: descriptive and interpretative analysis. Primary Data: Zakiah Daradjat books. Secondary Data: a number of references which discuss the thoughts of Zakiah Daradjat. Data Collection Techniques: documentation methods or documentary studies. Data Validity Test: using Triangulation.

The results of the study showed that according to Zakiah Daradjat instilling religious education in children not only said halal, haram, sin, hell and heaven. If so, religion feels burdensome, eventually children rebel and dare to violate religion. Therefore, give information about the wisdom behind the prohibitions and commands of God. If the child can feel the sweetness of Islam and faith, the child feels religion as a need and not a burden. Instilling religious education with children must be full of love and attention from parents or family at home. Educational failure comes from the family environment, school environment and children get less love from the family. The characteristics of Zakiah Daradjat thinking in instilling children's religious education in the family are towards the approach of Islamic psychology and mental health. Zakiah Daradjat thought contribution in Islamic education is very large. Zakiah Daradjat has roles and functions in advancing children's education in Islam. Zakiah

thinking above shows his views on education that are integralistic and comprehensive, which includes all dimensions, existence, substance and human relations.

Keywords: education, religion, children, family, Zakiah Daradjat

ملخص

تتميز هذه الفترة الحديثة بوجود علاقة متناقضة بين الأم والأب وأطفالهم. يسمي عالم اجتماع أزمة التواصل الأبوي مع الأطفال. يعهد الكثير من أولياء الأمور مائة بالمائة من التعليم الديني لأطفالهم بالمدرسة ، لأنه يوجد في المدرسة تعليم ديني وهناك مدرسون دينيون. يشعر الأهل بأنه يكفي توفير التعليم الديني للأطفال من خلال المدرسة. على الرغم من أن التعليم الديني لا يكفي ، إلا أنه يترك للمعلم أو المحاضر فقط. الأسر مثل الآباء هي القلعة الأولى التي يمكن أن تلون الحياة الأسرية. بناءً على ذلك ، فإن صياغة المشكلة هي كيف تكمن الخاصية المميزة للتفكير زكية دارجات في غرس التعليم الديني للأطفال في الأسرة؟ كيف يتم تعليم الطفل الديني في الأسرة وفقاً لفكر زكية الدارجات ومساهمتها في التربية الإسلامية؟

تستخدم طريقة البحث نوعاً من أبحاث المكتبات (دراسة المكتبة) مع منهج تربوي وديني ونفسي. نوع البحث: التحليل الوصفي والتفسير. البيانات الأساسية: كتب زكية دارجات. البيانات الثانوية: عدد من المراجع التي تناقش أفكار زكية دارجات. تقنيات جمع البيانات: طرق التوثيق أو الدراسات الوثائقية. اختبار صحة البيانات: استخدام التثليث.

أظهرت نتائج الدراسة أنه وفقاً لزكية الدارجات فإن غرس التعليم الديني لدى الأطفال لا يقتصر على قول الحلال والحرام والخطيئة والجحيم والسماء. إذا كان الأمر كذلك ، فإن الدين يشعر بأنه مرهق ، وفي النهاية يتمرد الأطفال ويجرؤون على انتهاك الدين. لذلك ، اعط معلومات عن الحكمة وراء المحظورات وأوامر الله. إذا كان الطفل يستطيع أن يشعر بحلاوة الإسلام والإيمان ، فإن الطفل يشعر بالدين كحاجة وليس عبئاً. يجب أن يكون غرس التعليم الديني مع الأطفال مليئاً بالحب والاهتمام من الآباء أو الأسرة في المنزل. يأتي الفشل التربوي من البيئة الأسرية والبيئة المدرسية ويحصل الأطفال

على حب أقل من الأسرة. خصائص تفكير زكية الدارجات في غرس التعليم الديني للأطفال في الأسرة هي نحو مقارنة علم النفس الإسلامي والصحة العقلية. يعتقد زكية الدارجات أن المساهمة في التربية الإسلامية كبيرة جداً. زكية دارجات لها أدوار ووظائف في النهوض بتعليم الأطفال في الإسلام. يُظهر تفكير زكية أعلاه وجهات نظره حول التعليم التي تعتبر متكاملة وشاملة ، والتي تشمل جميع الأبعاد والوجود والجوهر والعلاقات الإنسانية.

الكلمات المفتاحية: التعليم ، الدين ، الأطفال ، الأسرة ، زكية دارجات

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيُّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أُو = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, saya selaku penulis memuji dan bersyukur kepada Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, taufiq dan hidayah-Nya serta ridha dan inayah-Nya kepada saya selaku penulis, sehingga saya selaku penulis memperoleh kesehatan dan kekuatan serta kesempatan untuk menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul **“Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam”** dengan baik dan lancar. Disertasi ini adalah sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Studi Islam pada Program Doktor (S3) Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua penulis. Ayahanda Bpk. Jupri dan Ibu Mulyati yang selalu menumpahkan rasa kasih sayang, membesarkan dan mendidik serta selalu memberikan do’a dan restu dalam setiap langkah penulis. Semoga Allah SWT. senantiasa menyayangi dan mengasihi mereka selama-lamanya sebagaimana mereka mengasihi dan menyayangi kepada diri penulis. Serta Mertua Bpk. Yasir Edison dan Ibu Rina Handayani serta istri tercinta Intan Berliyana yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga dapat terselesaikannya disertasi ini.

Perkenankanlah pula penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga dan sedalam-dalamnya kepada Yang Terhormat:

Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Doktor (S 3) Studi Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;

Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A., beserta segenap jajarannya yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan;

Ketua dan Sekretaris Prodi S.3 Studi Islam UIN Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Muslich Shabir, M.A dan Prof. Dr. Abdul Ghofur, M. Ag, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Doktor (S.3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang dan telah banyak memberikan motivasi dan inspirasi kepada semua mahasiswannya terutama kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi program doktor sesuai dengan apa yang dicita-citakan;

Promotor dan Ko-Promotor, Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A. dan Bapak Dr. H. Widodo Supriyono, M.A., yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan serta wejangan keilmuan yang sangat berharga. Peran beliau dalam proses bimbingan studi hingga penulisan disertasi ini, dengan segala kesabaran dan ketelitiannya sehingga tidak mungkin dapat penulis balas dengan sesuatu apa pun, kecuali dengan mengucapkan terimakasih yang tulus dari dasar lubuk hati yang dalam dan semoga Beliau berdua beserta keluarganya senantiasa dalam rahmat dan ridha Allah SWT.

Para penguji ujian disertasi dalam ujian tertutup, yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan disertasi ini;

Terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada semua Bapak dan Ibu Dosen Program Doktor (S 3) Ilmu Studi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan sumbangsih keilmuan. Terimakasih pula yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada karyawan-karyawati administrasi Program Doktor (S 3) Ilmu Studi Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan administrasi yang baik sehingga dapat memperlancar tugas-tugas penulis dalam studi;

Terimakasih pula yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada seluruh teman penulis Program S3 dan semua pihak yang tidak

dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kepada penulis dalam melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data guna untuk penulisan disertasi ini;

Terimakasih penulis sampaikan dengan setulus hati kepada semua pihak yang telah mendukung mulai sejak awal hingga selesainya penulisan disertasi ini, baik yang penulis sebutkan namanya maupun yang tidak dan baik langsung maupun yang tidak langsung, semoga amal baik mereka senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah S.W.T.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa “tiada gading yang tak retak”, disertasi ini jauh dari sempurna dan tidak lepas dari kekurangan karena masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu semua kritik dan saran untuk penyempurnaan disertasi ini akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati. Akhirnya, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi Islam dan seluruh masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. ÂmînYâRabbal’âlamîn.

Semarang, 24 Juni 2019

Penulis,

Imam Anas Hadi

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Pemikiran	19
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan`	30
BAB II: PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA	
A. Pendidikan Agama Islam	33
1. Pengertian Pendidikan Agama	33
2. Landasan Pendidikan Agama.....	38
3. Tujuan Pendidikan Agama	43
B. Keluarga, Kepribadian Anak dan Kesehatan Mental	45
1. Pengertian Keluarga.....	45
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	48
3. Kepribadian Anak	59
4. Kesehatan Mental	65

C. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya bagi Pendidikan Islam.....	93
1. Pendidikan Islam	93
2. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya bagi Pendidikan Islam	97

**BAB III: PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT ZAKIAH DARADJAT**

A. Biografi Zakiah Daradjat	105
1. Latar Belakang Zakiah Daradjat.....	105
2. Karya-karya Zakiah Daradjat	110
B. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat.....	115

**BAB IV: ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT
TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM
KELUARGA**

A. Analisis Karakteristik Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga	138
B. Sumbangsih Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam	200

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	223
B. Saran	225

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, dari tingkat anak usia dini sampai pada usia pendidikan tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk perbaikan nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan) tidak akan berbeda

¹H. Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Widya* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013: 100-105, Kopertis Wilayah 3, STIAKIN (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Kawula Indonesia), Jalan Raya Kalimalang No. 3 Pondok Kelapa Jakarta 13450, 101-102.

dengan generasi sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.²

Proses pendidikan berlangsung terus selama hidup seseorang.³ Menurut Noeng Muhadjir masyarakat awam mengenal adanya aktivitas pendidikan di sekolah, pesantren, dan juga di dalam keluarga. Banyak lagi aktivitas interaktif antar manusia yang disebut pendidikan, namun juga sekaligus banyak daerah-daerah batas yang membingungkan untuk dapat disebut aktivitas pendidikan.⁴ Sejalan dengan itu menurut Ahmad Tafsir ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan itu, masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan perkataan lain kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan.⁵

²Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2009, 1. Jumri Hi. Tahang Basire, "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 2, Desember 2010:163-178, STAIN Datokarama Palu, 2010, 165-169.

³Paul Lengrand, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Terj. Goenawan Muhammad, Jakarta: Gunung Agung, 1981, 31. Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlaq dan Budi Pekerti 'Membangun kembali Anak Bangsa'", *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol.2 No. 1/XX/2009: 24-29, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 24-29.

⁴Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015, 1.

⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 5. Yang harus dibina oleh pendidikan bukan

Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (ayah), ibu, dan anak. Dengan demikian, keluarga juga dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam lingkup mikro. Dalam keluarga yang mula-mula terdiri ayah dan ibu akan terjalin interaksi edukatif dan bahkan meluas ke lingkungan masyarakat.⁶

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti

sekadar membangun dimensi kognitif *ansich*, melainkan juga aspek budi pekerti, dan karakter. Suardiman, “Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi bagi Siswa”, *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No 1 Maret Tahun VII Desember 2010: 20, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X, 20-22. Endang Soetari, “Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlaq Islami”, Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014: 116. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 116 -120. Erna Setyowati, “Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah”, *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2009: 148. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi / FT/ UNNES, 148-152.

⁶Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009, 1-2.

membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak. Demikian pula, memberikan kepada anak bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Islam yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang benar.⁷

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga. Harun Nasution menyebutkan bahwa pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar.

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak

⁷Jumri Hi.Tahang Basire, "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 2, Desember 2010:163-178, STAIN Datokarama Palu, 2010, 165-166.

anak didik dalam pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas. Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis.⁸

Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut: *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, *kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia mendapatkan pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di

⁸Jumri Hi. Tahang Basire, "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.2, Desember 2010:163-178, STAIN Datokarama Palu, 2010, 165-166.

rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.⁹

Pendidikan agama adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak. Sejalan dengan itu menurut Zakiah Daradjat:

”Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlaq baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orang tua harus memberikan contoh, karena si anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru. Apabila si anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil, maka akan tertanamlah rasa keadilan itu kepada jiwanya dan menjadi salah satu unsur dari kepribadiannya. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental anak. Apabila pendidikan agama (akhlaq) itu tidak diberikan kepada si anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama (akhlaq). Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai akhlaq, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan

⁹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2015, 195-196.

melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya”.¹⁰

Pendapat Zakiah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang harus ditanamkan pada anak adalah pendidikan akhlaq. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlaq. Tidak berlebih-lebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlaq dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.

Adapun *alasan peneliti* memilih pemikiran tokoh Zakiah Daradjat adalah karena pemikiran tokoh ini *up to date* dan sangat konsen terhadap pendidikan agama dalam keluarga. Hal itu dapat dilacak dari pemikirannya yang dituangkan dalam berbagai karya tulisnya. *Uniknya/ menariknya* pemikiran Zakiah Daradjat sebagai berikut: *pertama*, pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga masih relevan, dan sesuai dengan kasus-kasus anak masa kini (seperti, kasus tawuran, pemalakan/pemerasan, kebut-kebutan di jalan, sex yang menyimpang, penjambretan, bebasnya membuka video porno, melakukan ujaran-ujaran kebencian dengan menyalahgunakan teknologi informasi dan lain-lain). *Kedua*, ia merupakan salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini dibuktikan karya-karyanya yang berjudul: 1) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan*

¹⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2017, 128.

Sekolah; 2) *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*; 3) *Ilmu Jiwa Agama*. Ketiga, dari latar belakang riwayat hidupnya, terlihat bahwa Zakiah Daradjat aktif dalam kegiatan pendidikan.¹¹ Keempat, Zakiah Daradjat tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual atau esensi agama, tetapi yang penting bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga dimensi yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq.¹² Terlepas dari kelebihan dan kekurangan tokoh ini, namun inti yang utama pemikiran tokoh ini bahwa pendidikan agama dalam keluarga harus memerhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) pendidikan agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua.

Adapun alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tema tersebut diatas adalah karena semua manusia dilahirkan dengan memiliki naluri dasar beragama dan dalam kondisi suci laksana sehelai kertas putih yang belum memiliki noda dan warna. Orang tuanyalah yang dapat mewarnai corak dan

¹¹Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental", *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015 p-ISSN: 2252-5793, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, 83-86. Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, 233. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1994, 285. Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014, 5. Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014, 48.

¹²Zakiah Daradjat *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013, 39. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2012, 113-129.

perilaku anak dalam meniti kehidupan. *Das sollen* (seharusnya) orang tua dapat mendidik anak-anaknya agar memiliki perilaku dan kepribadian yang Islami, taat kepada orang tua, jujur kepada dirinya sendiri, dan dapat menjadi harapan masyarakat, negara dan bangsa. Seharusnya anak yang memiliki orang tua menjadi anak yang baik namun *das sein* (kenyataan) menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak renggang antara ibu-bapak dengan anak-anaknya.¹³

Berdasarkan paparan tersebut diatas, *urgensinya* (pentingnya) penelitian ini adalah eksistensi anak sangat tergantung dan dipengaruhi oleh siapa yang merawat atau mengasuhnya dan di mana ia dibesarkan. Anak dapat dideskripsikan sebagai lembaran kertas putih yang tergantung pada orang tua yang hendak menggoreskan tulisan. Hal ini tidak jauh berbeda seperti yang ditunjukkan dalam deklarasi hak anak, karena anak belumlah dewasa secara fisik dan mental, maka ia memerlukan perlindungan khusus, dan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Adapun *novelty* (kebaharuan) disertasi ini adalah sebagai berikut: 1) pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga masih relevan, dan sesuai dengan kasus-

¹³M.Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid 3, Solo: Ramadhani, 2016, 50.

kasus anak masa kini; 2) belum ada penelitian terdahulu dalam bentuk disertasi yang membahas secara integral komprehensif pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga dan sumbangannya terhadap pendidikan Islam. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu sangat mendukung penelitian saat ini.

Signifikansi atau manfaat penelitian ini adalah dengan meneliti pemikiran Zakiah Daradjat, maka dapat menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran tokoh tersebut. Hasil dari pengajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan anak sedikit banyak dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk keluarga dan anak yang sehat jasmani dan rohani yaitu yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Sebagai problem akademik, mengapa masih banyak anak yang perilakunya tidak sesuai dengan harapan orang tua, guru, dan masyarakat, padahal Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sudah ditanamkan orang tua, dan di sekolah sudah diberikan oleh guru. Kegelisahan akademik inilah yang mendorong peneliti meneliti lebih dalam lagi.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana diketahui, meskipun penelitian ini hanya memfokuskan pada satu tokoh, namun penelitian ini bersifat komparatif. Caranya yaitu mencari kelebihan dan kekurangan, persamaan, dan perbedaan pemikiran para tokoh pendidikan dan di luar pendidikan. Menurut Abdullah Hadziq, secara

metodologis, kajian komparatif tidak hanya sebatas mencari unsur persamaan dan perbedaan antara pemikiran para tokoh, melainkan lebih daripada itu dituntut pula untuk melihat implikasi dan konsekuensinya bagi pengembangan sebuah keilmuan.¹⁴Oleh karena itu, peneliti mencari orisinalitas pemikiran Zakiah Daradjat, dan ini menjadi sasaran utama. Alasannya sebagaimana dikemukakan Abdullah Hadziq adalah karena di mana pun seorang tokoh berada tidak dapat melepaskan diri dari faktor historis dan ideologis yang ikut andil dalam perumusan ide-ide dasarnya. Akibat keterkaitan faktor historis dan ideologis ini, muncul keunikan pemikiran yang berbeda dengan lainnya.¹⁵Berdasarkan keterangan tersebut diatas, maka yang menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pemikiran Zakiah Daradjat dalam memberikan pendidikan agama anak dalam keluarga?
2. Bagaimanakah pendidikan agama anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan sumbangannya bagi pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁴Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RaSAIL, 2005, 7.

¹⁵Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi*, 5.

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik pemikiran Zakiah Daradjat dalam memberikan pendidikan agama anak dalam keluarga
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan agama anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan sumbangannya bagi pendidikan Islam

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Secara Teoretis, penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk dapat memperluas wawasan tentang peran penting Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan dalam membentuk sikap mental, serta perilaku anak menuju perbaikan moral bangsa.
- b. Secara Praktis, dengan meneliti konsep pendidikan agama anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat, maka akan menambah pemahaman yang lebih mendalam melalui studi pemikiran tokoh tersebut. Hasil dari pengkajian dan pemahaman tentang konsep pendidikan anak sedikit banyak akan dapat membantu dalam pencapaian tujuan dalam membentuk keluarga dan anak yang sehat jasmani dan rohani yaitu yang berilmu, beriman, dan beramal shaleh.

D. Kajian Pustaka

Sepengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas pendidikan agama anak dalam

keluarga, namun belum ditemukan penelitian yang judulnya sama dengan penelitian ini yaitu pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga dan sumbangannya bagi pendidikan Islam. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Artikel Muh. Mawangir (tahun 2015) yang dimuat dalam Jurnal berjudul: "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental". Temuan penelitiannya sebagai berikut: konsep pendidikan Islam, bagi Zakiah Daradjat adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam perbuatan, baik bagi kebutuhan diri sendiri (individu) maupun orang lain (masyarakat), bersifat teoritis dan praktis, juga berupa ajaran Islam, yakni iman dan amal dalam pembentuk kepribadian yang Islami. Jika pendidikan Islam bagi Zakiah Daradjat untuk membawa manusia memiliki kepribadian yang kokoh dan kuat dalam menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan problema. Maka, kesehatan mental adalah untuk membawa manusia untuk mencapai tingkat rohani yang sehat mental dan sehat jiwa untuk menentramkan batin. Peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental, menurut Zakiah Daradjat, yaitu: dapat memberikan bimbingan dalam kehidupan, menolong dalam menghadapi kesukaran, menentramkan batin,

mengendalikan moral, dan memberikan terapi terhadap gangguan mental.¹⁶

Perbedaannya: penelitian Muh. Mawangir membahas pemikiran Zakiah Daradjat tentang peran pendidikan Islam dalam kesehatan mental, sedangkan penelitian peneliti membahas masalah pendidikan agama anak dalam keluarga.

Artikel Azyumardi Azra (tahun 2016) yang dimuat dalam Jurnal berjudul: “Pendidikan Akhlaq dan Budi Pekerti Membangun kembali Anak Bangsa”. Sebagai rumusan masalah yaitu bagaimana pendidikan akhlaq dan budi pekerti membangun kembali anak bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menjelaskan bahwa munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti, harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khusus jenjang menengah dan tinggi, “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlaq, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering

¹⁶Muh. Mawangir, ”Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental”, *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015 p-ISSN: 2252-5793, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, 83, 91.

terlibat dalam tindakan kekerasan massal seperti tawuran, dan sebagainya.¹⁷

Perbedaannya: penelitian Azyumardi Azra menjawab masalah bagaimana pendidikan akhlaq dan budi pekerti membangun kembali anak bangsa, sedangkan penelitian peneliti membahas masalah pendidikan agama anak dalam keluarga.

Artikel Nur Hamzah (Tahun 2015) yang dimuat dalam Jurnal berjudul: “Pendidikan Agama dalam Keluarga” Temuannya sebagai berikut: meskipun agama adalah sesuatu yang inheren, ia juga mutlak diproses sehingga agama dapat terinternalisasi pada diri penganutnya. Dalam konteks ini maka pendidikan adalah wadahnya, karena dalam pendidikan dilakukan transformasi nilai, informasi dan wacana. Oleh karena itu bagi keluarga tidak ada pilihan lain kecuali memperhatikan pendidikan agama bagi generasi penerus, dan itu dapat kita mulai dari lingkup terkecil yakni dalam keluarga kita sendiri.¹⁸

Perbedaannya: penelitian Nur Hamzah hanya menjawab pendidikan agama dalam keluarga, namun masih bersifat umum, sedangkan penelitian peneliti spesifik membahas pemikiran Zakiah Daradjat.

¹⁷Azyumardi Azra, “Pendidikan Akhlaq dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali Anak Bangsa’”, *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol.2 No. 1/ XX/ 2016: 24-29, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 24-28.

¹⁸Nur Hamzah, “Pendidikan Agama dalam Keluarga”, *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 Nomor 2 Desember Tahun 2015, IAIN Pontianak, 49-55.

Artikel H. Moh. Solikodin Djaelani (Tahun 2013) yang dimuat dalam Jurnal berjudul: “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”. Temuannya sebagai berikut: pendidikan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, etika yang meliputi budi pekerti, cara, tingkah laku yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penulisan ini adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan agama Islam merupakan: (1) fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, (2) berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (3) fondasi utama dan berperan dalam pendidikan moral bagi pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.¹⁹

Perbedaannya: penelitian Solikodin Djaelani hanya menjawab peran pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat, namun masih bersifat umum, sedangkan penelitian peneliti spesifik membahas pemikiran Zakiah Daradjat.

Artikel Fachrudin (Tahun 2011) yang dimuat dalam Jurnal berjudul: “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”. Temuannya sebagai

¹⁹H. Moh. Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013, STIAKIN E-mail: solikodin@gmail.com, 100-105.

berikut: pendidikan agama di lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat memengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga.²⁰

Perbedaannya: penelitian Fachrudin hanya menjawab peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak, namun masih bersifat umum, sedangkan penelitian peneliti spesifik membahas pemikiran Zakiah Daradjat.

Artikel Nurmaidah (Tahun 2013) yang dimuat dalam Jurnal berjudul: “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”. Temuannya sebagai berikut: lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan buruknya kepribadian anak-anak yang dapat menimbulkan kemerosotan moral pada anak-anak, diantaranya: (1) kurang tertanamnya nilai-nilai keimanan pada anak, (2) lingkungan masyarakat yang kurang baik, (3)

²⁰Fachrudin, “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim* Vol. 9 No. 1- 2011 UIN Syarif Hidayatullah, 1-4.

pendidikan moral tidak berjalan semestinya, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (4) suasana rumah tangga yang kurang baik, (5) banyak diperkenalkan obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil, (6) banyak tulisan-tulisan, siaran-siaran, gambar-gambar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, (7) kurang adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik yang membawa kepada pembinaan moral, (8) kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran-pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga dan adanya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebaik apapun pendidikan moral dalam keluarga tanpa adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat, sulit bagi anak-anak untuk memiliki kepribadian yang baik. Begitu juga pendidikan kepribadian di sekolah, tanpa adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat, sulit bagi anak untuk memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian ketiga jenis lembaga ini tidak dapat dipisahkan dan harus saling mendukung.²¹

Perbedaannya: penelitian Nurmaidah hanya menjawab peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan

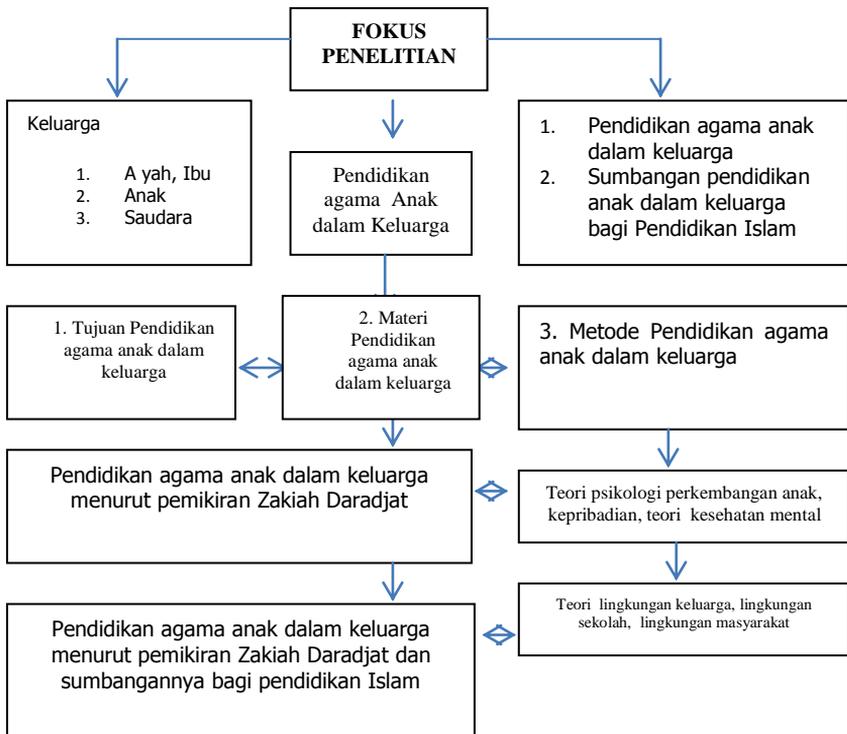
²¹Nurmaidah, “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”, *Jurnal Al-Afkar* Vol. I, No. II, Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, 108.

kepribadian anak-anak, namun masih bersifat umum, sedangkan penelitian peneliti spesifik membahas pemikiran Zakiah Daradjat.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian sebelumnya belum membahas pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga dan sumbangannya bagi pendidikan agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dapat dilihat dalam skema/bagan:



Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama anak dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, saudara merupakan pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua. Pendidikan agama anak dalam keluarga tentunya mempunyai tujuan yaitu agar anak menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berakhlak yang mulia. Adapun materi pendidikan agama anak dalam keluarga tidak hanya meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlaq, namun juga sains dan teknologi harus diperkenalkan kepada anak dengan metode yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji pendidikan agama anak dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan sumbangannya bagi pendidikan Islam. Sebagai landasan teorinya menggunakan teori psikologi perkembangan anak, kepribadian, kesehatan mental dan keluarga serta lingkungannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian bukanlah sekedar aktivitas mencari tahu, melainkan menemukan sesuatu. Karena itu penelitian meliputi semua aspek yang terkait dengan aktivitas mencari tahu. Apa yang dicari tahu (*what*), mengapa perlu dicari tahu (*why*), dan bagaimana cara mencari tahu sesuatu (*how*). Penelitian bukan saja sekedar melaporkan informasi dan fakta sebagaimana laporan seorang pekerja jurnalis, melainkan pembuktian data.²²

²²Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 2015, 5.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi data/bahan penelitian yang bersifat kualitatif (berupa kualitas, nilai/ mutu). Penelitian ini bertolak dari pola pikir induktif tentang realitas yang holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna.²³

Penelitian ini menggunakan jenis studi tokoh dan bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor: "*qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data, people's own written or spoken words and observable behavior*" (metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati).²⁴ John W. Creswell menjelaskan sebagai berikut:

Qualitative research begins with assumptions, a worldview, the possible use of a theoretical lens, and the study of research problems inquiring into the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. To study this problem, qualitative researchers use an emerging qualitative approach to inquiry, the collection of data in a natural setting sensitive to the people and places under study, and data analysis that is

²³Ahmad Rofiq, dkk, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Pascasarjana UIN Walisongo, cet 2, 2016), 23 huruf c.

²⁴ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York, 1975, 4.

*inductive and establishes patterns or themes. The final written report or presentation includes the voices of participants, the reflexivity of the researcher, and a complex description and interpretation of the problem, and it extends the literature or signals a call for action.*²⁵(Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat, dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif, dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi secara kompleks dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan).

Penelitian kualitatif tidak menguji teori atau hipotesis, melainkan *mengamati*, memahami dan menafsirkan realitas secara baik, cermat, komprehensif, dan mendetail hingga diperolehnya sebuah pemahaman atau tafsiran yang baik dan sistematis mengenai realitas yang diteliti. Dengan kata lain, tidak ada ukuran yang jelas dan pasti (matematis dan statistik) dalam penelitian kualitatif. Yang ada adalah tafsiran subjektif peneliti dalam memahami dan menafsirkan realitas yang diteliti. Mulai dari penentuan fokus hingga pemilihan metode

²⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, second edition, London: Sage Publications, 2007, 36.

dan teknik adalah bersifat alamiah (natural). Karena itu, penelitian kualitatif juga dikenal dengan pendekatan subjektif dan naturalistik.²⁶

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat Bogdan & Taylor, Creswell, dan Moleong tersebut, bahwa penelitian kualitatif adalah kumpulan informasi yang ciri-cirinya berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berisi narasi terhadap peristiwa sosial yang ada.

Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan sumbangan pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga terhadap pendidikan Islam.

²⁶Ibrahim, *Metodologi*, 17.

Melalui penelitian ini semua akan dianalisis secara holistik guna menghasilkan penelitian yang komprehensif, sebagai pendekatannya adalah pendekatan *pedagogik*, religius, dan psikologis. Melalui tiga pendekatan itu diharapkan mendapatkan hubungan pemahaman yang mendalam dan luas sehingga membentuk temuan penelitian sebagai teori yang valid dan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah karya-karya Zakiah Daradjat. Oleh karena itu sebagai jenis datanya meliputi:

- a. Data Primer, yaitu karya Zakiah Daradjat, 1) *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*; 2) *Kesehatan Mental*; 3) *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*; 3) *Ilmu Pendidikan Islam*; 4) *Keluarga Bahagia*; 5) *Pendidikan bagi Guru*; 6) *Do'a dan Sembahyang*; 7) *Problema Remaja di Indonesia*; 8) *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*; 9) *Pembinaan Remaja*; 10) *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*; 11) *Islam dan Kesehatan Mental*; 12) *Kesehatan (untuk SD, empat Jilid)*; 13) *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*.
- b. Data Sekunder, yaitu sejumlah referensi yang membahas Zakiah Daradjat, diantaranya: 1) M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*; 2) Mochammad Nor Ichwan, *Kesetaraan Gender dalam Tafsir Indonesia*

Modern; 3) Muh. Mawangir, *Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental*; 4) Zulrahman, *Gagasan dan Pemikiran Zakiah Darajat tentang Pendidikan Islam*; 5) Zakiyatul Fitri, *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Moral*; 6) Iwan Zanu Kurniawan, *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.²⁷

4. Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁸ Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono uji kredibilitas (*credibility*) data atau kepercayaan terhadap data hasil

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, 206.

²⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 324.

penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.²⁹Demikian pula menurut Moleong teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota.³⁰

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.³¹Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi sumber data. Metode triangulasi merupakan paling umum dipakai dalam uji validitas dalam penelitian kualitatif.³²Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui

²⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014, 121.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 327.

³¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana, 2017, 256.

³² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 187.

sumber lainnya.³³ Menurut Danim triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multi metode untuk menelaah fenomena yang sama.³⁴ Menurut Sugiyono dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁵

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 330.

³⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012, 37.

³⁵Sugiyono, *Memahami*, 83.

sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.³⁶

Triangulasi dengan "sumber" berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang lain di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (d) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan; (e) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan "metode", terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 330.

penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Triangulasi dengan "teori", menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanations*).

Berdasarkan pada uraian tersebut, penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber data, dengan alasan karena salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi sumber data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber data.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis komparatif, yaitu suatu analisis yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut.³⁷ Analisis ini diaplikasikan dengan cara membandingkan pemikiran Zakiah Daradjat dan pemikiran

³⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2010, 143.

tokoh lainnya tentang pendidikan agama anak dalam keluarga, dan sumbangannya terhadap pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama Pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi penelitian diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi penelitian. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis dan pendekatan penelitian, fokus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi

penelitian secara keseluruhan dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua Tinjauan tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang meliputi: pendidikan agama anak dalam keluarga (pengertian pendidikan agama, landasan pendidikan agama, tujuan pendidikan agama). Keluarga, Kepribadian Anak dan Kesehatan Mental (pengertian keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, kepribadian anak, kesehatan mental). Pendidikan Agama anak dalam keluarga. Pendidikan Agama anak dalam keluarga dan sumbangannya bagi pendidikan Islam (pendidikan Islam, pendidikan Agama anak dalam keluarga dan sumbangannya bagi pendidikan Islam).

Bab ketiga berisi Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga dan sumbangannya bagi pendidikan Islam yang meliputi: latar belakang Zakiah Daradjat, pendidikan, dan karya-karya Zakiah Daradjat, pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga.

Bab keempat analisis pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga yang meliputi: karakteristik pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama dalam keluarga; sumbangan pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama dalam keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup yang sekiranya dianggap penting dan relevan dengan tema disertasi ini.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan agama yakni pendidikan agama Islam. Zahara Idris telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.¹ Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.² Syaiful Bahri Djamarah memberi pengertian juga, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka pelaksanaannya berada pada suatu proses yang berkesinambungan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, inteligensi, akhlaq mulia, serta

¹Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa, 2016, 9.

²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 6.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, 22.

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Berangkat dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap peserta didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar pada masyarakat yang berbudaya. Berdasarkan hal itu, dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses alih generasi, yang mampu mengadakan transformasi nilai-nilai pengetahuan dan budaya kepada generasi berikutnya agar dapat menatap hari esok yang lebih baik.

Mengenai arti kata "agama" dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dinyatakan, bahwa:

*"Religion: believe in the existence of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body"*⁵ (agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan, atau tuhan-tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam,

⁴Depdiknas, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta Jaya, 2017.

⁵As Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, Third Impression, 1984, 725.

yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.⁶Dengan demikian, pengertian kata "pendidikan" dan kata "agama Islam" yang masing-masing telah diuraikan, dapat disatukan menjadi suatu pengertian pendidikan agama Islam secara integral.

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda di antaranya: menurut Achmadi, pendidikan agama Islam ialah "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiositas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam." Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.⁷

⁶Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, New York: National Publication, 2010, 4.

⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 29. Elfrianto, "Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah" *Jurnal EduTech* Vol .1 No 1 Maret 2015, Dosen Tetap Prodi Matematika FKIP-UMSU, 2015, 1-4.

Menurut Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.⁸Sehubungan dengan itu, Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut.

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁹

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, 6.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, 86. Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'ān dan al-Sunnah. al-Qur'ān sebagaimana dikatakan al-Qattan:

القران الكريم هو معجزة الإسلام الخالدة التي لايزيدها التقدم العلمى إلا رسوخا في الإعجاز
أنزله الله على رسولنا محمد صلى الله عليه وسلم ليخرج الناس من الظلمات إلى النور ويهديهم إلى
الصرراط المستقيم

Pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'ān dan al-ḥadīṣ, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰

Dari banyak pengertian pendidikan agama Islam, pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama

"Al-Qur'ān al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus"., Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhis fî Ulum al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah: Mansurat al-A'sr al-Hadîs, 1973, 1. Sejalan dengan itu, menurut al-Jazâirî:

وَأَنَّهُ الْكِتَابُ الْوَحِيدُ الَّذِي ضَمِنَ اللَّهُ سَلَامَتَهُ مِنَ النِّقْصِ وَالزِّيَادَةِ وَمِنَ التَّبْدِيلِ وَالتَّغْيِيرِ وَبِقَاءِهِ حَتَّى يَرْفَعَهُ إِلَيْهِ عِنْدَ آخِرِ أَجْلِ هَذِهِ الْحَيَاةِ وَذَلِكَ لِلدَّلِيلَةِ النَّقْلِيَّةِ وَالْعَقْلِيَّةِ التَّالِيَةِ

"Bahwa al-Qur'ān adalah kitab satu-satunya yang dijamin bersih oleh Allah SWT dari kekurangan, penambahan, pergantian, perubahan serta menjamin abadi hingga Dia mengangkatnya pada akhir usia kehidupan ini. Kaum muslimin meyakini itu semua berdasarkan dalil-dalil *naqli*, dan dalil-dalil akal." Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Minhâj al-Muslim: Kitab 'Âqâid wa Âdâb wa Akhlâq*, Kairo: MaktabahDâr al-Turas, 2004, 23.

¹⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, 7

Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

2. Landasan Pendidikan Agama

Dasar pendidikan agama dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.¹¹

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabâhis fî Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹²Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, 54.

¹²Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fî Ulum al-Qur'an*, Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973, 1.

menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.¹³

b. Sunnah (Ḥadīs)

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: ٢١)

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).¹⁴

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuhwa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan dan *taqrir*, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.¹⁵

¹³Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, Yogyakarta: Dinamika, 1996, 16.

¹⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2010, 402.

¹⁵Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, 19.

c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: ١٠٠)

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)¹⁶

Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah SWT. menceritakan tentang rida-Nya kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, untuk itu Dia menyediakan bagi mereka surga-surga

¹⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2016, 532.

yang penuh dengan kenikmatan dan kenikmatan yang kekal lagi abadi.¹⁷

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: ١١٩)

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)¹⁸

Ibnu Katsir menerangkan bahwa jujurlah kalian dan tetaplah kalian pada kejujuran, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.¹⁹

d. Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah(praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.²⁰ Sehubungan

¹⁷Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrûn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003, Jilid 11, 9.

¹⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 534

¹⁹Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 11, 95.

²⁰Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958, 379.

dengan itu, Nicolas P. Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

*The word ijthad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijthad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if comformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijthad also means the opinion rendered. The person exercising ijthad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.*²¹

Perkataan ijthad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijthad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijthad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijthad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

²¹Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority-license of Columbia University Press, 95

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijtihad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

3. Tujuan Pendidikan Agama

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²²

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.

²²Undang-Undang RI No. 20/ 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003, 7.

- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.²³

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena

²³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 121.

akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁴

B. Keluarga, Kepribadian Anak dan Kesehatan Mental

1. Pengertian Keluarga

Keluarga secara etimologis berasal dari rangkaian kata “kawula” dan “warga”. Kawula artinya abdi yakni hamba, sedangkan warga artinya anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga, seorang wajib menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya dan warga atau anggota. Ia berhak untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya. Ciri hakiki suatu keluarga adalah bahwa keluarga itu merupakan: “satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri”. Dalam *encyclopedi* umum yang dimaksud dengan keluarga yaitu kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan yang terdiri dari ibu, ayah, anak-anaknya (yang belum memisahkan diri sebagai keluarga). Dalam bahasa Inggris kata keluarga di artikan dengan *family*. Everet Wilson mengartikan *family* (keluarga) adalah “*the face to face group*” (kelompok tatap muka). Dia mengartikan lebih ke arah fungsi keluarga.²⁵

²⁴Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", Bandung: Pustaka Setia, 2003, 13.

²⁵Nurmaidah, “Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”, *Jurnal Al-Afkar* Vol. I, No. II,

Pendidikan agama bagi anak-anak pada keluarga merupakan pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh orangtua. Dalam hal ini, pembentukan keluarga berawal dari terwujudnya “hubungan suci” yang menjalin seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui tali perkawinan yang sah dan halal serta memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sesuai ajaran agama (Islam). Karena itu, keluarga merupakan organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan absah antara pria dengan wanita, di mana para anggota keluarga itu, suami-istri dan anak-anak, terkadang kakek, nenek, cucu, paman, atau bibi hidup bersama berdasarkan rasa saling mencintai, toleransi, menyayangi, menolong dan bekerjasama.

Oleh karena itu, pada dasarnya suami istri merupakan unsur utama dalam keluarga. Hal ini, sejalan dengan Langgulung yang mengemukakan, keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bersifat terus-menerus, dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Ketika suami istri dikaruniai anak, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga dalam keluarga tersebut, selain dua unsur utama (ayah-ibu).²⁶

Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, 92-93.

²⁶Munawiroh, “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Islamic Religious Education In Family*”, Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 14, Nomor 3, Desember 2016, 350.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.²⁷

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.²⁸ Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan,

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, 155.

²⁸Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 76.

pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.²⁹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia seperti seorang anak hingga dewasa, para ahli berbeda pendapat karena sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi manusia tidak sama. Untuk lebih jelasnya berikut ini dipaparkan aliran-aliran yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia.

a. Aliran Nativisme

Tokoh aliran nativisme adalah Arthur Schopenhauer. Ia adalah filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1860. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, sedang pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa.³⁰ Konon juga dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan

²⁹Mufatihatus Taubah, “*Jurnal Pendidikan Agama Islam*”, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 110-136, 111.

³⁰Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, 174. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 14. Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2016, 49.

kacamata hitam.³¹Karena aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawannya. Aliran ini di dukung pendapatnya oleh aliran naturalisme yang dibidani oleh J.J. Rousseau yang berpendapat bahwa: segala suci dari tangan Tuhan rusak di tangan manusia.³²Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia menjadi jahat dan sebaliknya jika nanti memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Pandangan ini tidak menyimpang dari kenyataan. Misalnya, anak mirip orang tuanya secara fisik dan akan mewarisi sifat dan bakat orang tua. Prinsipnya pandangan nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat keturunan serta kemampuan dasar lainnya yang kepastiannya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh

³¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008, 43. Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, 147

³²Rachmat Ramadhana Al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran*; Yogyakarta: Diva Perss, 2008, 27

dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang sampai hanya pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orang tua yang ahli seni music, akan berkembang menjadi seniman music yang mungkin melebihi kemampuan orang tuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orang tuanya.

Coba simak cerita tentang anak manusia yang hidup dibawah asuhan serigala. Ia bernama Robinson Crusoe. Crusoe sejak bayi ia hidup ditengah hutan rimba yang belantara dan ganas, ia tetap hidup dan berkembang atas bantuan air susu serigala sebagai induknya. Serigala itu memberi Crusoe makan sesuai selera serigala sampai dewasa. Akhirnya Crusoe mempunyai gaya hidup, bicara, ungkapan bahasa, dan watak seperti serigala, padahal ia adalah anak manusia. Kenyataan ini pun membantah teori nativisme sebab gambaran dalam cerita Robinson Crusoe itu telah membuktikan bahwa lingkungan dan didikan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak.³³

Beberapa ahli biologi dan psikologi berpendapat bahwa peluang bagi para pendidik untuk memperoleh hasil pendidikan amat sedikit, tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Boleh dikatakan tidak ada peluang untuk mendidik anak manusia. Mereka memandang bahwa evolusi anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan, sifat-sifat dan pembawaan orang

³³Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2016, 49.

tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan, hingga sulit sekali mengubah melalui pendidikan.³⁴

Psikolog Austria, H. Rohrercher mengemukakan “...manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelumnya yang bukan buah dari pekerjaan dan bukan pula menurut keinginannya”.

L.L. Szondi menambahkan lebih jauh bahwa dorongan maupun tingkah laku sosial dan intelektual ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor yang diturunkan (warisan) sebagai nasib yang menentukan seseorang.³⁵

b. Aliran Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat didik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimis mepaedagogis*. Kaum behavioris pun sependapat dengan kaum empiris itu.³⁶Toko aliran empirisme adalah John Locke,

³⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet, VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, 51

³⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. ... 51

³⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, 14

filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Teorinya dikenal dengan Tabula rasa (meja lilin), dengan istilah lain berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank Slate /blank tablet*).³⁷Yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti tempat putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. Aliran ini disokong pendapatnya oleh J. F. Herbert dengan teori psikologi asosiasinya. Ia berpendapat bahwa jiwa manusia adalah kosong sejak dilahirkan baru akan berisi bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat sarafnya masuk kedalam kesadaran, yaitu jiwa.³⁸

Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik: sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

³⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, 44.

³⁸Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, 174.

Misalnya: suatu keluarga yang kaya raya ingin memaksa anaknya menjadi pelukis. Segala alat diberikan dan pendidik ahli didatangkan. Akan tetapi gagal, karna bakat melukis pada anak itu tidak ada. Akibatnya dalam diri anak terjadi konflik, pendidikan mengalami kesukaran dan hasilnya tidak optimal. Contoh lain, ketika dua anak kembar sejak lahir dipisahkan dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. Satu dari mereka dididik di desa oleh keluarga petani golongan miskin, yang satu dididik di lingkungan keluarga kaya yang hidup di kota dan disekolahkan di sekolah modern. Ternyata pertumbuhannya tidak sama. Kelemahan aliran ini adalah hanya mementingkan pengalaman. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawah anak sejak lahir dikesampingkan. Padahal, ada anak yang berbakat dan berhasil meskipun lingkungan tidak mendukung.

c. Aliran Konvergensi

Tokoh aliran konvergensi adalah Wiliam Stern. Ia seorang tokoh pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939. Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran nativisme dan emperisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan.³⁹Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Anak yang membawa pembawaan baik dan

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 46

didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak.

Dengan demikian, aliran konvergensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan. Hanya saja, Wiliam Stern tidak menerangkan seberapa besar perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut. Sampai sekarang pengaruh dari kedua faktor tersebut belum bisa ditetapkan.

Apakah aliran konvergensi sebagaimana tersebut di atas dapat dijadikan pedoman dalam arti bahwa perkembangan anak pasti bergantung pada pembawaan dan lingkungan pendidikannya? Sampai batas tertentu aliran ini dapat kita terima, tetapi tidak secara mutlak. Sebab masih ada satu hal yang perlu diperhatikan yakni potensi psikologi tertentu yang juga tersimpan rapi dalam diri setiap peserta didik dan sulit diidentifikasi.

Hasil proses perkembangan anak hingga dewasa tak dapat dijelaskan dengan menyebutkan pembawaan dan lingkungan. Artinya keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan saja, karna anak tersebut tidak hanya dikembangkan pembawaan dan lingkungannya, tetapi juga oleh di diri anak sendiri. Setiap orang termasuk peserta didik memiliki

potensi yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya. Alhasil, peserta didik sendiri memiliki potensi psikologis tersendiri untuk mengembangkan bakat dan pembawaannya dalam konteks lingkungan tertentu.⁴⁰

Dari kenyataan tersebut di atas, timbul pertanyaan dalam hal apa faktor pembawaan dan faktor lingkungan lebih menentukan?

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut; faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi pengindraan, sedangkan faktor lingkungan lebih menentukan dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai kejujuran, gembira, sedih dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh belajar (*training*).⁴¹

Kadar pengaruh keturunan (pembawaan) dan lingkungan terhadap peserta didik berbeda sesuai dengan segi-segi pertumbuhan kepribadian peserta didik. Kadar pengaruh kedua faktor ini juga berbeda sesuai umur dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, yakni sebelum terjalinnya hubungan sosial dan

⁴⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, 149

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet, IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 129.

perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar pada manusia mulai dewasa, karena hubungan dengan lingkungan alam manusia, serta ruang geraknya sudah semakin luas.

Karna itu Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tugas sekolah ialah mempersiapkan semua unsur-unsur kebudayaan untuk proses ini. Ada tiga hasil integrasi antara individu dengan lingkungannya, perluasan, perbedaan. Penggabungan bahwa bila saja belajar berlangsung maka yang belajar itu adalah seluruh organisme manusia itu.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya belajar cerdas, mengemukakan secara singkat bahwa para peneliti umumnya menilai perbandingan kedua pengaruh itu secara "fifti-fifti" setengah disebabkan oleh keturunan dan setengahnya lagi oleh lingkungan. Jika IQ anda 20 poin, kira-kira 120, 10 poin dari orang tua anda dan 10 poin lagi dari lingkungan.⁴²Lanjut beliau tetapi, yang paling penting adalah kecerdasan anda yang dibawa sebagai warisan hanya anda miliki sebagai potensi. Ibarat rumah pembawaan adalah pondasi, sedangkan lingkungan adalah bangunan rumah.

Gerald Edelman, neorology pemenang nobel dan kepala *The Neurological Institute di The Cripps Clinic, La Jolla, California* mengemukakan neurology Darwinisme adalah teori yang

⁴²Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan Learning Centre, 2007, 35.

menjelaskan bahwa otak memang harus plastis (lentur), yakni harus berubah ketika lingkungan dan pengalaman berubah. Itulah sebabnya mengapa kita harus menerima pelajaran (*learn*) dan juga bisa menghilangkan pelajaran (*unlearn*).⁴³

Jadi bahwa berbagai penelitian para ahli membuktikan bawaan saja tidak akan bisa berkembang dan berubah kecuali ada faktor-faktor lain diluar manusia itu sendiri yang mempengaruhinya. Akan tetapi, dalam hal pembawaan yang bersifat rohaniah sangat sulit kita kenali. Banyak orang yang ahli dibidang “X” tetapi anaknya ahli dibidang “Y”, anak ini sudah diusahakan agar mempelajari bidang “X” supaya sama dengan orang tuanya, tetapi ia menolak dan menunjukkan kecenderungan bakat “Y”

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam macam kenyataan antara interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang peserta didik akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan. Tentang fungsi pembawaan dan lingkungan, Hendri G. Garret mengatakan sebagai berikut: “jelaslah pembawaan dan lingkungan

⁴³Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasiskan Otak*,175

bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan”.⁴⁴

Lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Daerah yang penuh dengan kejahatan dan kesempatan latihan yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Begitu juga lingkungan yang baik tidak dapat menjadikan peserta didik yang lemah pikiran menjadi orang yang pandai atau orang yang tidak berbakat menjadi berbakat. Oleh karena itu, ada faktor lain yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu faktor dari diri peserta didik sendiri yang harus mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, dengan memaksimalkan pembawaan dan pengaruh lingkungan dimana dia berada. Maka akan membawa peserta didik ke arah tujuan pendidikan. Dari aliran-aliran tersebut diatas ada dua aliran ekstrim yaitu pembawaan (Nativisme) dan lingkungan (Empirisme) sedang satu yang moderat yaitu penggabungan/ kombinasi (Konvergensi).

Perdebatan mengenai hal ini tidak akan pernah selesai, karena di kolong langit dan diatas hamparan bumi, tak seorang pun yang bisa memilih sebagai apakah ia akan dilahirkan. Termasuk juga memilih sebagai keturunan, suku, ras, bangsa, umat, dan warga negara mana. Faktor keturunan merupakan sesuatu berpengaruh besar bagi pembawaan seseorang, setiap

⁴⁴Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 128

orang mewarisi gen (baik dan buruk) dari ayah, ibu, paman, bibi, kakek dan nenek mereka, melalui perpaduan sperma dan ovum dari kedua orang tuanya.

3. Kepribadian Anak

Setiap orang dikenali dengan identitas masing-masing, tetapi pengenalan kita terhadap seseorang sering tidak utuh sehingga "siapa dia" yang sebenarnya sesungguhnya tidak dikenali. Ada seorang isteri yang sudah hidup serumah dengan suaminya selama belasan tahun, tetapi tetap belum mengenali suaminya secara utuh, dan kemudian pada usia perkawinannya yang ke-20 ia dibuat kaget setelah mengenal "siapa" sebenarnya suaminya itu. Siapa dia seutuhnya dari seseorang itulah yang biasanya disebut sebagai kepribadian, atau *syahshiyah*, atau *personality*. Manusia sebagai makhluk yang berfikir dan merasa memang bisa dibentuk kepribadiannya melalui proses pendidikan, atau tepatnya, bahwa corak perjalanan hidup seseorang sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadiannya.⁴⁵

Kepribadian⁴⁶ merupakan terjemahan dari *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda); *personnalita* (Prancis); *persönlichkeit* (Jerman); *personalita* (Itali); dan *personalidad*

⁴⁵H.J. Eysenck, *The Scientific Study of Personality*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1952, 10. Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 82.

⁴⁶ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, Boston: McGraw-Hill Companies, Inc, 1998, 3. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, 1.

(Spanyol).⁴⁷ Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin "*persona*" yang berarti "kedok" atau "topeng", yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.⁴⁸ Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik. Misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah dan sebagainya sering ditopengkan dengan gambar raksasa, sedangkan untuk perilaku yang baik, budiluhur, suka menolong, berani berkorban dan sebagainya ditopengkan dengan seorang ksatria, dan sebagainya.⁴⁹

Dengan demikian "topeng" yang dimaksud tersebut yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.⁵⁰ Atau juga dari kata Latin "*personare*" yang berarti *to sound through* (suara tembus). Dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyah*. Term *syakhshiyah* bukan satu-

⁴⁷ J.P. Guilford, *Personality*, McGraw-Hill Companies, Inc, 1998, 2. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, 17.

⁴⁸ Carl G. Jung, *The Integration of The Personality*, London, Roulledge & Kagan Paul ltd, 1955, 5. Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2017, 7.

⁴⁹ Gerald S. Blum, *Psychoanalytic Theories of Personality*, New York: McGraw Hill Book, Inc, 1953, 2. Agus Sujanto dan Halem Lubis dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015, 10.

⁵⁰ Simpson, *Casseli's Latin Dictionary: Latin English*, New York: MacMillan Publishing Co, 1992, 442.

satunya term yang dipergunakan untuk menunjukkan makna personality. Ronald Alan Nicholson misalnya, menyebut dua istilah yang menjadi sinonimnya, yaitu *al-huwiyyah* dan *al-dzatiyyah*.⁵¹ Sementara dalam leksikologi bahasa Arab, dikenal juga istilah *nafsiyyah* yang berasal dari kata *nafs*, istilah *aniyyah* (ada yang menyebut *iniyyah*) dari kata "*ana*", dan istilah *khuluqiyyah* atau *akhlaq*. Istilah yang terakhir ini (akhlak) lebih banyak ditemukan di dalam literatur Islam klasik.⁵²

Adapun kata *personality* berasal dari kata "*person*" yang secara bahasa memiliki arti: (1) *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu); (2) *a common individual* (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu). Atau *personality*: (1) *Existence as a person* (eksistensi sebagai orang); (2) *The assemblage of qualities, physical, mental, and moral, that set one apart from others* (kumpulan dari kualitas, fisik, mental, dan moral, yang menetapkan satu terlepas dari orang yang lain); (3) *Distinctive individuality, as, he is a man of strong personality* (Ciri khas yang membedakan, sebab ia adalah suatu orang berprinsip kepribadian

⁵¹Ronald Alan Nicholson, *Fi al-Tashawwuf al-Islamiwa Tarikhihi*, terj. Abu 'Ala al-'Afifi, Cairo: Lajnah al-Ta'lifwa al-Tarjamahwa al-Asyr, 1969, 108-109.

⁵²Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, 18.

yang kuat); (4) *A too intimate or offensive remark about a person, as, don't indulge in personalities* (Seorang teman karib atau komentar yang menyerang tentang seseorang, jangan menurut kesenangan diri kepribadian).⁵³

Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian term-term padanannya, seperti *huwiyah, aniyyah, dzatiyyah, nafsiyyah, khuluqiyyah*, dan *syakhshiyyah* sendiri. Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *syakhsiiyyah*, tetapi memiliki keunikan tersendiri.⁵⁴

Pengertian kepribadian dari sudut terminologi memiliki banyak definisi, karena hal itu berkaitan dengan konsep-konsep empiris dan filosofis tertentu yang merupakan bagian dari teori kepribadian. Konsep-konsep empiris dan filosofis di sini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang dipakai perumus. Oleh sebab itu, tidak satu pun definisi yang substantif kepribadian dapat diberlakukan secara umum, sebab masing-masing definisi dilatarbelakangi oleh konsep-konsep empiris dan filosofis yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika Gordon W Allport dalam studi kepustakaannya menemukan

⁵³Edward N. Teall, dan A. M. and C. RaLapash Taylor A.M. (Editors). *Webster's New American Dictionary*. New York: Book, Inc., 1958, 722.

⁵⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 19.

sejumlah 50 definisi mengenai kepribadian yang berbeda-beda yang digolongkan ke dalam sejumlah kategori.⁵⁵

Dengan meminjam definisi Alport, kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi "*what a man really is*" (manusia sebagaimana adanya). Maksudnya, manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Akan tetapi definisi itu oleh Allport dianggap terlalu singkat untuk dapat digunakan, maka sampailah ia pada definisi yang lebih terkenal berikut ini: Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang khas (unik) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.⁵⁶

Kata dinamis menunjukkan bahwa kepribadian bisa berubah-ubah, dan antar berbagai komponen kepribadian (yaitu sistem-sistem psikofisik) terdapat hubungan yang erat. Hubungan-hubungan itu terorganisir sedemikian rupa sehingga secara bersama-sama mempengaruhi pola perilakunya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Definisi yang luas dapat berpijak pada struktur kepribadian, yaitu integrasi sistem kalbu, akal, dan hawa nafsu

⁵⁵Gordon W. Allport, *Personality and Social Encounter*, Boston: Beacon Press, 1953, 2. Calvin S. Hall, dan Gardner Lindzey. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, jilid 3, Terj. Yustinus, judul asli, *Theories of Personality*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, 24.

⁵⁶Duane Schultz, *Growth Psychology Models of the Healthy Personality*, Monterey: Books/Cole Publishing, 1981, 7-23. Calvin S. Hall, dan Gardner Lindzey. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, 24.

manusia yang menimbulkan tingkah laku. "Definisi ini sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh para psikolog Psikoanalitik seperti Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung.⁵⁷

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi kedua elemen ini disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur Nafsani memiliki tiga daya, yaitu (1) qalbu yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyyah*) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); (2) akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta); dan (3) nafsu yang memiliki fitrah kehewanatan (*hayawaniyyah*) sebagai aspek *pra* atau bawah-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa). Ketiga komponen fitrah *nafsani* ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

Jadi, dari sudut tingkatannya maka kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan *pra*-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan,

⁵⁷J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, New York: Delhi Publishing Co., Inc., 1981, 362.

berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

4. Kesehatan Mental

a. Kesehatan Mental dan Tujuannya

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya, oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problema tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irasional, ada juga yang bersifat rasional, konsepsional dan ilmiah.⁵⁸ Pada masyarakat Barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban Barat yang sekular, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental. Sedangkan pada masyarakat Islam, karena mereka (kaum muslimin) pada awal sejarahnya telah mengalami problem psikologis seperti yang dialami oleh masyarakat Barat, maka solusi yang ditawarkan lebih bersifat religius spiritual, yakni tasawuf atau akhlaq. Keduanya menawarkan solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apa pun, jika hidupnya bermakna.⁵⁹

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan.

⁵⁸Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2016, 13

⁵⁹Achmad Mubarak, *Solusi Krisis*, 14

Setidaknya tiga dari yang disebut di atas berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan.⁶⁰ Namun demikian para ahli belum ada kesepakatan terhadap batasan atau definisi kesehatan mental (*mental health*). Hal itu disebabkan antara lain karena adanya berbagai sudut pandang dan pendekatan yang digunakan. Dengan tiadanya kesatuan pendapat dan pandangan tersebut, maka menimbulkan adanya perbedaan konsep kesehatan mental. Lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya perbedaan implementasi dalam mencapai dan diusahakan mental yang sehat. Perbedaan itu wajar dan tidak perlu merisaukan, karena sisi lain adanya perbedaan itu justru memperkaya khasanah dan memperluas pandangan orang mengenai apa dan bagaimana kesehatan mental.⁶¹ Sejalan dengan keterangan di atas maka di bawah ini dikemukakan beberapa rumusan kesehatan jiwa, antara lain:

Menurut Musthafa Fahmi, kesehatan jiwa mempunyai pengertian dan batasan yang banyak, di sini dikemukakan dua pengertian saja; sekedar untuk mendapat batasan yang dapat

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2013, 181.

⁶¹Thohari Musnamar, dkk., *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, Yogyakarta, 1992, XIII.

digunakan dalam mengarahkan orang kepada pemahaman hidup mereka dan dapat mengatasi kesukarannya.⁶²

Dengan demikian mereka dapat hidup bahagia dan melaksanakan misinya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan serasi dalam masyarakat sekarang. Pengertian pertama menyatakan, bahwa kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian ini banyak dipakai dalam lapangan kedokteran jiwa (psikiatri).

Pengertian kedua, kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas; ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang sunyi dari kegoncangan, penuh vitalitas.

Dia dapat menerima dirinya dan tidak terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan tidak keserasian sosial, dia juga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar, akan tetapi ia berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai lapangan dan di bawah pengaruh semua keadaan.⁶³

Zakiah Daradjat, dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar untuk Kesehatan Jiwa di IAIN "Syarif Hidayatullah

⁶²Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, jilid 1, alih bahasa, Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, 20

⁶³Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa*, 21-22.

Jakarta" (1984) mengemukakan empat buah rumusan kesehatan mental yang lazim dianut para ahli. Keempat rumusan itu disusun mulai dari rumusan- rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup rumusan-rumusan sebelumnya.

- 1) Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psichose*). Definisi ini banyak dianut di kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.
- 2) Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan hidup.
- 3) Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga

menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

- 4) Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.⁶⁴

Definisi keempat ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.⁶⁵

Definisi ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip

⁶⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, 11-13

⁶⁵Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 113

kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

Dalam buku *Islam dan Kesehatan Mental*, Zakiah Daradjat mengemukakan, kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.⁶⁶

Menurut M. Buchori yang dikutip Jalaluddin, kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tenteram.⁶⁷ Jalaluddin dengan mengutip H.C. Witherington menambahkan, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.⁶⁸

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, 9.

⁶⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, 154

⁶⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 154.

Menurut Kartini Kartono dan Jenny Andarie mengetengahkan rumusan bahwa *mental hygiene* atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat. Dengan demikian *mental hygiene* mempunyai tema sentral yaitu bagaimana cara orang memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, kekalutan dan konflik terbuka serta konflik batin.⁶⁹

Menurut Kartini Kartono dan Jenny Andarie *mentalthygen* (kesehatan mental) ialah ilmu yang bertujuan :

- 1) Memiliki dan membina jiwa yang sehat
- 2) Berusaha mencegah timbulnya kepatahan jiwa (*mental breakdown*), mencegah berkembangnya macam-macam penyakit mental dan sebab musabab timbulnya penyakit tersebut
- 3) Mengusahakan penyembuhan dalam stadium permulaan. Jadi kecuali melakukan kegiatan-kegiatan *preventif* guna mencegah timbulnya penyakit-penyakit mental, juga berusaha menyetatkan kembali orang-orang yang tengah terganggu

⁶⁹ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 2014, 4.

mental dan emosinya. Jadi kecuali melakukan kegiatan-kegiatan *preventif* guna mencegah timbulnya penyakit-penyakit mental, juga berusaha menyetatkan kembali orang-orang yang tengah terganggu mental dan emosinya.⁷⁰

Melihat pada rumusan di atas, maka dapat diambil kesimpulan, kesehatan mental adalah serasinya seluruh komponen nilai yang ada dalam diri manusia dan berkembangnya seluruh potensi diri secara harmonis.

b. Karakteristik Kesehatan Mental

Ilmu kesehatan mental (*mental hygiene*) merupakan salah satu cabang termuda dari ilmu jiwa yang tumbuh pada akhir abad ke-19 M dan sudah ada di Jerman sejak tahun 1875 M. Namun demikian, sebenarnya para Nabi sejak Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw. telah terlebih dahulu berbicara tentang hakikat jiwa, penyakit jiwa, dan kesehatan jiwa yang terkandung dalam ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT.

Mental mempunyai pengertian yang sama dengan jiwa, nyawa, sukma, roll, dan semangat. Ilmu kesehatan mental merupakan ilmu kesehatan jiwa yang memasalahkan kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psikofisik yang kompleks. Pada abad kedua puluh, ilmu ini berkembang dengan pesatnya sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kesehatan mental dipandang sebagai ilmu praktis yang banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-

⁷⁰Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygine Mental*, 6.

hari, baik dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di rumah tangga, sekolah, kantor dan lembaga-lembaga maupun dalam kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pengertian terhadap kesehatan mental juga mengalami kemajuan. Sebelumnya, pengertian manusia tentang kesehatan mental bersifat terbatas dan sempit, terbatas pada pengertian gangguan dan penyakit jiwa. Dengan pengertian ini, kesehatan mental hanya dianggap perlu bagi orang yang mengalami gangguan dan penyakit jiwa saja. Padahal kesehatan mental tersebut diperlukan bagi setiap orang yang merindukan ketenteraman dan kebahagiaan.

Marie Jahoda memberikan batasan yang agak luas tentang kesehatan mental. Kesehatan mental tidak hanya terbatas pada absennya seseorang dari gangguan kejiwaan dan penyakitnya. Akan tetapi, orang yang sehat mentalnya memiliki karakteristik utama sebagai berikut.

- 1) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
- 2) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- 3) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- 4) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.

- 5) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- 6) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.⁷¹

Hanna Djumhana Bastaman merangkum pandangan-pandangan tentang kesehatan mental menjadi empat pola wawasan dengan masing-masing orientasinya sebagai berikut:

- 1) Pola wawasan yang berorientasi *simtomatis*
- 2) Pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri
- 3) Pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi
- 4) Pola wawasan yang berorientasi agama/ kerohanian

Pertama, pola wawasan yang berorientasi *simtomatis* menganggap bahwa hadirnya gejala (*symptoms*) dan keluhan (*complaints*) merupakan tanda adanya gangguan atau penyakit yang diderita seseorang. Sebaliknya hilang atau berkurangnya gejala dan keluhan-keluhan itu menunjukkan bebasnya seseorang dari gangguan atau penyakit tertentu. Dan ini dianggap sebagai kondisi sehat. Dengan demikian kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan kejiwaan tertentu (psikosis).

Kedua, pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri. Pola ini berpandangan bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang

⁷¹A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2012, 75-77

sehat. Dalam hal ini penyesuaian diri diartikan secara luas, yakni secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Penyesuaian diri yang pasif dalam bentuk serba menarik diri atau serba menuruti tuntutan lingkungan adalah penyesuaian diri yang tidak sehat, karena biasanya akan berakhir dengan isolasi diri atau menjadi mudah terombang-ambing situasi.⁷²

Ketiga, pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi pribadi. Bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermartabat yang memiliki berbagai potensi dan kualitas yang khas insani (*human qualities*), seperti kreatifitas, rasa humor, rasa tanggungjawab, kecerdasan, kebebasan bersikap, dan sebagainya. Menurut pandangan ini sehat mental terjadi bila potensi-potensi tersebut dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Dalam mengembangkan kualitas-kualitas insani ini perlu diperhitungkan norma-norma yang berlaku dan nilai-nilai etis yang dianut, karena potensi dan kualitas-kualitas insani ada yang baik dan ada yang buruk.

Keempat, pola wawasan yang berorientasi agama/ kerohanian. Berpandangan bahwa agama/ kerohanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa

⁷²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 133-135.

diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup. Atas dasar pandangan-pandangan tersebut dapat diajukan secara operasional tolok ukur kesehatan jiwa atau kondisi jiwa yang sehat, yakni:

- 1) Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- 2) Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- 5) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Berdasarkan tolok ukur di atas kiranya dapat digambarkan secara ideal bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berusaha secara sadar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya itu dijalannya sesuai dengan tuntunan agamanya. Ia pun secara sadar berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya, seperti bakat, kemampuan, sifat, dan kualitas-kualitas pribadi lainnya yang positif. Sejalan dengan itu ia pun berupaya untuk menghambat dan mengurangi kualitas-kualitas negatif dirinya, karena sadar

⁷³Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, 135.

bahwa hal itu dapat menjadi sumber berbagai gangguan (dan penyakit) kejiwaan.

Dalam pergaulan ia adalah seorang yang luwes, dalam artian menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan tanpa ia sendiri kehilangan identitas dirinya serta berusaha secara aktif agar berfungsi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ada benarnya juga bila orang dengan kesehatan mental yang baik digambarkan sebagai seseorang yang sehat jasmani-rohani, otaknya penuh dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, rohaninya sarat dengan iman dan taqwa kepada Tuhan, dengan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan sosial budaya yang luhur. Pada dirinya seakan-akan telah tertanam dengan suburnya moralitas dan rasa adil dan makmur memberi manfaat dan melimpah ruah kepada sekelilingnya.⁷⁴

Tolok ukur dan gambaran di atas tidak saja berlaku pada diri pribadi, tetapi berlaku pula dalam keluarga, karena keluarga pun terdiri dari pribadi-pribadi yang terikat oleh norma-norma kekeluargaan yang masing-masing sudah selayaknya berperan serta menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dan menunjang pengembangan kesehatan mental.

c. Teori Memperoleh Kesehatan Mental

Saparinah Sadli, guru besar Fakultas Psikologi UI, dalam tulisannya, *Pengantar dalam Kesehatan Jiwa* mengemukakan tiga orientasi dalam kesehatan jiwa, yaitu:

⁷⁴Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, 133

1) Orientasi Klasik

Seseorang dianggap sehat bila ia tidak mempunyai kelakuan tertentu, seperti ketegangan, rasa lelah, cemas, rendah diri atau perasan tak berguna, yang semuanya menimbulkan perasaan “sakit” atau rasa “tak sehat” serta mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari. Aktivitas klasik ini banyak dianut di lingkungan kedokteran.

2) Orientasi penyesuaian diri

Seorang dianggap sehat secara psikologis bila ia mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang lain serta lingkungan sekitarnya.

3) Orientasi pengembangan potensi

Seseorang dikatakan mencapai taraf kesehatan jiwa, bila ia mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensialitasnya menuju kedewasaan, ia bisa dihargai oleh orang lain dan dirinya sendiri.⁷⁵ Ketiga orientasi ini menurut Sadli dapat dijadikan ukuran kesehatan jiwa.

Menurut Moeljono Noto Soedirjo, guru besar psikiatri dan kesehatan mental Fakultas kedokteran dan program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, bahwa meskipun sudah dijelaskan beberapa kesehatan mental pada bagian di atas, untuk menetapkan suatu keadaan psikologis berada dalam keadaan sehat tidaklah mudah. Kalangan ahli kesehatan mental telah membuat

⁷⁵Saparinah Sadli, "Pengantar dalam Kesehatan Jiwa" dalam Hanna Djumhana Bastaman (ed), *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 132.

kriteria-kriteria atau kondisi optimum seseorang dapat dikatakan berada dalam kondisi yang sehat. Kondisi optimum ini dapat dijadikan sebagai acuan dan arah yang dapat dituju dalam melakukan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahannya.

Di kalangan ahli kesehatan mental, istilah yang digunakan untuk menyebut kesehatan mental berbeda-beda, kriteria yang dibuat pun tidak sama secara tekstual, meskipun memiliki maksud yang sama. Dapat disebut di sini, Maslow menyebut kondisi optimum itu dengan *self-actualization*, Rogers menyebutnya dengan *fully functioning*, Allport memberi nama dengan *mature personality*, dan banyak yang menyebut dengan *mental health*.⁷⁶

Semuanya bermaksud yang sama, tidak ada yang perlu diperdebatkan meskipun berada dalam kerangka teorinya masing-masing. Pada bagian-berikut akan diuraikan berbagai pandangan tentang kriteria kesehatan mental itu satu persatu, dengan maksud dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kondisi mental yang sehat.

Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemenn adalah sebagai berikut.

- 1) *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai).

Perasaan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial, dan keluarganya.

⁷⁶Moeljono Noto Soedirjo, *Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 1999, hlm. 24-31

- 2) *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai), yang mencakup: (a) harga diri yang memadai, yaitu merasa ada nilai yang sebanding pada diri sendiri dan prestasinya, (b) memiliki perasaan berguna, yaitu perasaan yang secara moral masuk akal, dengan perasaan tidak diganggu oleh rasa bersalah yang berlebihan, dan mampu mengenai beberapa hal yang secara sosial dan personal tidak dapat diterima oleh kehendak umum yang selalu ada sepanjang kehidupan di masyarakat.⁷⁷
- 3) *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain), Hal ini ditandai oleh kemampuan membentuk ikatan emosional secara kuat dan abadi, seperti hubungan persahabatan dan cinta, kemampuan member ekspresi yang cukup pada ketidaksukaan tanpa kehilangan kontrol, kemampuan memahami dan membagi rasa kepada orang lain, kemampuan menyenangkan diri sendiri dan tertawa. Setiap orang adalah tidak senang pada suatu saat, tetapi dia harus memiliki alasan yang tepat.
- 4) *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas) Kontak ini sedikitnya mencakup tiga aspek, yaitu .dunia fisik, sosial, dan diri sendiri atau internal. Hal ini ditandai (a) tiadanya fantasi yang berlebihan, (b) mempunyai pandangan yang realistis dan pandangan yang luas terhadap

⁷⁷Moeliono Noto Soedirjo, *Kesehatan Mental*, 31.

dunia, yang disertai dengan kemampuan menghadapi kesulitan hidup sehari-hari, misalnya sakit dan kegagalan. dan (c) kemampuan untuk berubah jika situasi eksternal tidak dapat dimodifikasi. Kata yang baik untuk ini adalah: bekerja sama tanpa dapat ditekan (*cooperation, with the inevitable*).

- 5) *Adequate bodily desires and ability to gratify them* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya). Hal ini ditandai dengan (a) suatu sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani, dalam arti menerima mereka tetapi bukan dikuasai; (b) kemampuan memperoleh kenikmatan kebahagiaan dari dunia fisik dalam kehidupan ini, seperti makan, tidur, dan pulih kembali dari kelelahan; (c) kehidupan seksual yang wajar, keinginan yang sehat untuk memuaskan tanpa rasa takut dan konflik; (d) kemampuan bekerja; (e) tidak adanya kebutuhan yang berlebihan untuk mengikuti dalam berbagai aktivitas tersebut.
- 6) *Adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar). Termasuk di dalamnya (a) cukup mengetahui tentang: motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompensasi, pembelaan, perasaan rendah diri, dan sebagainya; dan (b) penilaian yang realistis terhadap milik dan kekurangan. Penilaian diri yang jujur adalah dasar kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sifat dan tidak untuk menanggalkan (tidak mau mengakui) sejumlah hasrat penting atau pikiran jika beberapa di antara hasrat-

hasrat itu secara sosial dan personal tidak dapat diterima. Hal itu akan selalu terjadi sepanjang kehidupan di masyarakat.

- 7) *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten). Ini bermakna (a) cukup baik perkembangannya, kepandaiannya, berminat dalam beberapa aktivitas; (b) memiliki prinsip moral dan kata hati yang tidak terlalu berbeda dengan pandangan kelompok; (c) mampu untuk berkonsentrasi; dan (d) tiadanya konflik-konflik besar dalam kepribadiannya dan tidak *dissosiasi* terhadap kepribadiannya.
- 8) *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar). Hal ini berarti (a) memiliki tujuan yang sesuai dan dapat dicapai; (b) mempunyai usaha yang cukup dan tekun mencapai tujuan; dan (c) tujuan itu bersifat baik untuk diri sendiri dan masyarakat.
- 9) *Ability to learn from experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman). Kemampuan untuk belajar dari pengalaman termasuk tidak hanya kumpulan pengetahuan dan kemahiran ketrampilan terhadap dunia praktik, tetapi elastisitas dan kemauan menerima dan oleh karena itu, tidak terjadi kekakuan dalam penerapan untuk menangani tugas-tugas pekerjaan. Bahkan lebih penting lagi adalah kemampuan untuk belajar secara spontan.
- 10) *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok). Individu harus: (a) tidak

terlalu menyerupai anggota kelompok yang lain dalam cara yang dianggap penting oleh kelompok: (b) terinformasi secara memadai dan pada pokoknya menerima cara yang berlaku dari kelompoknya; (c) berkemauan dan dapat menghambat dorongan dan hasrat yang dilarang kelompoknya; (d) dapat menunjukkan usaha yang mendasar yang diharapkan oleh kelompoknya: ambisi, ketepatan; serta persahabatan, rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan sebagainya, serta (e) minat dalam aktivitas rekreasi yang disenangi kelompoknya.

- 11) *Adequate emancipation from the group or culture* (mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya), Hal ini mencakup: (a) kemampuan untuk menganggap sesuatu itu baik dan yang lain adalah jelek setidaknya; (b) dalam beberapa hal bergantung pada pandangan kelompok; (c) tidak ada kebutuhan yang berlebihan untuk membujuk (menjilat), mendorong, atau menyetujui kelompok; dan (d) untuk beberapa tingkat toleransi; dan menghargai terhadap perbedaan budaya.⁷⁸

Carl Rogers mengenalkan konsep *fully functioning* (pribadi yang berfungsi sepenuhnya) sebagai bentuk kondisi mental yang sehat. Secara singkat *fully functioning person* ditandai (1) terbuka terhadap pengalaman; (2) ada kehidupan pada dirinya; (3) kepercayaan kepada organismenya; (4) kebebasan berpengalaman; dan (5) kreativitas.

⁷⁸Moeliono Noto Soedirjo, *Kesehatan Mental*, 28-31

Gordon Allport (1950) menyebut mental yang sehat dengan *maturity personality*. Dikatakan bahwa untuk mencapai kondisi yang matang itu melalui proses hidup yang disebutnya dengan proses becoming. Orang yang matang jika: (1)-memiliki kepekaan pada diri secara luas; (2) hangat dalam berhubungan dengan orang lain; (3) keamanan emosional atau penerimaan diri; (4) persepsi yang realistik, ketrampilan dan pekerjaan; (5) mampu menilai diri secara objektif dan memahami humor; dan (6) menyatunya filosofi hidup.

D.S. Wright dan A Taylor mengemukakan tanda-tanda orang yang sehat mentalnya adalah: (1) bahagia (*happiness*) dan terhindar dari ketidakbahagiaan; (2) efisien dalam menerapkan dorongannya untuk kepuasan kebutuhannya; (3) kurang dari kecemasan; (4) kurang dari rasa berdosa (rasa berdosa merupakan refleksi dari kebutuhan self-punishment); (5) matang, sejalan dengan perkembangan yang sewajarnya; (6) Mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya; (7) memiliki otonomi dan harga diri; (8) mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain; dan (9) dapat melakukan kontak dengan realitas.⁷⁹

d. Kriteria Mental yang Sehat

Dalam sidang WHO pada Tahun 1959 di Geneva telah berhasil merumuskan kriteria jiwa yang sehat. Seseorang

⁷⁹Moeljono Noto Soedirjo, *Kesehatan Mental*, 31

dikatakan mempunyai jiwa yang sehat apabila yang bersangkutan itu:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- 3) Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
- 4) Secara relatif bebas dari rasa tegang (stress), cemas dan depresi.
- 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.⁸⁰

Dalam kaitannya dengan definisi sehat yang terbaru (revisi) dari WHO, maka pada tahun 1984 Organisasi Kesehatan se Dunia (WHO: *World Health Organization*) telah menambahkan dimensi agama sebagai salah satu dari 4 pilar kesehatan; yaitu kesehatan manusia seutuhnya meliputi: sehat secara jasmani/fisik (biologik); sehat secara kejiwaan (psikiatrik/ psikologik); sehat secara sosial; dan sehat secara spiritual (kerohanian/ agama). Dengan kata lain manusia yang sehat seutuhnya adalah manusia yang beragama, dan hal ini sesuai dengan fitrah manusia. Keempat dimensi sehat tersebut di atas diadopsi oleh *the American Psychiatric Association* dengan paradigma pendekatan *bio-psycho-socio-spiritual*.⁸¹

⁸⁰Dadang Hawari, *Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2012, 13.

⁸¹Dadang Hawari, *Religi dalam Praktek*, 14

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka dalam perkembangan kepribadian seseorang itu mempunyai 4 dimensi holistik, yaitu agama, *organobiologik*, *psiko-edukatif* dan sosial budaya. Manusia hidup dalam 4 dimensi:

- 1) Agama/spiritual yang merupakan fitrah manusia, merupakan kebutuhan dasar manusia (*basic spiritual needs*), mengandung nilai-nilai moral, etika dan hukum. Atau dengan kata lain seseorang yang taat pada hukum, berarti ia bermoral dan beretika; seseorang yang bermoral dan beretika, berarti ia beragama (*no religion without moral, no moral without law*).
- 2) *Organo-biologik*, mengandung arti fisik (tubuh jasmani) termasuk susunan saraf pusat (otak), yang perkembangannya memerlukan makanan yang bergizi, bebas dari penyakit, yang kejadiannya sejak dari pembuahan, bayi dalam kandungan, kemudian lahir sebagai bayi, dan seterusnya melalui tahapan anak (balita), remaja, dewasa dan usia lanjut.
- 3) *Psiko-edukatif*, adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua (ayah dan ibu) termasuk pendidikan agama. Orang tua merupakan tokoh imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tuanya. Perkembangan kepribadian anak melalui dimensi *psiko-edukatif* ini berhenti hingga usia 18 tahun.
- 4) Sosial-budaya, selain dimensi *psiko-edukatif* di atas kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh kultur budaya dari lingkungan sosial yang bersangkutan dibesarkan.⁸²

⁸²Dadang Hawari, *Religi dalam Praktek*, 5-8.

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut di atas berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan.⁸³Namun demikian para ahli belum ada kesepakatan terhadap batasan atau definisi kesehatan jiwa dan badan. Hal itu disebabkan antara lain karena adanya berbagai sudut pandang dan pendekatan yang digunakan.⁸⁴Namun demikian, banyak orang yang mengaitkan upaya memperoleh kesehatan jiwa dan badan dengan psikoterapi. Masalahnya yang muncul apa itu psikoterapi?

Menurut Singgih D.Gunarsa,

Psikoterapi yang lahir pada pertengahan dan akhir abad yang lalu, dilihat secara etimologis mempunyai arti sederhana, yakni "*psyche*" yang artinya jelas, yaitu "*mind*" atau sederhananya: jiwa dan "*therapy*" dan Bahasa Yunani yang berarti "merawat" atau "mengasuh", sehingga psikoterapi dalam arti sempitnya adalah "perawatan terhadap aspek kejiwaan" seseorang. Dalam *Oxford English Dictionary*, perkataan "*psychotherapy*" tidak tercantum, tetapi ada perkataan "*psychotherapeutic*" yang diartikan sebagai perawatan terhadap sesuatu penyakit dengan mempergunakan teknik psikologis untuk melakukan intervensi psikis. Dengan demikian perawatan melalui teknik psikoterapi adalah perawatan yang secara umum mempergunakan intervensi psikis dengan pendekatan

⁸³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka anggota IKAPI, 2013, hlm. 181.

⁸⁴Thohari Musnamar, dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, XIII.

psikologik terhadap pasien yang mengalami gangguan psikis atau hambatan kepribadian. Sebagaimana diketahui, bahwa perawatan terhadap penderita seperti tersebut ini, juga bisa dilakukan dengan pendekatan dari bidang Kedokteran, antara lain dengan farmakoterapi.⁸⁵

Berdasarkan keterangan di atas ditegaskan, dalam perspektif bahasa kata psikoterapi berasal dari kata "*psyche*" dan "*therapy*." *Psyche* mempunyai beberapa arti, antara lain: jiwa dan hati.⁸⁶ Dalam mitologi Yunani, *psyche* adalah seorang gadis cantik yang bersayap seperti sayap kupu-kupu. Jiwa digambarkan berupa gadis dan kupu-kupu simbol keabadian.⁸⁷ Syekh Kamil Muhammad Muhammad Uwaidah yang dikutip M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *psyche* berarti ruh, akal dan diri (dzat).⁸⁸ James Drever mengartikan sebagai prinsip hidup, tetapi pada umumnya digunakan sama dengan mentalitas, atau sebagai pengganti pikiran atau jiwa.⁸⁹ Dalam bahasa Arab *psyche* dapat dipadankan dengan "*nafs*" dengan bentuk jama'nya "*anfus*" atau

⁸⁵Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, 154

⁸⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia, 2015, 454.

⁸⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru al-Gesindo, 1995, 23.

⁸⁸ Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 225-228

⁸⁹ James Drever, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986, hlm. 376

"*nufus*". Ia memiliki beberapa arti, diantaranya: jiwa, ruh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri.⁹⁰

Dari beberapa arti secara etimologis tersebut, dapat difahami, bahwa *psyche* atau *nafs* adalah bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat rohaniyah dan paling tidak lebih banyak menyinggung sisi yang dalam dari eksistensi manusia, ketimbang fisik atau jasmaniyahnya.

Firman-firman Allah SWT. sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٣٠﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً ﴿٣١﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٣٢﴾
وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٣﴾ (الفجر: ٢٧-٣٠).

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai-Nya. Kemudian masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Q.S. Al-Fajr, 89: 27 - 30).⁹¹

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا... (البقرة: ٤٨)

"Dan peliharalah dirimu dan suatu hari dimana seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun... (Q.S. Al-Baqarah, 2: 48).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ... (النساء: ١)

"Hai manusia, bertaqwalah kalian kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu"... (Q.S. An-Nisaa', 4:1).

⁹⁰Ahmad Warson Al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1545.

⁹¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 2010, 1059

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ
وَلَا تَكُن مِّنَ الْعَافِيَيْنَ (الأعراف: ٢٠٥)

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam jiwamu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tanpa mengeraskan suara di waktu pagi hingga petang, dan janganlah kamu termasuk kelompok orang-orang yang lalai" (Q.S. Al-A'raaf, 7: 205).

Kata "*-nafs*" dapat diartikan dengan beberapa arti, seperti diri, ruh, jiwa dan nafsu. Jadi dzikir, sebutan atau ingatan yang sempurna dilakukan oleh seorang ahli dzikir ialah bukan saja pada lisan, tetapi seluruh unsur dan komponen keinsanan yang hidup, yaitu berdzikir dalam diri, jasad, jiwa, *nafs*, nafsu dan ruh.

Adapun kata "*therapy*" (dalam bahasa Inggris) bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata *therapy* sepadan dengan (الإستشفاء) yang berasal dari— شفى شفاء شفى yang artinya menyembuhkan.⁹² Seperti yang telah digunakan oleh Muhammad Abdul Aziz al Khalidiy dalam kitabnya "*Al-Istisyfa 'bil Qur'an*"⁹³

Firman Allah Ta'ala yang memuat kata Syifa'

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٥٧)

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh untuk penyakit yang ada di dalam

⁹²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus*, 782.

⁹³Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling*, 227.

dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (percaya dan yakin).(Q.S.Yunus, 10: 57).⁹⁴

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
(الإسراء: ٨٢)

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu (yang dapat menjadi) penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (percaya dan yakin), dan Al-Qur'an itu tidak akan menambah kepada orang yang berbuat aniaya melainkan kerugian "(Q.S. Al-Isra, 17: 82).

Definisi psikoterapi dengan tepat memang sulit diberikan. Hanya saja secara umum dapat dikatakan bahwa: psikoterapi atau *usada jiwa/usada rasa/usada mental* adalah proses formal interaksi antara dua pihak atau lebih. Yang satu adalah profesional penolong dan yang lain adalah "petolong" (orang yang ditolong) dengan catatan bahwa interaksi itu menuju pada perubahan atau penyembuhan. Perubahan itu dapat berupa perubahan rasa, pikir, perilaku, kebiasaan yang ditimbulkan dengan adanya tindakan profesional penolong dengan latar ilmu perilaku dan teknik-teknik *usada* yang dikembangkannya. Hanya saja batasan seperti ini tidak selalu tepat karena ada terapi yang tidak termasuk di dalamnya. Misalnya ada *usada* din, *usada* nafas, *usada* teriakan, apalagi kalau diteruskan dengan yang ada di Indonesia maka akan muncul berbagai macam *usada* yang tidak harus dilakukan oleh profesional/ dilindungi hukum, ataupun harus melalui interaksi

⁹⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 315

yang dilandasi oleh teori kepribadian formal yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau data empirik. Psikoterapi dalam ilmu perilaku harus dilandasi oleh data yang ditemukan selama proses wawancara tersebut. Penerapannya persis seperti bila ahli perilaku sedang melakukan penelitian dengan paradigma yang dipilihnya! Itulah yang membedakan dengan pendekatan usuda-usuda lainnya.⁹⁵

Adapun psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi SAW. Atau secara empirik adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT., Malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.⁹⁶

Dalam konteksnya dengan hubungan kesehatan jiwa dengan psikoterapi dapat dijelaskan, masa sekarang kesehatan mental (*Mental Hygiene* atau *Mental Health*) berusaha membina kesehatan mental dengan memandang manusia sebagaimana adanya. Artinya, kesehatan mental memandang manusia sebagai satu kesatuan psikosomatis. Kesatuan jiwa raga atau kesatuan jasmani rohani secara utuh. Hilangnya gangguan mental merupakan tujuan psikoterapi. Mental yang sehat merupakan tujuan kesehatan mental. Psikoterapi menangani orang sakit untuk

⁹⁵Johana E. Prawitasari, "Dasar-Dasar Psikoterapi" dalam MA. Subandi (ed), *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, 2

⁹⁶Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling*, 228.

disembuhkan dan kesehatan mental menangani orang yang sehat untuk dibina agar tidak jatuh menjadi sakit mental. Kedua ilmu itu saling berkaitan. Psikologi dan agama merupakan dasar atau landasan dan sekaligus sebagai alat, baik untuk menyembuhkan gangguan mental maupun untuk pembinaan kesehatan mental. Baik agama maupun psikologi dengan psikoterapi berusaha membentuk, mengolah, membina dan mengembangkan kepribadian yang utuh, kaya, dan mantap.⁹⁷

Pribadi yang utuh atau kepribadian yang terintegrasi menunjukkan adanya susunan hirarkis yang teratur dan kerja sama yang harmonis antara fungsi-fungsi kejiwaan atau aspek-aspek mental. Kalau fungsi kejiwaan bekerja terpisah satu sama lain, tidak ada keteraturan susunan secara hierarkis, tidak ada penjalinan, tetapi tiap fungsi atau aspek seolah-olah merupakan kesatuan yang berdiri sendiri, maka kepribadian menunjukkan desintegrasi atau disharmoni. Demikian pula kalau fungsi kejiwaan itu bekerja secara berlawanan. Kalau pada seseorang terjadi kekacauan peranan fungsi kejiwaan maka keadaan mentalnya terganggu. Derajat integrasi dan keharmonisan menunjukkan derajat keutuhan kepribadian dan derajat kesehatan mental.

⁹⁷Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, 207-208.

C. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangan-nya bagi Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁹⁸ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insane kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁹⁹

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁰⁰ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di

⁹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 4.

⁹⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 28-29.

¹⁰⁰AbdurRahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2010, 2-3.

dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, Al-Qur'ân dan Sunnah Rasul.¹⁰¹

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'ân dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1)

¹⁰¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 2016, 41.

segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁰²

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.¹⁰³

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari Al-Qur'ân dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan

¹⁰²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, 23-24.

¹⁰³Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, 24.

peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.¹⁰⁴

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'ân dan al-Sunnah.

2. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya bagi Pendidikan Islam

Pendidikan tidak mesti selamanya dimaknai dengan belajar di dalam kelas (pendidikan jalur formal), karena ia hanya memberikan semacam landasan kepada manusia. Proses belajar yang sesungguhnya ialah ditengah-tengah kehidupan

¹⁰⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, 30.

bermasyarakat tatkala manusia berhubungan satu dengan lainnya (pendidikan jalur non formal) dan dimulai pertama dan terutama sekali di rumah/ keluarga (jalur informal). Dalam masyarakat itulah, setiap individu manusia belajar mengenai hidup, dan bagaimana cara mengatasi problematika kehidupan. Menurut Jean Piaget, bahwa ada dalam tahap perkembangan moral individu dimana ia sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Standar baik dan buruk terdapat pada apa yang diyakini dan berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kesadaran moralitas sesungguhnya berkembang dari sini; keluarga dan lingkungan sosial.¹⁰⁵

Bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'ân, juga al-Sunnah bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka. Kewajiban seperti ini tentunya punya arti signifikan, karena keluarga adalah lingkup terkecil dalam satu komunitas masyarakat. Oleh sebab itu baik dan buruknya masyarakat tentu sangat ditentukan oleh setiap individu di dalamnya, dan individu adalah bagian yang takkan mungkin dipisahkan dari satu keluarga. Tetapi karena orang tua sendiri punya banyak keterbatasan, tentu hal ini tak dapat dilakukan

¹⁰⁵Suardiman, "Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi bagi Siswa", *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1 Maret Tahun VII Desember 2010: 20

secara sendiri, dan oleh sebab itu perlu pendelegasian, baik secara perorangan ataupun kelembagaan.¹⁰⁶

Walaupun amanah ini diperkenankan untuk didelegasikan, tetapi orang tua tetap bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, dan oleh karenanya dalam hal pendelagasian orang tua mesti selektif memilihkan, baik dari segi keilmuan, integritas, kredibilitas orang atau institusi yang didelegasikan. Berbicara tentang pendelgasian pendidikan, maka disinilah peran kita dalam entitas masyarakat yang tak terpisahkan, bahwa kita semua ikut bertanggung jawab melaksanakan proses pendidikan generasi penerus. Peran mendidik ini dapat kita ejawantahkan baik secara perorangan maupun kelembagaan, baik melalui jalur formal, informal ataupun non-formal.¹⁰⁷

Adapun aspek prioritas dalam pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat dalam rangka pembentukan insane kamil, sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam Q.S. Luqman, ayat 12-19 adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan terhadap aspek keimanan kepada Allah SWT (aqidah); 2) Pendidikan terhadap aspek ibadah, baik yang vertikal maupun horizontal; 3) Pendidikan dalam aspek akhlaq al-

¹⁰⁶Jumri Hi.Tahang Basire, “Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 2, Desember 2010:163-178, STAIN Datokarama Palu, 2010, 165-169.

¹⁰⁷ H. Moh. Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013: 100-105, Kopertis Wilayah 3, STIAKIN (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Kawula Indonesia), Jalan Raya Kalimalang No. 3 Pondok Kelapa Jakarta 13450, 100-103 .

karimah; 4) Pendidikan pada aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut adalah prinsip utama yang tentunya perlu pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang berlaku, dan yang jelas prinsip ini niscaya untuk disampaikan secara sinergis, tidak dipisah-pisahkan atau diprioritaskan salah satunya.¹⁰⁸

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan, pendidikan agama Islam ialah "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. "Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.¹⁰⁹ Implikasi lain dari pengertian ini, pendidikan agama anak dalam keluarga merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam sehingga tidak

¹⁰⁸Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlaq dan Budi Pekerti 'Membangun kembali Anak Bangsa'", *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol. 2 No. 1/XX/2009: 24-29, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 24-29.

¹⁰⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 29. Elfrianto, "Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah" *Jurnal EduTech* Vol .1 No 1 Maret 2015, Dosen Tetap Prodi Matematika FKIP-UMSU, 2015, 1-4.

kecil sumbangan pendidikan agama anak dalam keluarga bagi pendidikan Islam.

Pada hakekatnya, para orang tua memunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.¹¹⁰

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak

¹¹⁰Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, 60. Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Hikmah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015: 1-18. SMP 1 Undaan Kudus, Jawa Tengah, Indonesia istinarakhmawati@gmail.com, 1-4

dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua adalah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.¹¹¹

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.¹¹²

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentak dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap

¹¹¹Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 60. Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2015: 148-154. Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi / FT/ UNNES, 148-149.

¹¹²Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali, 2015, 49. Ross M. Stolzenberg, *et al.* "Religious Participation in Early Adulthood: Age and Family Life Cycle Effects on Church Membership", *Journal American Sociological Review*, 1995, Vol. 60 (February):84-103, American Sociological Association NORC and University of Chicago, 2009, 84-88.

dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.¹¹³

Menyikapi keterangan tersebut, jelaslah bahwa sangat penting ditanamkan pendidikan agama dalam kehidupan keluarga. Pendidikan agama yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

- a. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹¹⁴

¹¹³Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan I, Peranan Keluarga Memandu Anak*, 49. William H. Jeynes, "The Effects of Religious Commitment on The Academic Achievement of Black and Hispanic Children", *Journal Urban Education*, Vol. 34 No. 4, November 1999 458-479 University of Chicago, 458-465.

¹¹⁴Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, 36. Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlaq Islami, *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014; 116-147, Bandung: Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014, 166-

Dari identifikasi di atas, maka keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

118.Christopher M. Blanchard, et al. "Islamic Religious Schools, Madrasas: Background", *Journal* This report was originally written by Febe Armanios. It has been updated by Christopher Blanchard to include information relevant to the first session of the 110th Congress.2007,1-5. Arthur T Jersild, *Child Psychology*. New York: Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, INC, 1976, 54.

BAB III
PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA
MENURUT ZAKIAH DARADJAT

A. Biografi Zakiah Daradjat

1. Latar Belakang Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat, lahir di Kampung Kota merapak, Kecamatan Ampek Angket, Kotamadya Bukit Tinggi pada tanggal 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara.¹ Zakiah adalah guru besar psikoterapi (perawatan jiwa), ahli pendidikan Islam, dan intelektual muslim yang banyak memperhatikan problematik remaja muslim Indonesia.² Pendidikan dasarnya dimulai di Bukit Tinggi (tahun 1942) sambil belajar di Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya ia meneruskan studinya langsung ke kuliah Al-Muballighat (setingkat SLTA) di Padang Panjang pada tahun 1947. SLTP-nya ia peroleh secara extranei pada tahun 1947.

Selanjutnya Zakiah Daradjat meneruskan studinya di sekolah asisten apoteker (SAA), namun baru duduk ditingkat II, studinya terhenti karena terjadi *clash* (pertentangan masalah

¹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, 233.

²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 1, Jakarta: PT. Ichtar Baru van Hoeve, 1994, 285.

kedaulatan Indonesia antara Indonesia dan Belanda), yang menyebabkan Zakiah Daradjat bersama keluarganya mengungsi ke pedalaman.³

Di saat keadaan mulai aman, Zakiah Daradjat ingin kembali meneruskan studinya di SAA, namun tidak terlaksana mengingat sekolah ini telah bubar sehingga ia masuk SMA/B. Pada masa selanjutnya ia melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) sekaligus di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (1955).⁴

Ketika memasuki tingkat III Prof. Zakiah Daradjat dihadapkan pada dua pilihan, meneruskan di PTAIN atau di Fakultas UII. Ternyata ia memilih untuk melanjutkan studi di PTAIN. Ketika sedang mengikuti perkuliahan ditingkat IV ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan studi di Cairo. Ia mengambil spesialisasi Diploma Faculty of Education, Ein Shams University, Cairo dan memperoleh gelar Magister pada bulan oktober 1959 dengan tesis *The Problems of Adolescence in Indonesia*.⁵Tesis ini banyak mendapat sambutan dari kalangan terpelajar dan masyarakat umum di Cairo waktu itu, sehingga seringkali menjadi bahan berita para wartawan.

Zakiah Daradjat sendiri tidak tahu dengan pasti, apa yang menyebabkan masyarakat terpelajar Mesir tertarik akan isi

³Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh.*, 234.

⁴Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh*, 234.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 285.

tesisnya itu entah karena masalah yang dibahas itu cukup menarik bagi mereka, karena menyangkut Indonesia, yang belum banyak mereka kenal, sedangkan hubungan antara Republik Persatuan Arab dan Republik Indonesia waktu itu sedang erat-eratnya. Akan tetapi, besar kemungkinan yang menyebabkan mereka tertarik, adalah objek masalah yang diteliti dan diuraikan oleh tesis itu, yaitu problema remaja, yang bagi orang Mesir waktu itu, memang sedang menjadi perhatian karena mereka sedang giat membangun, bahkan dalam kabinet Mesir waktu itu ada *Kementerian Pemuda*.⁶

Masa-masa berikutnya adalah masa berkiperah baginya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang birokrasi yang masih berkaitan dengan pendidikan sambil belajar di Program doktoral, ia sempat menjadi kepala Jurusan Bahasa Indonesia pada *Higher School for Language* di Cairo (1960-1963).

Setelah kembali ke Tanah Air ia diangkat menjadi pegawai tinggi Departemen Agama pusat pada Biro Perguruan Tinggi Agama (1964-1967). Selanjutnya ia menjadi Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama RI (1972-1977).

Pada masa berikutnya ia menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI (1977-1984) dan anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), 1983-1988. Tahun 1984-1992 ia dipercayakan menjadi Direktur

⁶ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, 5.

Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu, ia menjadi pengajar tidak tetap di berbagai Perguruan Tinggi di Jakarta dan Yogyakarta. Ia aktif mengikuti seminar-seminar di dalam dan luar negeri serta aktif pula menjadi penceramah dalam berbagai lembaga pendidikan, di RRI, dan di TVRI. Ia juga menjadi ketua umum Perhimpunan Wanita Alumni Timur Tengah (1993-1998).⁷

Sebagai pendidik dan ahli psikologi Islam, ia mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja di Indonesia. Bahkan, ia tercatat sebagai guru besar yang paling banyak memperhatikan problematik remaja, sehingga sebagian besar karyanya menentang obsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia.

Menurutnya, sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketenteraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampakkan gejala kenakalan dan kekurangacuhan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka.

Di samping itu ia melihat kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan

⁷Zakiah Daradjat, *Problema*, 286.

tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat.⁸ Menurutnya, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing.⁹

Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain: melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat); mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing; meningkatkan pembinaan mental; meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat; menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.¹⁰

Pada tindakan nyata ia merealisasi obsesinya itu dalam bentuk antara lain kegiatan sosial dengan melakukan perawatan jiwa (konsultasi). Setiap hari ia melayani empat sampai lima pasien. Masalah yang ditangani mulai dari kenakalan anak sampai gangguan rumah tangga. Ia aktif memberi bimbingan agama dan

⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi*, 286.

⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, 48.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, 60-78.

berbagai pertemuan pada remaja dan orang tua, giat mempersiapkan remaja yang baik dengan mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama di Cireundeu Ciputat. Sementara dalam pengembangan ilmu ia aktif memberi kuliah; di samping sebagai dekan di Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan membimbing penulisan disertasi tentang pendidikan.

2. Karya-karya Zakiah Daradjat

Sebagai guru besar ilmu pendidikan, Zakiah Daradjat tergolong produktif dalam menulis buku di antaranya:¹¹

- a. *Problema Remaja di Indonesia*
- b. *Pembinaan Remaja.*
- c. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia.*
- d. *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak.*
- e. *Islam dan Kesehatan Mental.*
- f. *Kesehatan (untuk SD, empat Jilid).*
- g. *Salat Menjadikan Hidup Bermakna.*
- h. *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental.*
- i. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.*
- j. *Haji Ibadah yang Unik.*
- k. *Kebahagiaan, Remaja, Harapan dan Tantangan.*
- l. *Doa Meningkatkan Semangat Hidup*
- m. *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa.*

¹¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 86.

Dari sekian banyak karya tulisnya, maka yang ada di tangan peneliti dan sekaligus akan diberi komentar singkat antara lain:

a. Buku yang berjudul: *Problema Remaja di Indonesia*.

Buku ini merupakan terjemahan dari tesis yang diajukan olehnya untuk mencapai gelar M.A dalam bidang pendidikan, dengan spesialisasi tentang *kesehatan mental*. Tesis ini telah dipertahankan dalam sidang munaqasah umum, Fakultas Pendidikan, Universitas Ein Shams, Cairo, Mesir, pada bulan Oktober tahun 1959.¹²

Salah satu yang menarik dari buku tersebut, ia telah mampu mendeskripsikan problema remaja yang ada di Indonesia. Terlihat dalam pernyataannya, bahwa menurutnya problema terbesar pada umur remaja itu ialah kurangnya pengertian orang tua terhadap problema remaja. Pada halaman lain ia menyampaikan nasehat kepada para ibu agar berupaya memahami jiwa remaja, karena remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa.

b. Perawatan *Jiwa untuk Anak-anak*

Di antara uraian buku tersebut yang dipandang sangat menarik oleh peneliti adalah pernyataannya tentang orang tua. Menurutnya: orang tua seringkali menyangka bahwa mereka

¹² Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, 6.

cukup sayang kepada anaknya akan tetapi banyak sekali anak-anak yang menderita, karena mereka merasa tidak disayangi. Di manakah letak perbedaan ini? Pada umumnya, orang tua menyayangi anak dengan cara masing-masing. Ada yang membelikan segala macam permainan berharga, mencukupkan makan dan pakaian serta mengabdikan segala permintaannya. Sementara, orang tua lainnya merasa cukup sayang apabila ia mengkhususkan seorang pembantu untuk anaknya.

Menurut Zakiah Daradjat, sebenarnya yang sangat dibutuhkan anak, bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir itu, melainkan jauh lebih penting dari itu adalah kepuasan batin, merasa dapat tempat yang wajar dalam hati kedua ibu bapaknya. Mungkin saja kebutuhan materiil kurang terpenuhi, karena orang tuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya itu.¹³

c. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*

Dalam buku ini, Zakiah Daradjat sangat memberi perhatian yang sangat besar pada aspek moral. Hal ini sebagaimana tampak dalam uraiannya memberi porsi yang banyak pada kajian moral anak-anak. Ia menawarkan suatu solusi guna mencapai perbaikan moral yaitu:¹⁴

¹³ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, 8.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, 48.

- 1) Penyaringan terhadap kebudayaan asing.
- 2) Pembinaan mental harus ditingkatkan.
- 3) Menciptakan rasa aman dalam masyarakat.
- 4) Perbaiki sistem pendidikan nasional.
- 5) Peningkatan perhatian terhadap pendidikan.
- 6) Memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan.
- 7) Bimbingan dalam pengisian waktu senggang.

d. *Remaja Harapan dan Tantangan.*

Buku ini merupakan rangkaian dari berbagai bahan yang pernah disajikannya selama beberapa tahun yang silam, baik lewat radio, televisi, konferensi, seminar, diskusi, ceramah umum dan sebagainya. Setelah mengupas panjang lebar tentang remaja, ia kemudian melontarkan ide pembinaan dan penanggulangan masalah remaja lewat peranan agama; peranan keluarga; peranan sekolah; dan peranan pramuka. Dalam bagian penutup buku itu ia mengemukakan: kita seharusnya mengerti dan menyadari, bahwa masa remaja itu penuh tantangan dan permasalahan baik yang timbul dari dalam dirinya maupun yang datang dari keluarga, lingkungan sosial, dan terutama sekali dari berbagai alat dan media massa yang selalu datang silih berganti.

e. *Kesehatan Mental*

Buku ini telah mengalami beberapa cetak ulang, dan yang kebetulan peneliti miliki telah mencapai cetakan ke-10. Menariknya dari buku ini adalah penjelasannya ringkas

namun padat. Ia menyatakan yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak remaja adalah kurangnya didikan agama; kurang pengertian orang tua tentang pendidikan; kurang teraturnya pengisian waktu; tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi; kemerosotan moral dan mental orang dewasa, banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik; dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak. Maka sebagai usaha untuk menghadapi kenakalan anak-anak Zakiah Daradjat memberikan enam butir pemecahan yaitu melalui pendidikan agama; orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan; pengisian waktu terluang dengan teratur; membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan; pengertian dan pengamalan ajaran agama; penyaringan buku-buku cerita, komik dan sebagainya.¹⁵

B. Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat

1. Pengertian Pendidikan Agama

Menurut Zakiah Daradjat bahwa yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2005, 46.

membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus-terang, benar dan jujur, diajar mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajar suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.¹⁶

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, akan dapat tertanam dengan mudah pada jiwa si anak, apabila orang dewasa di sekitarnya (terutama ibu-bapak) memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena anak-anak lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata yang abstrak itu.

Akan tetapi amat disayangkan menurut Zakiah Daradjat yaitu melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Disamping didikan agama yang tidak diterima si anak pada masa kanak-kanak di rumah, maka di sekolah pun pendidikan agama itu pada masa yang lalu belum mendapat perhatian. Pelajaran agama dianggap kurang penting, tidak mempengaruhi kenaikan kelas kanak-kanak. Disamping itu guru-guru agama seringkali dianggap rendah sehingga akhirnya

¹⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 113.

anak-anak tidak mendapat didikan agama yang benar-benar, baik dari orang tuanya, maupun dari guru sekolahnya.

Dengan tidak kenalnya si anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya (super-ego), karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia masih kecil. Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.¹⁷

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

2. Pentingnya Pendidikan Agama

Menurut Zakiah Daradjat seperti diketahui pembinaan mental tidaklah dimulai dari sekolah, akan tetapi dari rumah tangga. Sejak si anak dilahirkan ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan, mula-mula dari ibu-bapaknya kemudian dari anggota keluarga yang lain, semuanya itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 114.

kepribadiannya. Pembinaan dan pertumbuhan kepribadian itu kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.¹⁸

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak, seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlaq baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orang tua harus memberikan contoh, karena si anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru. Apabila si anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil, maka akan tertanamlah rasa keadilan itu kepada jiwanya dan menjadi salah satu unsur dari pribadinya. Demikian pula dengan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental anak.

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam pribadinya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada

¹⁸Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 127.

dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum-hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.¹⁹

Menurut Zakiah Daradjat sesuai dengan dasar negara Pancasila, di mana sila pertama adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka kepribadian tiap warga negara harus berisi kepercayaan dan taqwa kepada Tuhan. Kepercayaan yang menjadi bagian dari kepribadian, bukan kepercayaan yang hanya diucapkan oleh lisan saja. Karena penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dari orang-orang yang mengaku ber-Tuhan itu, datangnya adalah karena tidak tertanamnya jiwa ke-Tuhanan dalam kepribadiannya. Pengakuannya berlawanan dengan keadaan yang sesungguhnya, yang akan mengakibatkan terganggunya kesehatan mentalnya, dan dapat mempengaruhi kelakuan dan sikapnya dalam hidup, bahkan akan mempengaruhi kesehatan badannya.

Realisasi dari Ketuhanan Yang Maha Esa itu hanya mungkin dalam agama, karena kepercayaan bahwa Tuhan itu ada harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran, hukum dan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Tuhan. Jika

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 128.

kepercayaan kepada Tuhan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran-ajaran Tuhan, maka kepercayaan itu tidak akan mempunyai arti dalam pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang akan mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi segala persoalan dalam hidup nanti.

Untuk mengetahui hukum, ajaran dan peraturan-peraturan Tuhan itu tidak dapat dilakukan dengan pendekatan ilmiah atau analisa-analisa ilmiah saja, tetapi haruslah dengan petunjuk langsung dari Tuhan, yang diturunkanNya melalui para Nabi dan para Rasul-Nya yang diajarkan dalam agama. Jadi pendidikan agama, tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama. Jika penanaman jiwa agama tak mungkin dilakukan oleh orang tua di rumah, maka pengajaran agama harus dilakukan dengan bimbingan seorang guru yang mengetahui agama.

Karena sangat pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan mental dan akhlak anak-anak, maka pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, tidak cukup oleh orang tua saja. Apalagi dalam masyarakat di mana masih banyak orang tua yang tidak mengerti agama, bahkan kepercayaan kepada Tuhan mungkin belum menjadi bagian dari kepribadiannya, sehingga pendidikan agama tidak mungkin didapat dalam keluarga yang seperti itu.²⁰

²⁰Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 129.

3. Pendidikan Agama Perlu Dilaksanakan Sebaik-baiknya

Menurut Zakiah Daradjat sesungguhnya untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, pembangunan mental harus sangat diperhatikan dan dilaksanakan dengan intensif. Disamping itu juga tidak boleh melupakan anak-anak yang sekarang telah terganggu kesehatan mentalnya, dan telah terlanjur kosong dadanya dari jiwa agama, demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya dalam pembangunan mental anak-anak.²¹

Pekerjaan menyelamatkan dan pembangunan generasi yang sekarang dan yang akan datang itu tidak ringan, semua kalangan harus ikut memperhatikan, terutama keluarga, sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), pimpinan-pimpinan dan orang-orang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan generasi yang akan datang itu harus serentak dilakukan rumah tangga (keluarga), sekolah dan masyarakat maka pendidikan di rumah tangga (keluarga) hendaklah:

- 1) Perbaikan dan penyelamatan hubungan suami-isteri, harus segera dipikirkan dan pedoman-pedoman serta petunjuk-petunjuk yang diajarkan oleh agama diolah dan dikembangkan secara luas dalam masyarakat, sehingga

²¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, 39

betul-betul dapat tercipta keluarga bahagia dalam arti yang sesungguhnya sesuai dengan ajaran (agama) Islam.

- 2) Orang-tua, hendaklah dapat menjadi contoh yang baik. Dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak, karena anak-anak, terutama yang berusia dibawah 6 tahun, belum dapat memahami sesuatu pengertian (kata-kata) yang abstrak, seperti: (benar, salah, baik dan buruk) misalnya, belum dapat digambarkan oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman-pengalamannya se-hari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.
- 3) Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak si anak lahir sebagaimana diajarkan oleh agama Islam, yang memerintahkan supaya, setiap bayi lahir harus diazankan demi supaya pengalaman pertama yang diterimanya, adalah kalimah suci yang membawa kepada taqwa. Penanaman jiwa taqwa, perlu dilakukan, yaitu taqwa seperti yang disebutkan dalam surat Al Baqarah ayat 177, yang dimana ditegaskan bahwa taqwa itu adalah:²²
 - a) Iman kepada Allah SWT, Hari-kemudian, Malaikat, Kitab-kitab dan Nabi-nabi.
 - b) Memberikan harta yang dicintai kepada kaum kerabat; anak yatim, orang miskin, musafir yang kekurangan, orang minta-minta dan memerdekakan budak.
 - c) Mendirikan sembahyang.

²²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 40

- d) Mengeluarkan zakat.
 - e) Menepati janji yang telah dibuat.
 - f) Sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan.
Penanaman dasar-dasar taqwa, itu harus sejak si anak kecil. Yang dalam hal ini pada usia-usia permulaan ditanamkan dengan contoh-contoh dan latihan yang terus-menerus dan tetap, yang dilakukan dengan lemah lembut, jauh dari kekerasan dan paksaan, sesuai dengan pertumbuhan si anak dari segi psychis.
- 4) Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak dikemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia si anak, maka untuk itu, perlulah tiap-tiap orang tua, baik ibu maupun bapak, mengetahui pokok-pokok terpenting tentang Ilmu jiwa Praktis dan Ilmu Pendidikan, serta mengerti dan menjalankan ajaran agama.
 - 5) Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian si anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam masyarakat kita.
 - 6) Haruslah disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh si anak seharusnya sejalan antara rumah dan sekolah. Apabila

umpamanya anak-anak bersekolah di-sekolah-sekolah yang mempunyai keyakinan agama yang berbeda dengan keyakinan orang tuanya, akan terjadilah kegoncangan pada jiwa si anak, terutama pada usia pertumbuhan, taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

- 7) Orang-orang tua harus menyadari bahwa anak-anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya sampai umur \pm 21 tahun (masa-masa pembinaan kepribadian berakhir). Untuk dapat memberikan pendidikan dan bimbingan itu, orang tua perlu mengerti betul-betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak pada tiap-tiap umur.²³

4. Pendidikan Agama dalam arti Pembinaan Kepribadian

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Memang diakui bahwa penelitian terhadap mental janin yang dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Memang diakui bahwa penelitian terhadap mental janin yang dalam kandungan itu tidak mudah dilaksanakan.

Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, 41.

umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya mereka akan sedih, kalau orang tua mereka cekcok. Gerak-gerik orang tua, menjadi perhatian mereka.²⁴

Si anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Mereka mendengar nama Tuhan disebut oleh orang tua atau orang lain dalam keluarganya. Kata Tuhan yang pada mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, tapi lama kelamaan akan menjadi

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013, 126.

perhatiannya dan ia akan ikut mengucapkannya setelah ia mendengar kata Tuhan itu berulang kali dalam berbagai keadaan, tempat dan situasi, apalagi ia melihat mimik muka yang membayangkan kesungguh-sungguhan, ketika kata itu diucapkan, maka perhatiannya akan bertambah, yang lama kelamaan menimbulkan pertanyaan dalam hatinya, siapa Tuhan itu? Karena itu maka anak pada umur 3 atau 4 tahun telah mulai menanyakan kepada orang tuanya siapa Tuhan itu?

Apapun jawaban orang tuanya ketika itu, menurut Zakiah Daradjat akan diterimanya dan itulah yang benar baginya. Andai kata orang tuanya tersalah dalam menjawab pertanyaannya itu, maka yang akan bertumbuh dalam jiwanya itu adalah yang salah itu, kecuali jika diperbaiki nanti oleh guru agama setelah ia masuk sekolah. Demikianlah seterusnya tentang doa-doa singkat yang dapat diikutinya.²⁵

Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur, yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti. Sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama,

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 127.

maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.

Di samping itu semua, perlu pula diingat bahwa hubungan anak dan orang tua, mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap pertumbuhan jiwa agama pada anak. Andaikata hubungan anak dengan orang tuanya tidak baik, misalnya ia merasa tidak disayang dan diperlakukan kejam, keras atau tidak adil, maka besar kemungkinan sikap si anak terhadap Tuhan akan memantulkan sikapnya terhadap orang tuanya, mungkin ia akan menolak kepercayaan terhadap Tuhan, atau menjadi acuh tak acuh terhadap ketentuan agama. Sebabnya adalah, karena sumber pembinaan rohani anak adalah orang tuanya sendiri.

Dengan ringkas dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan rasa agama pada anak telah mulai sejak si anak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali.²⁶

Menurut Zakiah Daradjat andaikata si anak berkesempatan masuk taman kanak-kanak, sebelum ia masuk sekolah dasar, maka guru taman kanak-kanak itulah orang pertama diluar keluarga yang ikut membina kepribadian anak. Kepercayaan dan sikap guru taman kanak-kanak terhadap agama, akan memantul dalam cara ia mendidik anak-anak, yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas,

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 128

penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru, di mana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, di samping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin. Jiwa agama yang sudah mulai tumbuh dalam keluarga, akan bertambah subur jika guru taman kanak-kanak mempunyai sikap yang positif terhadap agama, dan sebaliknya akan menjadi lemah, jika gurunya tidak percaya kepada agama atau mempunyai sikap yang negatif atau berlawanan dengan sikap dan kepercayaan orang tuanya. Umur taman kanak-kanak itu, adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru taman kanak-kanak itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.²⁷

5. Peningkatan Pendidikan Agama

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.²⁸ Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas pada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 129.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 101.

menjadi pengendali dalam segala tindakan.²⁹Dengan agama, manusia dilatih dan diberi jalan bagaimana menguasai musuh-musuh dirinya yang jahat. Karena itulah agama menjadi sumber moral dan sumber akhlak. Islam sendiri diturunkan dan Nabi Muhammad SAW diutus, tidak lain untuk menjadi suri tauladan bagi umat manusia sebagaimana firman Allah SWT Surat al-Ahzab ayat 21.

Orang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang dipatuhinya dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya.

Inilah di antara sebab yang menurut Zakiah Daradjat sangat penting namun kurang disadari orang. Bahkan banyak di antara orang yang tergolong pendidik atau bertugas sebagai pendidik, sampai sekarang masih belum menyadari kesalahan yang telah terjadi di bidang pendidikan itu.³⁰

²⁹Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007, 48.

³⁰Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, 49-50.

Menurut Zakiah Daradjat yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajari mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajari suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.³¹

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya. Maka banyak di antara anak-anak yang menjadi nakal itu akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua maka kenakalannya dalam hal ini, sebagai hukuman atau pembalasan bagi orang tua.³²

³¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 113-114.

³²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 115.

6. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Agama pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Oleh karena itu, Zakiah Daradjat berpendapat:

Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari.³³

Zakiah menambahkan:

“Bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu (masa anak-anak). Seseorang yang pada kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya

³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 58-59.

bapak ibunya orang yang tahu beragama, lingkungan sosialnya dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang-orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan nikmatnya hidup beragama.³⁴

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dalam menumbuhkan minat pendidikan agama pada anak adalah tanggung jawab keluarga, khususnya kedua orang tuanya. Keluarga adalah awal lingkungan pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak. Keterikatan anak dengan orang tuanya ini dapat dilihat dari peran orang tua sebagai satu-satunya rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hilangnya wibawa orang tua sebagai pengendali moral anak juga bisa terjadi, manakala suasana kehidupan di keluarga tidak tenang, orang tua sering bertengkar dihadapan anak, atau karena faktor lain yang biasanya berpangkal dari kehancuran rumah tangga. Dalam suasana seperti ini, anak sering memperhatikan sikap orang tua, baik dalam bertindak, berbuat dan berkata.³⁵

Melihat pengalaman keagamaan yang dilalui anak dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan kesan yang mendalam pada diri anak, maka perlu diciptakan suasana rumah

³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 2016, 35.

³⁵Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, 70.

tangga yang dapat menunjang terbentuknya anak yang agamis dan berkepribadian Islam. Pendidikan agama akan mempunyai kesan yang mendalam jika dilaksanakan melalui latihan-latihan dan membiasakan hidup sebagai anak yang taat beragama. Dari sini, orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.³⁶

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata “Allah” akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan hubungan kata “Allah” itu dengan air muka dan

³⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 35.

sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata “Allah” yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami oleh anak dalam umur-umurnya yang pertama itu.

Anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi si anak orang tuanya adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu maka pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara satu dengan yang lain, karena tergantung kepada orang tuanya sendiri. Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.³⁷

Dari uraian di atas jelas, bahwa orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan agama bagi anak dalam keluarga. Orang tua harus dapat menjadi suri tauladan yang baik pada anak-anaknya, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan

³⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 59.

yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak, baik menyangkut masalah ibadah maupun moral dapat tertanam dengan baik, sehingga anak memiliki kepribadian yang kuat, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

7. Cara Menumbuhkan Minat Anak terhadap Pendidikan Agama

Dalam paradigma pendidikan Islam, anak merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik (anak) merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Dengan demikian, anak merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing potensi yang dimilikinya menuju ke arah kedewasaan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-Nahl ayat 78.

Ayat tersebut secara tegas menjelaskan keadaan anak manusia yang dikeluarkan dari rahim ibunya dalam keadaan yang lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemudian oleh Allah dianugerahkan potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Potensi-potensi yang dianugerahkan Allah tidak akan berguna

dengan baik tanpa ditumbuhkembangkan agar dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa/ pendidik dalam rangka membantu, membimbing, memelihara dan menumbuhkembangkan potensi dan sumber daya insani yang telah ada pada diri anak sejak kecil mulai masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat memperluas dan meningkatkan intelektual, pengenalan kehidupan (lingkungan sosial dan kepercayaan diri), sehingga dapat membentuk kepribadian mereka menjadi insan kamil sesuai dengan norma-norma Islam. Di sinilah pendidikan (Islam) memainkan peranannya dalam rangka membantu mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka mutlak diperlukan.

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat sendiri mengatakan:

“Bahwa kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang manusia. Meskipun anak yang dilahirkan itu seperti kertas putih bersih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri. Namun perkembangan itu tidak akan maju, kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu

merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti, bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia akan mendidik.³⁸

Berkaitan dengan menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam, Zakiah Daradjat menjelaskan: bahwa latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa, sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena mempunyai nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak. Hal ini terjadi, karena agama mengambil bentuk dalam bentuk tingkah laku beragama, tetapi bukan tingkah laku khusus yang telah ditetapkan agama seperti dalam dimensi praktek agama melainkan menunjukkan pengaruh agama seseorang pada segi kehidupan seseorang di luar agama. Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada *atheis* atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama (merasa butuh kepadanya).

Zakiah menambahkan bahwa kepercayaan anak tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17.

lingkungannya. Biasanya kepercayaan itu berdasarkan konsepsi-konsepsi yang nyata, misalnya cara berfikir tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat, jin dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah dilihatnya atau didengarnya. Hal ini nanti akan berubah setelah pengertian dan pengalamannya sehari-hari dalam bermacam-macam kesempatan makin banyak dan bertambah luas. Perkembangan pengertian anak-anak tentang agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dilaluinya.

Dari uraian di atas jelas, bahwa untuk menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam pada dasarnya dapat dibentuk sejak anak kecil yang dilakukan dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat agamis yang telah ditanamkan orang tua dalam keluarga, bahkan di sekolah dan masyarakatnya. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman keagamaan yang diperoleh anak, maka semakin mantap jiwa agamisnya yang tercermin dalam sikap, tindakan dan kelakuannya.

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG
PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA

A. Analisis Karakteristik Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam keluarga

Dalam bab empat ini, penulis hendak menganalisis pendapat Zakiah Daradjat. Pendapatnya secara terurai telah diungkapkan dalam bab tiga, karena itu dalam bab empat ini hendak dikemukakan inti pokok atau substansi pendapatnya, kemudian dibandingkan dengan pendapat beberapa pakar lain yang dituangkan dalam bentuk tabel:

Menurut Zakiah Daradjat:

Orang tua harus menanamkan pendidikan agama kepada putra putrinya mulai masa kanak-kanak. Dalam menanamkan pendidikan agama, maka orang tua harus memberi contoh yang baik dengan jalan membiasakan dirinya bertingkah laku dan berakhlak yang mulia. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak, seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orang tua harus memberikan contoh, karena si anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru. Apabila si anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil, maka akan tertanamlah rasa keadilan itu kepada jiwanya dan menjadi salah satu unsur dari kepribadiannya.¹

¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2009, 128.

Pendapat Zakiah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang harus ditanamkan pada anak adalah masalah pendidikan akhlak. Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang Muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak-Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih-sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya, dia juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak

di dalam hidup; membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil.²

Manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab. Oleh sebab itu di antara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang, teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Di antara kata-kata mutiara yang terkenal dari Ali R-A. adalah: "Medan perang pertama adalah dirimu sendiri, jika kamu telah mengalahkannya, tentu kamu akan mengalahkan yang lain. Jika kalah di situ, niscaya di tempat lain kamu akan lebih kalah. Jadi berjuanglah di situ lebih dahulu".³
2. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
3. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.

²Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, 169.

³Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, 185.

4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
5. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak.⁴Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umumnya dalam bidang-bidang aqidah, ibadat, muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut

⁴Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2010, 93.

kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadanya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Menurut Zakiah Daradjat:

Sesuai dengan dasar negara Pancasila, di mana sila pertama adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka kepribadian tiap warga negara harus berisi kepercayaan dan taqwa kepada Tuhan. Kepercayaan yang menjadi bagian dari kepribadian, bukan kepercayaan yang hanya diucapkan oleh lisan saja. Karena penyelewengan-penyelewengan yang terjadi dari orang-orang yang mengaku ber-Tuhan itu, datangnya adalah karena tidak tertanamnya jiwa ke-Tuhanan dalam kepribadiannya. Pengakuannya berlawanan dengan keadaan yang sesungguhnya, yang akan mengakibatkan terganggunya kesehatan mentalnya, dan dapat mempengaruhi kelakuan dan sikapnya dalam hidup, bahkan akan mempengaruhi kesehatan badannya. Realisasi dari Ketuhanan Yang Maha Esa itu hanya mungkin dalam agama, karena kepercayaan bahwa Tuhan itu ada harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran, hukum dan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Tuhan. Jika kepercayaan kepada Tuhan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran-ajaran Tuhan, maka kepercayaan itu tidak akan mempunyai arti dalam pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang akan mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi segala persoalan dalam hidup nanti.⁵

Berbeda halnya dengan pendapat Zakiah Daradjat, Nurcholish Madjid mempunyai pandangan bahwa:

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama anak dalam keluarga, menurut Nurcholish Madjid bahwa peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya dalam

⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan*, 129.

mewarnai kehidupan anak. Akan tetapi perlu direnungkan tentang apa yang dimaksud pendidikan agama? Karena agama tidak terbatas hanya kepada "pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "rukun Islam", baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaqkarimah*).⁶

Menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.⁷

Pendapat Zakiah Daradjat dan Nurcholish Madjid di atas mengisyaratkan pentingnya pendidikan agama berupa

⁶Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2010, 92.

⁷Nurcholish Madjid, *Masyarakat.*, 100.

menanamkan kepercayaan atau keyakinan pada Allah SWT yang tentunya menyangkut persoalan aqidah.

Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Secara harfiah berarti “yang terpaut di hati”. Dengan kata lain secara *etimologis*, aqidah adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis makna aqidah adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Aqidah karena itu, selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkanul iman* yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.⁸ Ia tidak lain dari apa yang diyakini oleh hati, atau ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh hati sebagai ide yang benar (sesuai dengan kenyataan) atau ide yang baik (manusia menghasilkan kebaikan, bila diamalkan). Rasa yakin atau rasa pasti pada hati tidaklah menjadi jaminan tentang benar atau baiknya suatu aqidah, karena dalam masalah aqidah banyak sekali terdapat pertentangan antara suatu kaidah dengan kaidah yang lain. Sebagai contoh, aqidah orang beragama bahwa alam ini diciptakan Tuhan bertentangan dengan aqidah kaum materialis bahwa alam ini tidak diciptakan. Mustahil bahwa dua aqidah yang bertentangan itu sama-sama benar. Mestilah salah satunya benar dan lawannya salah. Jadi ada aqidah yang sungguh-sungguh benar, kendati ditolak oleh sebagian manusia, dan ada

⁸Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, 29.

pula aqidah yang sungguh-sungguh salah, kendati diterima dengan rasa yakin dan pasti oleh sebagian orang.⁹

Kata aqidah telah melalui tiga tahap perkembangan makna. Tahap pertama, aqidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*), mengumpulkan (*al-jam'u*), niat (*an-niyah*), menguatkan perjanjian (*at-tautsiq lil uqud*), sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil. Tahap kedua, aqidah diartikan sebagai “perbuatan hati”. Tahap ketiga, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.¹⁰ Inilah tahap kemapanan dimana aqidah didefinisikan sebagai Ilmu tentang hukum-hukum syari'at dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil *yaqiniyah* (mutlak) dan menolak syubhat dan dalil-dalil *khilafiyah* yang cacat.¹¹

Meminjam sistematika Hasan al-Bana sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:¹²

Pertama, *ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan, Allah) seperti wujud

⁹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Anggota IKAPI, 1992, 98.

¹⁰Ibrahim Muhammad ibn Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, alih bahasa, Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press, 1998, 4-5.

¹¹Ibrahim Muhammad ibn Abdullah al-Buraikan, *Pengantar*, 5.

¹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah 2012, 5.

Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain lain. Kedua, *nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat dan sebagainya. Ketiga, *ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh, dan lain sebagainya. Keempat, *sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil *naqli* berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.¹³

Term aqidah sering dipakai oleh para ulama dengan artinya yang lebih sempit, yakni terbatas pada hal-hal yang abstrak (tentang kenyataan) saja, tidak mencakup hal-hal praktis (tentang apa yang seharusnya diperbuat manusia). Dengan arti itu pula dipakai term "*Ilm al-'Aqid al-Islamiyyat*" (ilmu tentang aqidah-aqidah Islam) yakni ilmu yang membicarakan seperangkat aqidah, yang rumusannya didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits nabi, seperti aqidah tentang keesaan Allah, kerasulan para rasul-Nya (termasuk kerasulan Nabi Muhammad), kewahyuan kitab-kitab-Nya (termasuk kewahyuan Kitab Al-Qur'an), adanya para malaikat, adanya hari akherat dan adanya ketentuan-ketentuan yang sudah ditakdirkan-Nya. Aqidah-aqidah dalam Islam dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu aqidah-aqidah dasar,

¹³Yunahar Ilyas, *Kuliah*, 7.

yang rumusannya dapat diterima dengan sepakat oleh segenap ulama, dan aqidah-aqidah cabang, yang rumusannya tidak bisa mereka terima dengan sepakat. Contoh aqidah dasar dalam Islam adalah “Tuhan menciptakan alam ini”, sedang aqidah cabangnya adalah “ia menciptakannya dari tidak ada menjadi ada” atau Ia menciptakannya secara emanasi”. Contoh lain aqidah dasar dalam Islam adalah “Tuhan mengetahui segala sesuatu”, sedang aqidah cabangnya adalah “pengetahuan-Nya itu tidak lain dari esensi (Zat)-Nya”, atau pengetahuan-Nya tersebut bukanlah esensi-Nya tetapi sifat-Nya.

Jumlah aqidah-aqidah dasar, yang disepakati itu cukup banyak dan pada masing-masing aqidah dasar itulah tumbuh aqidah-aqidah cabang yang berbeda, seperti tumbuhnya banyak cabang dari setiap pohon yang ada. Siapapun akan dipandang kafir, bila menolak salah satu dari aqidah-aqidah dasar dalam Islam tapi tidak akan menjadi kafir manakala meyakini atau menolak suatu aqidah cabang, yang tidak pernah disepakati itu. Status kafir hanya boleh diberikan kepada orang yang menolak aqidah dasar dalam Islam. Term aqidah dalam arti luas dapat dipakai dan memang kadang-kadang dipakai orang. Ia tidak terbatas pada hal-hal abstrak di atas, tapi juga mencakup hal-hal praktis, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap anak haruslah memiliki aqidah yang benar tentang apa yang wajib, yang terlarang dan yang boleh ia lakukan (dalam lapangan ibadat dan *muamalat*). Dalam lapangan praktis ini, juga terdapat aqidah-

aqidah dasar, yang disepakati dan aqidah-aqidah cabang, yang tidak disepakati. Aqidah tentang wajibnya salat lima waktu, zakat, puasa Ramadan, dan naik haji, misalnya, disepakati dan siapa yang menolak apa yang disepakati itu, tentu jatuh menjadi kafir.¹⁴

Sebagai contoh yang lain dapat dikatakan bahwa semua ulama memiliki aqidah atau (keyakinan) yang sama bahwa Allah telah mengharamkan riba. Siapa yang menolak aqidah yang disepakati itu, tentu dipandang kafir. Tapi harus diingat bahwa ulama tidak memiliki aqidah yang sama tentang berapa besarnya riba yang diharamkan; mereka juga tidak memiliki aqidah yang sama tentang masuknya bunga bank, besar atau kecil, dalam kategori riba yang diharamkan. Dalam bidang ini, menerima atau menolak aqidah yang tidak disepakati oleh ulama, tidaklah menyebabkan jatuhnya seseorang kepada kekafiran. Aqidah baik dalam arti terbatas, dan lebih-lebih dalam arti yang lebih luas tadi, jelas merupakan pendirian batin, yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriyah. Aqidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar dan aqidah yang tidak benar, akan melahirkan perbuatan yang tidak benar pula. Atas dasar itulah dipahami bahwa problema aqidah merupakan problema paling penting dan primer dalam kehidupan manusia. Islam datang tidak lain untuk mengembalikan manusia kepada aqidah-aqidah yang benar, yang bila terpaut kuat dalam hati

¹⁴Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Anggota IKAPI, 1992, 99

seorang anak, niscaya menggerakkan mereka untuk mengaktualkan amal-amal saleh dan akhlak-akhlak yang terpuji, demi kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, pada garis besarnya Agama Islam itu terdiri atas tiga bagian besar: (1) ‘Aqidah, (2) Syariah, dan (3) Akhlak¹⁵. Aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan; secara terminologis berarti: *credo, creed*, keyakinan hidup, iman dalam arti khas, yakni peng-ikrar-an yang bertolak dari hati. Bentuk jama’ dari Aqidah ialah ‘*Aqaid*. Ilmu yang mempelajari ‘aqidah disebut ilmu ‘*Aqaid* (Ilmu Tauhid, Ilmu Ma’rifat, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Kalam, Ilmu *Haqiqat*).¹⁶

Yang menjadi obyek materi pembahasan mengenai ‘aqidah pada umumnya, terutama sekali, ialah *arkanul-iman* (rukun iman yang enam), yaitu: Iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat dan kepada Qadha dan Qadar. ‘Aqidah Islam adalah merupakan *Ushuluddin*, akar dan pokok agama Islam .

Pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan dan pengajaran itulah umat manusia dapat maju dan berkembang baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Makin tinggi

¹⁵Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam*, Jakarta: Rajawali, 2012, 90.

¹⁶Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah*, 90.

tingkat pendidikan mereka makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya.

Apabila pendidikan dan pengajaran secara umum sangat penting bagi manusia, pendidikan dan pengajaran tauhid lebih penting lagi, demikian pula pembinaannya. Sebab, pendidikan, pengajaran dan pembinaan tauhid tidak hanya untuk kepentingan kehidupan di dunia, tapi juga untuk kepentingan kehidupan di akhirat.¹⁷

Yang dimaksud dengan pembinaan tauhid di sini ialah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat, mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar. Bimbingan itu dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan, tetapi juga, bahkan ini yang terpenting dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan pengajaran tauhid ialah pemberian pengertian tentang ketauhidan, baik sebagai aqidah yang wajib diyakini maupun sebagai filsafat hidup yang membawa kepada kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Pendidikan dan pengajaran tauhid, baik yang berhubungan dengan aqidah maupun dalam kaitan dengan ibadah, akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdianya. Keikhlasan dalam

¹⁷Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010, 51.

¹⁸Yusran Asmuni, *Ilmu*, 51.

mengabdikan kepada Allah inilah yang membuat tauhid bagaikan pisau bermata dua, satu segi untuk kehidupan di akhirat, sisi lainnya untuk kehidupan di dunia.

Pendidikan pengajaran dan pembinaan tauhid kepada anak harus dilakukan sejak anak itu masih kecil. Tanggung jawab dalam pembinaan tersebut terletak pada kedua orang tuanya, sebab anak adalah amanah Tuhan kepada orang tuanya untuk dipelihara dan dibina. Fitrah anak yang memiliki keimanan kepada Tuhan sejak sebelum ia lahir ke dunia, harus disalurkan secara wajar dan dibina terus sehingga perkembangan aqidahnya semakin lama semakin sempurna. Ia menjadi manusia bertauhid yang betul-betul mencintai Allah SWT di atas segala-galanya.

Islam mengajarkan bahwa proses pembinaan ketauhidan dimulai sejak anak itu lahir ke dunia. Ketika seorang anak dilahirkan, Islam mengajarkan agar orang tuanya mendengarkan azan ke telinga anak tersebut. Dengungan azan ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembinaan tauhid sudah dimulai, sebab azan berisi ajaran ketauhidan. Dengan kata lain, Islam mengajarkan agar suara pertama yang didengar anak begitu ia lahir ke dunia adalah suara yang mengandung pembinaan ketauhidan.¹⁹

Usaha-usaha pemupukan rasa keimanan sebagai fitrah manusia harus sungguh-sungguh mendapat perhatian setiap orang tua atau pengasuh anak agar keimanan tumbuh dan berkembang

¹⁹Yusran Asmuni, *Ilmu*, 52

secara wajar. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui tiga proses: pembiasaan, pembentukan pengertian, dan akhirnya, pembentukan budi luhur. Dalam taraf pembiasaan, pembinaan rasa keimanan dilakukan kepada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada. Pada taraf anak dapat diumpamakan seperti tanaman yang baru tumbuh. Ia memerlukan pemeliharaan yang serius dari gangguan-gangguan yang dapat membahayakan atau mematikan tanaman itu. Ia perlu siraman dan perlindungan dari panas matahari, dan sebagainya.²⁰

Seorang anak mengenal Tuhan dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia menerimanya secara acuh tak acuh, tetapi ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarganya mengagumi Tuhan, banyak menyebut nama Tuhan, bercerita tentang Tuhan dan ciptaan-ciptaan-Nya, dan sebagainya, ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam dalam dirinya lebih mendalam dari sebelumnya. Proses pengalaman agamis pun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah, pada masa seperti ini, apa yang terjadi dalam kehidupan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh

²⁰Suardiman, “Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi bagi Siswa”, *Jurnal Psikologi* Vol .1 No. 1 Maret Tahun VII Desember 2010: 20, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X, 20-22.

terhadap perkembangan kehidupan aqidahnya.²¹ Jika sikap dan perilaku keluarga di dalam rumah itu jauh dari nilai-nilai ketauhidan, disadari atau tidak, hal itu akan membawa kepada jauhnya anak itu dari nilai ketauhidan pula. Segala sesuatu yang muncul dan mentradisi di rumah dan bahkan pekerjaan apapun yang dilakukan oleh suatu anggota keluarga akan berpengaruh terhadap anak. Karena itu, nyanyian-nyanyian keagamaan untuk anak dalam buaian, yang kini di kota-kota besar sudah hampir tak terdengar lagi, perlu digalakkan kembali.²²

Pembiasaan untuk anak pada permulaan usia sekolah sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan-peragaan tersebut berbentuk sesuatu yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti salat, mengucap *basmalah*, mengucap hamdalah, mengucap salam, berdo'a dan sebagainya. Demikian pula hiasan-hiasan yang dipajang di dalam rumah, gambar-gambar, foto-foto, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan tertentu, semuanya memberikan kesan bagi anak.²³

²¹Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlaq Islami", Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014: 116. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 116 -120.

²²AzyumardiAzra, "Pendidikan Akhlaq dan Budi Pekerti 'Membangun kembali Anak Bangsa'", *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol.2 No. 1/XX/2009: 24-29, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 24-29.

²³Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2009: 148. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi / FT/ UNNES, 148-152.

Pada permulaan masa sekolah, anak belum dapat menyerap pemikiran maknawi. Pemikirannya masih terbatas pada hal-hal yang konkrit dan inderawi, ia suka meniru. Oleh karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Tuhan, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan aqidahnya. Tahap pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang remaja. Ada hal yang perlu diperhatikan pada anak menjelang usia sekolah, yaitu suka berkhayal. Karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhid seperti cerita tentang kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan para nabi dan rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.²⁴

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa. Pada masa ini seorang anak banyak mengalami pancaroba. Karena itu, ia perlu mendapatkan bimbingan intensif dalam ketauhidan agar tidak terombang-ambing oleh problema yang dihadapinya. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan.²⁵

²⁴Jumrihi Tahang Basire, "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No.2, Desember 2010:163-178, STAIN Datokarama Palu, 2010, 165-169.

²⁵H. Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013: 100-105, Kopertis Wilayah 3, STIAKIN (Sekolah Tinggi Ilmu

Karena semua yang ada adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka setiap manusia sudah seharusnya bersyukur, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya. Apabila pertumbuhan dan perkembangan pengenalan kepada Allah SWT berjalan dengan baik dan lancar, dan kebiasaan baik yang berhubungan dengan tauhid sudah menjadi aktivitas keseharian seseorang, maka dalam usia remaja sudah terbentuk rasa iman kepada Allah yang cukup mendalam bagi dirinya. Kondisi ini dengan mudah dapat disempurnakan dan dimatangkan di usia dewasa melalui pendidikan dan pengajaran dan pembinaan yang efektif.²⁶

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa perkembangan aqidah seorang manusia sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya serta pendidikan dan pengajaran ketauhidan yang diterimanya. Untuk itu peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan ibu, karena ibulah manusia terdekat dengan anaknya.

Kedudukan ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat digantikan oleh orang lain, khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian yang rapat antara ibu dan anak tidak

Administrasi Kawula Indonesia), Jalan Raya Kalimalang No. 3Pondok Kelapa Jakarta 13450, 100-103

²⁶Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental", *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015, p-ISSN: 2252-5793, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, 83, 91.

terdapat pada yang lain. Di zaman modern ini memang banyak lembaga atau perorangan yang menawarkan jasa untuk memelihara dan mendidik anak, namun pemeliharaan dan pembinaan itu tidak akan sama dengan pemeliharaan dan pendidikan yang diberikan oleh si ibu.²⁷

Pembinaan yang diberikan seorang ibu kepada anaknya bukan didasarkan atas imbalan jasa, tetapi semata-mata didorong oleh cinta kasih yang mendalam. Nilai susu ibu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Hubungan ibu dan anak dalam menyusui, pelukan dan belaian dinyatakan dengan mimik dan sikap melindungi akan memberikan rasa aman dalam diri anak. Karena itu seyogyanya setiap wanita calon ibu hendaknya mempersiapkan diri dengan bekal dan pengetahuan aqidah, khususnya membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum ia memasuki jenjang perkawinan. Dengan begitu, peranannya yang besar dalam pendidikan dapat dimainkan dengan baik untuk pembinaan aqidah (tauhid) anaknya.²⁸

Apabila pendapat kedua ahli tersebut dibandingkan (Zakiah Daradjat dan Nurcholish Madjid), maka persamaannya, kedua

²⁷Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlaq dan Budi Pekerti 'Membangun kembali Anak Bangsa'", *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol. 2 No. 1/ XX/ 2016: 24-29, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 24-28.

²⁸Nur Hamzah, "Pendidikan Agama dalam Keluarga", *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 Nomor 2 Desember Tahun 2015, IAIN Pontianak, 49-55.

tokoh ini menganggap komponen utama pendidikan anak dalam Islam yaitu *pertama*, peran pendidikan agama; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak.

1. Peran pendidikan agama

Banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah mencukupi, padahal itu sama sekali belum mencukupi, inilah yang harus dipikirkan. Jika seorang anak kurang mendapat pendidikan agama atau apalagi jika sama sekali kosong dari pendidikan maka anak cenderung menjadi kurang bermoral.

Orang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang dipatuhinya dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya.²⁹

²⁹H. Moh. Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013, STIAKIN E-mail: solikodin@gmail.com, 100-105.

2. Orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak.

Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya anak di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur, yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti. Sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.³⁰

Adapun perbedaan konsep kedua tokoh ini yaitu *pertama*, Nurcholish Madjid cenderung menggunakan pendekatan filsafat, hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pakar filsafat. Oleh karena itu tidak heran jika di program Pasca Sarjana memberi mata kuliah filsafat Islam dan sejarah peradaban Islam. Sedangkan Zakiah Daradjat mengarah pada pendekatan psikologi Islam dan kesehatan mental. Oleh karena itu pendapatnya tentang

³⁰Fachrudin, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 9 No. 1, 2011 UIN Syarif Hidayatullah, 1-4.

pendidikan keluarga sangat mudah dicerna dengan bahasa sederhana dan memang ditujukan secara umum termasuk kalangan lapisan bawah.³¹

Perbedaan yang kedua, bahwa Nurcholish Madjid mengedepankan pendidikan agama berupa esensinya atau substansinya dengan mengetengahkan hikmah dibalik ajaran agama itu. Sedangkan hal-hal yang menyangkut ritual atau seremonial dalam pandangan Nurcholish Madjid meskipun sangat penting tetapi tidak boleh pemahaman agama sampai di situ. Jika pendidikan agama hanya mencapai target ritual maka peran dan fungsi agama menjadi kabur tidak membekas pada anak. Sedangkan Zakiah Daradjat tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual atau esensi agama, tetapi yang penting bahwa pendidikan keluarga harus mencakup tiga dimensi yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.³²

Kelebihan Nurcholish Madjid yaitu ia yang cenderung menggunakan pendekatan filsafat, maka karya-karyanya terasa lebih mendalam hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pakar filsafat. Sedangkan *kekurangannya* yaitu karya-karyanya kadang sulit dicerna dan dipahami, apalagi terkadang

³¹Nurmaidah, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal Al-Afkar* Vol. I, No. II, Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, 108.

³²Kartika Nur Fathiya, "Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-nilai Agama pada Anak Prasekolah", *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 11 Th.XIV/ Mei 2007 Dosen Jurusan PPB FIP UNY, 2007, 102, 114-116.

pendapatnya kontroversial. Adapun *kelebihan* Zakiah Daradjat yaitu pendapatnya tentang pendidikan keluarga sangat mudah dicerna dengan bahasa sederhana dan memang ditujukan secara umum termasuk kalangan lapisan bawah. *Kekurangannya* yaitu karya-karyanya terasa sangat singkat dan kurang mendalam serta tidak tuntas.³³

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh ini, namun inti yang utama bahwa kedua tokoh ini sependapat dalam mendidik anak harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) pendidikan agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua.

Dari hal di atas, jelaslah bahwa pendidikan yang dalam istilah al-Qur'annya disebut "*tarbiyah*" itu mengandung arti "penumbuhan" atau "peningkatan." Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu itu menjadi taruhan perjuangan si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab, disebut

³³Nurmaidah, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal Al-Afkar* Vol. I, No. II, Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, 89-92.

rahm(rahim, secara etimologis berarti cinta kasih).Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga dan antara sesama manusia disebut *shilat al-rahm* (silaturrahi, jalinan cinta kasih), salah satu perintah Ilahi yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan ibu dan ayah yang mendampingiya itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.³⁴

Kita harus maklum bahwa pendidikan, usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orang-tua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik. Yaitu, penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orang-tua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya "baik," sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orang-tua dapat, dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu nature kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya.³⁵Sementara itu, di pihak lain, orang-tua

³⁴Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2015: 148-154. Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi / FT/ UNNES, 148-149.

³⁵Suardiman, "Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi bagi Siswa", *Jurnal Psikologi* Vol. 1, No. 1Maret Tahun VII Desember 2010: 20, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X, 20-22. Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlaq Islami", Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No.

mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari nature dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah Hadis yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature* kesucian), kemudian ibu-bapaknyalah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fithrah itu.³⁶

Pada aspek ini, kita bisa lihat bahwa peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai kehidupan anak. Akan tetapi perlu direnungkan tentang apa yang dimaksud pendidikan agama? Karena agama tidak terbatas hanya kepada "pengajaran" tentang ritus-ritus dan segi-segi formalistiknya belaka. Ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang biasa disebut "rukun Islam" baru mempunyai makna yang hakiki jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada

01; 2014: 116. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 116-120. Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2009: 148. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi / FT/ UNNES, 148-152.

³⁶Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlaq Islami", Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014: 116. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 116 -120. Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2009: 148. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi / FT/ UNNES, 148-152.

tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).³⁷

Pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran Kitab dan Sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujud-nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlaq al-karimah*.³⁸

Menurut Ahmad Tafsir, banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah mencukupi, padahal itu sama sekali belum mencukupi, inilah yang harus dipikirkan.³⁹

³⁷Yusran Asmuni, *Ilmu*, 92.

³⁸Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2009: 148. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi / FT/ UNNES, 148-152.

³⁹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, 4.

Demikian tampaknya Ahmad Tafsir melihat dari subjek yang mendidik tidak cukup hanya guru atau dosen akan tetapi juga orang tua sebagai benteng pertama yang dapat mewarnai kehidupan keluarga. Menurut Zakiah Daradjat orang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang dipatuhinya dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya.⁴⁰

Apabila pendapat kedua ahli tersebut dibandingkan (Ahmad Tafsir dan Zakiah Daradjat), maka persamaannya, kedua tokoh ini menganggap komponen utama yang dapat membentuk perilaku anak yaitu *pertama*, peran pendidikan agama; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak.

1. Peran pendidikan agama

Banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Orang tua agaknyanya merasa bahwa upaya itu telah mencukupi, padahal

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015, 49-50.

itu sama sekali belum mencukupi, inilah yang harus dipikirkan. Jika seorang anak kurang mendapat pendidikan agama atau apalagi jika sama sekali kosong dari pendidikan maka anak cenderung menjadi kurang bermoral.

Orang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang dipatuhinya dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya.

2. Orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak.

Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya anak di kemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur, yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti. Sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada

anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak.

Adapun perbedaan konsep kedua tokoh ini yaitu pertama, Ahmad Tafsir cenderung menggunakan pendekatan filsafat, hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pakar filsafat. Oleh karena itu tidak heran jika di program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati Bandung memberi mata kuliah filsafat. Sedangkan Zakiah Daradjat mengarah pada pendekatan psikologi Islam dan kesehatan mental. Oleh karena itu pendapatnya tentang pendidikan agama dalam keluarga sangat mudah dicerna dengan bahasa sederhana dan memang ditujukan secara umum termasuk kalangan lapisan bawah.

Perbedaan yang kedua, bahwa Ahmad Tafsir mengedepankan pendidikan agama berupa esensinya atau substansinya dengan mengetengahkan hikmah dibalik ajaran agama itu. Sedangkan hal-hal yang menyangkut ritual atau seremonial dalam pandangan Ahmad Tafsir meskipun sangat penting tetapi tidak boleh pemahaman agama sampai di situ. Jika pendidikan agama hanya mencapai target ritual maka peran dan fungsi agama menjadi kabur tidak membekas pada anak. Sedangkan Zakiah Daradjat tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual atau esensi agama, tetapi yang penting

bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga dimensi yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh ini, namun inti yang utama bahwa kedua tokoh ini sependapat dalam mendidik anak harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) pendidikan agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua.

Salah seorang ahli Tafsir di Indonesia, M. Quraish Shihab menyatakan lahirnya seorang anak ke dunia ini merupakan pemberian Allah SWT. Anak merupakan bagian penting dalam kehidupan orang tua, dan orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis. Seluruh elemen yang ada kontekstualnya dengan kependidikan dijelaskan secara tersirat dalam al-Qur'an.⁴¹

Menurut Shihab dan Daradjat bahwa pendidikan itu bersifat seumur hidup dengan menyesuaikan perkembangan anak. Pendidikan itu tidak berhenti karena faktor usia. Pendidikan itu harus diberikan sejak anak dalam kandungan sampai ke liang lahat. Melalui pendidikan, manusia dan perilakunya diharapkan berubah ke arah yang lebih baik sehingga meningkat aspek

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2017, 110.

kognitif, afektif, psikomotoris dan puncaknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Proses pendidikan anak, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika si anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan itu, si anak belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih sangat terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan orang tua. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, mereka senang kalau orang tua mereka rukun dan sebaliknya mereka akan sedih, kalau orang tua mereka cekcok. Gerak-gerik orang tua, menjadi perhatian mereka.

Menurut Shihab dan Daradjat bahwa untuk membentuk perilaku anak yang baik, perlu ditanamkan pendidikan agama. Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu

sangat penting bagi Indonesia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad ke-21 nanti. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang per orang, antarkelompok, juga antarbangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis itu. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah. Anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu, tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Sekarang pun hal itu sudah terasa. Dalam menghadapi zaman itu agama akan terasa pentingnya.

Menurut Shihab dan Daradjat bahwa orang tua yang paling berperan dalam meletakkan landasan awal pendidikan moral dan akhlak anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekadar membantu orang tua. Menyerahkan seratus persen pendidikan keimanan bagi anak-anak ke sekolah, ke pesantren, dan atau kepada guru agama yang diundang ke rumah merupakan tindakan yang berbahaya. Sebab, sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang itu tidak akan mampu melakukan pendidikan keimanan tersebut.

Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus berupaya keras untuk mendidik anak dengan menciptakan kondisi rumah tangga yang aman tenteram, dan penuh dengan kasih sayang. Kenyataan menunjukkan, masih banyak orang tua yang selalu bertengkar dan keras serta kejam. Inilah masalah menarik ketika masalah keluarga menyangkut soal orang tua, karena macam-macam ceritera dan legenda tentang orang tua yang ganas-jahat dijumpai pada hampir setiap bangsa di dunia.

Dari Sudut Pendekatan, Shihab lebih banyak bersandar pada al-Qur'an, hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pendidikan spesialis di bidang kajian tafsir al-Qur'an. Salah satu keistimewaan M. Quraish Shihab bisa membumikan al-Qur'an yang merupakan sesuatu normatif atau transenden itu menjadi sesuatu yang empiris atau objektif kebenarannya. Artinya kebenaran al-Qur'an yang hanya diakui oleh orang Islam menjadi kebenaran yang bersifat objektif dan rasional yang bisa digunakan sebagai landasan teori.

Sedangkan Daradjat mengarah pada pendekatan psikologi Islam dan kesehatan mental. Oleh karena itu pendapatnya tentang pendidikan keluarga sangat mudah dicerna dengan bahasa sederhana dan memang ditujukan secara umum termasuk kalangan lapisan bawah.

Orang tua dan keluarga harus memahami perkembangan anak, karena perkembangan anak sangat berkaitan dengan aspek kesehatan mental. Menurut Hurlock, Istilah perkembangan berarti

serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Selanjutnya Elisabeth B. Hurlock dengan mengutip perkataan Van den Daele bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif, ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi.⁴²

Dari Sudut Esensi atau Substansi, Shihab lebih mengedepankan pendidikan agama berupa esensinya atau substansinya dengan mengetengahkan hikmah dibalik ajaran agama itu. Sedangkan hal-hal yang menyangkut ritual atau seremonial dalam pandangan Shihab meskipun sangat penting tetapi tidak boleh pemahaman agama sampai di situ. Jika pendidikan agama hanya mencapai target ritual maka peran dan fungsi agama menjadi kabur tidak membekas pada anak. Sedangkan Daradjat tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual atau esensi agama, tetapi yang penting bahwa pendidikan agama harus mencakup tiga dimensi yaitu aqidah,

⁴²Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 2012, 2

syari'ah dan akhlak sehingga melahirkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Kelebihan Shihab yaitu ia yang cenderung menggunakan pendekatan Tafsir, maka karya-karyanya terasa lebih mendalam hal ini dapat dimengerti karena ia memiliki latar belakang pakar Tafsir. Sedangkan *kekurangannya* yaitu karya-karyanya kadang sulit dicerna dan dipahami, apalagi terkadang pendapatnya kontroversial. Adapun kelebihan Daradjat yaitu pendapatnya tentang pendidikan keluarga sangat mudah dicerna dengan bahasa sederhana dan memang ditujukan secara umum termasuk kalangan lapisan bawah. *Kekurangannya* yaitu karya-karyanya terasa sangat singkat dan kurang mendalam sehingga terasa kurang tuntas.

Menurut Su'dan, orang tua harus menjadikan anaknya menjadi orang Islam. Kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu harus mempertanggung jawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita yang menjadi kafir. Tetapi disamping pendidikan di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain.⁴³ Termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Su'dan tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina. Ilmu apa yang ada di negeri Cina kalau bukan ilmu teknik yang di negeri Cina waktu itu adalah yang paling maju, dan orang Islam

⁴³Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2017, 293.

harus mengungguli segala bangsa.⁴⁴ Menurut Su'dan mendidik bayi atau anak-anak di bawah umur satu tahun telah diatur dalam Islam. Bahkan sejak di dalam kandungan anak-anak sudah harus dididik secara Islam. Malahan waktu mau menggauli istrinya orang Islam disuruh membaca doa yang artinya, "Ya Allah, jauhkanlah setan dari calon anak kami". Waktu bayi lahir, diadzankan di telinga kanan dan diiqomatkan di telinga kiri. Jadi kalimat-kalimat yang terdengar pertama kali oleh bayi ialah kalimat-kalimat adzan. Dimulai dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan tahlil (*laa ilaahailah*).⁴⁵

Kesemuanya akan tercetak seumur hidupnya di dalam otak bayi tersebut. Dan tidak akan dapat hilang untuk seumur hidupnya, karena mengendap di bawah sadarnya. Kalau nanti ada pengaruh luar yang menggodanya, maka Insya Allah bawah sadarnya akan memanggilnya kembali. Hal ini dapat kita baca di dalam buku-buku psikologi atau ilmu jiwa.⁴⁶

Dadang Hawari mempunyai pandangan lain terhadap pendidikan anak. Ia menegaskan:

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi

⁴⁴Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, 294.

⁴⁵Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, 294.

⁴⁶Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, 295.

masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.⁴⁷

Perspektif Dadang Hawari bahwa berbicara pendidikan anak maka yang *pertama*, yaitu pendidikan harus mencakup tiga aspek: 1) aspek kognitif; (2) aspek afektif dan (3) aspek psikomotor. Menurut Dadang Hawari, kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan baru berhasil dalam aspek kognitif, tapi lemah dalam aspek afektif dan psikomotor. Karena itu tidak heran apa yang sering terjadi pada dunia pendidikan agama Islam perihal salat ini misalnya, ada anak didik pengetahuan pelajaran agama Islam (salat) baik sekali (angka ulangan dan raportnya baik), tetapi sayang sekali ia tidak merasakan, menghayati makna dan hikmah salat baginya; karena itu ia tidak menjalankan salat. Jadi, anak ini memperoleh pendidikan agama hanya barn sampai pada taraf kognitif, dan tidak mencapai taraf afektif, apalagi pada taraf psikomotor.

Keterangan Dadang Hawari bila dianalisis maka menurut penulis ada benarnya juga karena selama ini tampak intelektual demikian maju tapi seiring dengan itu dekadensi moral, kejahatan

⁴⁷Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2016, 195- 196.

terselubung, kejahatan kerah putih dan sejumlah kejahatan yang dilakukan kaum intelektual dapat dibaca dalam berbagai mass media.

Jika menengok bangsa Indonesia maka akan tampak bahwa krisis yang melanda bangsa Indonesia semakin hari tampak semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan bangsa. Secara kronologis, krisis yang melanda bangsa ini bermula dari krisis keimanan (kepercayaan kepada Allah SWT.) kemudian menyebabkan terjadinya krisis moralitas, kemudian diikuti krisis sosial dan budaya.

Berbagai kerusuhan, pelanggaran hak azasi manusia, ketimpangan sosial, kebocoran uang negara, monopoli dan lain-lainnya yang terjadi di negara Indonesia itu sendiri karena lupa kepada Allah SWT. atau dengan kata lain, berbagai penyimpangan yang telah terjadi di negara ini disebabkan semakin tipisnya sikap relegiusitas bangsa Indonesia.

Statemen di atas tampak aneh, karena secara ideologis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kesadaran religius yang tinggi. Sebab, sila Ketuhanan yang Maha Esa yang ada dalam Pancasila (lima dasar negara) merupakan sila yang menyinari dan menjiwai sila-sila yang lain. Meskipun demikian, tidak dapat diingkari bahwa kerusuhan, pengrusakan, pelanggaran hak azasi dan ketimpangan sosial, budaya, dan politik telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah keberadaannya.

Pertanyaan adalah: kenapa hal-hal tersebut bisa terjadi pada sebuah bangsa yang sangat kental nilai-nilai keagamaannya? Bukankah agama apa pun namanya membenci perbuatan-perbuatan yang menjurus pada pengrusakan dan perbuatan yang tidak terpuji? Jikalau demikian, di mana letak persoalannya? Hal tersebut setidaknya-tidaknya menurut Amin Syukur dan Abdul Muhayya, persoalannya terletak pada cara keberagamaan bangsa Indonesia sendiri. Dalam hal cara keberagamaan, bangsa Indonesia lebih cenderung pada formalitas dan cenderung melupakan makna serta esensi dari ajaran agama. Kecenderungan yang demikian ini, agama akan tampil dalam bentuknya yang formal, kaku dan sering menifes dalam kehidupan masyarakat dengan tanpa makna, jiwa dan ruh. Akibatnya agama menjadi kering, hambar dan bahkan tanpa rasa, sehingga ia tidak dapat membekas pada jiwa pemeluknya. Munculnya perilaku yang sesat dan batil dari pribadi yang menjunjung tinggi agama tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan keberagamaan di atas.⁴⁸

Kedua, menurut Dadang Hawari dalam mendidik anak, peranan orang tua merupakan benteng utama yang dapat mewarnai perilaku anak.

Menurut analisis penulis bahwa pengaruh buruk dari orang tua, keluarga memberikan pengaruh yang menentukan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga sebagai unit

⁴⁸Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *Tasawwuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011, xii-xiv.

sosial terkecil memberikan stempel dan fundasi dasar bagi perkembangan anak. Maka tingkah laku neurotis, psikotis atau kriminal dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga, bisa memberikan pengaruh yang menular pada anak. Anak Seorang pencuri biasanya juga akan menjadi pencuri; anak ibu yang neurotis pada galibnya juga menjadi neurotis. Hal ini disebabkan karena kebiasaan mencuri dan pola tingkah laku keseharian yang neurotis itu mengkondisionir tingkah laku dan sikap hidup para anggota keluarga lainnya. Jadi, ada proses pengkondisian.

Ketiga, menurut Dadang Hawari, anak harus mendapat pendidikan agama terutama dari orang tuanya.

Menurut Harun Nasution,

"Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar dan pendidikan dasar diberikan ketika anak masih berusia kecil dan muda, ketika pribadinya masih mudah dapat dibentuk. Pada periode serupa ini anak didik masih banyak yang berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai di rumah tangga oleh ibu-bapak".⁴⁹

Pernyataan Harun Nasution menunjukkan bahwa orang tua atau keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga

⁴⁹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2012, 443.

memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.⁵⁰

Menurut Yunan Nasution, kenyataan menunjukkan bahwa salah satu problema yang dihadapi bangsa Indonesia pada zaman kemajuan ini, terutama di kota-kota besar ialah gejala-gejala yang menunjukkan hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Banyak orang tua yang tidak dapat mengendalikan putera-putrinya, kalau tidak boleh dikatakan sudah seperti hujan berbalik ke langit, yaitu putra putri itulah dalam prakteknya yang mengendalikan orang tua mereka. Yang agak membangunkan pikiran dalam hal ini ialah bahwa peristiwa itu banyak dijumpai di kalangan keluarga-keluarga yang disebut cabang atas yang mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang baik, dan pada umumnya terdiri dari orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Bahkan ada pula di antaranya yang memegang fungsi penting dalam jabatan negara.⁵¹

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, mendidik anak, keluarga dan orang-orang yang dalam pengawasan kita, ialah: memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka serta

⁵⁰Kartini Kartono (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali, 2015, 19.

⁵¹M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid 3, Solo: Ramadhani, 1990, 50.

memimpin dan mengasuh mereka untuk menjadi orang yang utama; dan terpeliharalah mereka dari kesengsaraan hidup dunia dan kesengsaraan hidup akhirat supaya mereka menjadi orang yang berbakti dan berharga. Islam menuntut supaya para ibu bapa mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan, akhlak, serta ketrampilan dengan berbagai rupa ilmu pengetahuan. Termasuk ke dalamnya mengasuhnya dan menjaga kesehatan tubuhnya dengan sempurna.⁵²

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari para tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, namun inti yang utama bahwa para tokoh yang telah disebut di atas tersebut sependapat dalam mendidik anak harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu (1) pendidikan agama; dan (2) pentingnya peranan orang tua.

Menurut penulis bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri

⁵²TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Jilid 2, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2011, 310.

maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.⁵³

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tualah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.⁵⁴

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa

⁵³Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014, 60.

⁵⁴Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi*, 60.

tercipta situasi pendidikan. Dari hasil penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.⁵⁵

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.⁵⁶

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si

⁵⁵ Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali, 2015, 49.

⁵⁶ Kartini Kartono, *Seri*, 49

ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak-anak belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu. Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak yang di bawah umur menjadi kacau sama sekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudahlah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang

diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.

Maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuh-

kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁵⁷

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁵⁸

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁵⁹

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung

⁵⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, 23-24.

⁵⁸Muhaimin, *Wacana*, 24.

⁵⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, 30.

secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dari pengertian di atas memberi indikator bahwa pendidikan agama itu sangat penting karena dapat merubah perilaku seseorang sesuai dengan tujuan dan harapan. Dalam konteksnya dengan pendidikan anak bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu kedua orang tua mempunyai hak dan kewajiban dalam pendidikan agama Islam terhadap anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada dua pedoman dasar dalam mendidik, yaitu pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan. *Pertama*, pedoman mengikat yang meliputi:⁶⁰ a) pendidikan aqidah; b) ikatan spiritual yaitu jiwa anak harus diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keikhlasan; c) ikatan pemikiran yaitu mengikat seorang muslim, sejak dini hingga dewasa, dengan aturan Islam; d) ikatan sosial yaitu menanamkan tata krama kemasyarakatan. *Kedua*, sikap

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012, 207.

waspada yang meliputi:⁶¹ a) mewaspadaai terus menerus agar pada jiwa anak tertanam perasaan benci terhadap kejahatan dan kerusakan; b) menelanjangi gejala-gejala ateis.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga menunjukkan pentingnya keluarga dalam memberikan pendidikan agama hal ini sesuai *konsep keluarga*.

Perspektif konsep keluarga, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.⁶² Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Menurut Syamsu Yusuf, keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah: (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di

⁶¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan*, 277.

⁶²Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 76.

lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.⁶³

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.⁶⁴

Tidak benar jika pembentukan perkembangan anak hanya ditentukan oleh *pembawaan anak sejak lahir*, juga kurang tepat jika nasib anak hanya diserahkan kepada lingkungan dimana anak itu hidup. Anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan.⁶⁵Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Hal ini sebagaimana *teori atau aliran konvergensi*.

⁶³Syamsu Yusuf, *Meretas Pendidikan Nilai*, Bandung: Arfino Raya; 2007, 15.

⁶⁴Mufatihatus Taubah, “Jurnal Pendidikan Agama Islam”, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, Hal. 110-136, 111.

⁶⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 46.

Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran nativisme dan emperisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan.⁶⁶Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Anak yang membawa pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak.

Dengan demikian, aliran konvergensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan. Hanya saja, Wiliam Stern tidak menerangkan seberapa besar perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut. Sampai sekarang pengaruh dari kedua faktor tersebut belum bisa ditetapkan.

Apakah aliran konvergensi sebagaimana tersebut di atas dapat dijadikan pedoman dalam arti bahwa perkembangan anak pasti bergantung pada pembawaan dan lingkungan pendidikannya? Sampai batas tertentu aliran ini dapat kita terima, tetapi tidak secara mutlak. Sebab masih ada satu hal yang perlu

⁶⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 46.

diperhatikan yakni potensi psikologi tertentu yang juga tersimpan rapi dalam diri setiap peserta didik dan sulit diidentifikasi.

Hasil proses perkembangan anak hingga dewasa tak dapat dijelaskan dengan menyebutkan pembawaan dan lingkungan. Artinya keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan saja, karna anak tersebut tidak hanya dikembangkan pembawaan dan lingkungannya, tetapi juga oleh diri anak sendiri. Setiap orang termasuk peserta didik memiliki potensi yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya. Alhasil, peserta didik sendiri memiliki potensi psikologis tersendiri untuk mengembangkan bakat dan pembawaannya dalam konteks lingkungan tertentu.⁶⁷

Dari kenyataan tersebut di atas, timbul pertanyaan dalam hal apa faktor pembawaan dan faktor lingkungan lebih menentukan?

Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli psikologi diperoleh petunjuk sebagai berikut; faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik, reaksi penginderaan, sedangkan faktor lingkungan lebih menentukan dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan nilai-nilai kejujuran,

⁶⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, 149.

gembira, sedih dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh belajar (*training*).⁶⁸

Kadar pengaruh keturunan (pembawaan) dan lingkungan terhadap peserta didik berbeda sesuai dengan segi-segi pertumbuhan kepribadian peserta didik. Kadar pengaruh kedua faktor ini juga berbeda sesuai umur dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, yakni sebelum terjalinnya hubungan sosial dan perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar pada manusia mulai dewasa, karena hubungan dengan lingkungan alam manusia, serta ruang geraknya sudah semakin luas.

Oleh karena itu Zakiah Darajat mengatakan bahwa tugas sekolah ialah mempersiapkan semua unsur-unsur kebudayaan untuk proses ini. Ada tiga hasil integrasi antara individu dengan lingkungannya, perluasan, perbedaan. Penggabungan bahwa bila saja belajar berlangsung maka yang belajar itu adalah seluruh organisme manusia itu.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya belajar cerdas, mengemukakan secara singkat bahwa para peneliti umumnya menilai perbandingan kedua pengaruh itu secara "fifti-fifti" setengah disebabkan oleh keturunan dan setengahnya lagi oleh lingkungan. Jika IQ anda 20 poin, kira-kira 120, 10 poin dari

⁶⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet, IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 129.

orang tua anda dan 10 poin lagi dari lingkungan.⁶⁹Lanjut beliau tetapi, yang paling penting adalah kecerdasan anda yang dibawa sebagai warisan hanya anda miliki sebagai potensi. Ibarat rumah pembawaan adalah pondasi, sedangkan lingkungan adalah bangunan rumah.

Gerald Edelman, neurology pemenang nobel dan kepala *The Neurological Institute di The crippsclinic, la jolla, California* mengemukakan neurology Darwinisme adalah teori yang menjelaskan bahwa otak memang harus plastis (lentur), yakni harus berubah ketika lingkungan dan pengalaman berubah. Itulah sebabnya mengapa kita harus menerima pelajaran (*learn*) dan juga bisa menghilangkan pelajaran (*unlearn*).⁷⁰

Jadi bahwa berbagai penelitian para ahli membuktikan bawaan saja tidak akan bisa berkembang dan berubah kecuali ada faktor-faktor lain diluar manusia itu sendiri yang mempengaruhinya. Akan tetapi, dalam hal pembawaan yang bersifat rohaniah sangat sulit kita kenali. Banyak orang yang ahli dibidang “X” tetapi anaknya ahli dibidang “Y”, anak ini sudah diusahakan agar mempelajari bidang “X” supaya sama dengan orang tuanya, tetapi ia menolak dan menunjukkan kecenderungan bakat “Y”

⁶⁹Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*. Bandung; Mizan Learning Centre, 2007, 35.

⁷⁰Jalaluddin Rahmat, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*,175

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam macam kenyataan antara interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang peserta didik akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan. Tentang fungsi pembawaan dan lingkungan, Hendri G. Garret mengatakan sebagai berikut: “jelaslah pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan”.⁷¹

Lingkungan yang buruk dapat merintangai pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Daerah yang penuh dengan kejahatan dan kesempatan latihan yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Begitu juga lingkungan yang baik tidak dapat menjadikan peserta didik yang lemah pikiran menjadi orang yang pandai atau orang yang tidak berbakat menjadi berbakat. Oleh karena itu, ada faktor lain yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu faktor dari diri peserta didik sendiri yang harus mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, dengan memaksimalkan pembawaan dan pengaruh lingkungan dimana dia berada. Maka akan membawa peserta didik ke arah tujuan pendidikan. Dari aliran-aliran tersebut diatas

⁷¹Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,128.

ada dua aliran ekstrim yaitu pembawaan (Nativisme) dan lingkungan (Empirisme) sedang satu yang moderat yaitu penggabungan/ kombinasi (Konvergensi).

Perdebatan mengenai hal ini tidak akan pernah selesai, karena di kolong langit dan diatas hamparan bumi, tak seorang pun yang bisa memilih sebagai apakah ia akan dilahirkan. Termasuk juga memilih sebagai keturunan, suku, ras, bangsa, umat, dan warga negara mana. Faktor keturunan merupakan sesuatu berpengaruh besar bagi pembawaan seseorang, setiap orang mewarisi gen (baik dan buruk) dari ayah, ibu, paman, bibi, kakek dan nenek mereka, melalui perpaduan sperma dan ovum dari kedua orang tuanya.

Pendidikan agama yang diberikan keluarga dan para pendidik sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, hal ini sesuai dengan *teori kepribadian*.

Kepribadian yang dimiliki seseorang tidak lepas dari pengaruh yang datang dari luar dirinya. Paling tidak ada tiga faktor utama yang bekerja di dalam menentukan perkembangan kepribadian seseorang. *Pertama*, pengaruh keturunan individu, *kedua*, pengalaman awal di dalam keluarga, ketiga, peristiwa-peristiwa penting di kemudian hari di luar lingkungan rumah. Dengan demikian, pola kepribadian bukanlah hasil belajar secara eksklusif. Sebaliknya, itu berasal dari interaksi dari keduanya.⁷²

⁷²Linda N. Eyre Richard, *Teaching Your Children Values*, New York: Simon Sand Chuster;1995, 24.

Kepribadian yang dimiliki seseorang tidak bisa lepas dari faktor keturunan, terutama yang berkaitan dengan pematangan karakteristik fisik dan mental. Meskipun faktor lingkungan sosial dan lainnya besar pengaruhnya terhadap kepribadian, namun tidak lepas dari potensi yang ada dalam individu. Bahan baku utama kepribadian, seperti fisik, kecerdasan, dan temperamen adalah hasil dari keturunan. Anak memiliki warisan-warisan sifat bawaan yang berasal dari kedua orang tuanya, merupakan potensi tertentu yang terbentuk dan sukar dirubah.

Hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu dari suatu generasi ke generasi lain dengan perantara sel benih. Pada dasarnya yang diturunkan itu adalah struktur tubuh. Jadi, apa yang diturunkan orang tua kepada anak-anaknya berdasarkan kepada perpaduan gen-gen yang pada umumnya hanya mencakup sifat atau ciri-ciri struktur individu. Yang diturunkan itu sangat kecil menyangkut ciri atau sifat orang tua yang diperoleh dari lingkungan atau hasil belajar dari lingkungannya. Beberapa ciri atau sifat orang tua yang kemungkinan dapat diturunkan, misalnya; warna kulit, kecerdasan, bentuk fisik seperti, bentuk mata, hidung dan lain sebagainya yang berkaitan dengan struktur fisik individu.⁷³

⁷³Nurmaidah, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak, " *Jurnal Al-Afkar* Vol. I, No. II, Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, 98.

Selain dipengaruhi oleh faktor keturunan, kepribadian juga terbentuk dari interaksi figur yang signifikan dari semua anggota keluarga (pertama ibu, kemudian ayah dan saudara, dan kemudian figur keluarga yang lainnya) dengan anak. Anak itu membawa kepada interaksi ini, seperti konstitusi biologis tertentu, kebutuhan tertentu, dan kapasitas intelektual tertentu yang menentukan reaksinya dengan cara dimana dia menindaklanjuti figur yang signifikan tersebut.

Kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik merupakan salah satu ciri orang yang sehat mentalnya, hal ini sesuai dengan *teori kesehatan mental* yang dikemukakan Marie Jahoda.

Marie Jahoda memberikan batasan yang agak luas tentang kesehatan mental. Kesehatan mental tidak hanya terbatas pada absennya seseorang dari gangguan kejiwaan dan penyakitnya. Akan tetapi, orang yang sehat mentalnya memiliki karakteristik utama sebagai berikut.

- 1) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
- 2) Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- 3) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- 4) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.

- 5) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- 6) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.⁷⁴

Hanna Djumhana Bastaman merangkum pandangan-pandangan tentang kesehatan mental menjadi empat pola wawasan dengan masing-masing orientasinya sebagai berikut:

- 1) Pola wawasan yang berorientasi *simtomatis*
- 2) Pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri
- 3) Pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi
- 4) Pola wawasan yang berorientasi agama/kerohanian

Pertama, pola wawasan yang berorientasi *simtomatis* menganggap bahwa hadirnya gejala (*symptoms*) dan keluhan (*complaints*) merupakan tanda adanya gangguan atau penyakit yang diderita seseorang. Sebaliknya hilang atau berkurangnya gejala dan keluhan-keluhan itu menunjukkan bebasnya seseorang dari gangguan atau penyakit tertentu. Dan ini dianggap sebagai kondisi sehat. Dengan demikian kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan kejiwaan tertentu (psikosis).

Kedua, pola wawasan yang berorientasi penyesuaian diri. Pola ini berpandangan bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang

⁷⁴A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2012, 75-77.

sehat. Dalam hal ini penyesuaian diri diartikan secara luas, yakni secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain. Penyesuaian diri yang pasif dalam bentuk serba menarik diri atau serba menurut tuntutan lingkungan adalah penyesuaian diri yang tidak sehat, karena biasanya akan berakhir dengan isolasi diri atau menjadi mudah terombang-ambing situasi.⁷⁵

Ketiga, pola wawasan yang berorientasi pengembangan potensi pribadi. Bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermartabat yang memiliki berbagai potensi dan kualitas yang khas insani (*human qualities*), seperti kreatifitas, rasa humor, rasa tanggungjawab, kecerdasan, kebebasan bersikap, dan sebagainya. Menurut pandangan ini sehat mental terjadi bila potensi-potensi tersebut dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Dalam mengembangkan kualitas-kualitas insani ini perlu diperhitungkan norma-norma yang berlaku dan nilai-nilai etis yang dianut, karena potensi dan kualitas-kualitas insani ada yang baik dan ada yang buruk.

Keempat, pola wawasan yang berorientasi agama/ kerohanian. Berpandangan bahwa agama/ kerohanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa

⁷⁵Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, 133-135.

diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup. Atas dasar pandangan-pandangan tersebut dapat diajukan secara operasional tolok ukur kesehatan jiwa atau kondisi jiwa yang sehat, yakni:

- 1) Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- 2) Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- 3) Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat, dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- 5) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Berdasarkan tolok ukur di atas kiranya dapat digambarkan secara ideal bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berusaha secara sadar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya itu dijalannya sesuai dengan tuntunan agamanya. Ia pun secara sadar berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya, seperti bakat, kemampuan, sifat, dan kualitas-kualitas pribadi lainnya yang positif. Sejalan dengan itu ia pun berupaya untuk menghambat dan mengurangi kualitas-kualitas negatif dirinya, karena sadar

⁷⁶Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, 135.

bahwa hal itu dapat menjadi sumber berbagai gangguan (dan penyakit) kejiwaan.

Dalam pergaulan ia adalah seorang yang luwes, dalam artian menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan tanpa ia sendiri kehilangan identitas dirinya serta berusaha secara aktif agar berfungsi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ada benarnya juga bila orang dengan kesehatan mental yang baik digambarkan sebagai seseorang yang sehat jasmani-rohani, otaknya penuh dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, rohaninya sarat dengan iman dan taqwa kepada Tuhan, dengan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai agama dan sosial budaya yang luhur. Pada dirinya seakan-akan telah tertanam dengan suburnya moralitas dan rasa adil dan makmur memberi manfaat dan melimpah ruah kepada sekelilingnya.⁷⁷

Tolok ukur dan gambaran di atas tidak saja berlaku pada diri pribadi, tetapi berlaku pula dalam keluarga, karena keluarga pun terdiri dari pribadi-pribadi yang terikat oleh norma-norma kekeluargaan yang masing-masing sudah selayaknya berperan serta menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dan menunjang pengembangan kesehatan mental.

⁷⁷Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, 133.

B. Sumbangsih Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga terhadap Pendidikan Agama Islam

Gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat dalam bidang pendidikan Islam meliputi hal-hal sebagai berikut: ⁷⁸

Pertama, Hakikat Pendidikan Islam. Menurut Daradjat, hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti segi aqidah, ibadah atau akhlaknya saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut saja. Hal ini menjadi titik tekan Zakiah, karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada salah satu aspek saja. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang. Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia ini. Sehubungan dengan itu, kurikulum

⁷⁸Zakiah Daradjat, "Interelasi Ilmu Pendidikan Islam dengan Disiplin Ilmu-ilmu Lainnya," dalam Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Fak Tarbiyah IAIN Gunung Djati, 2015, 98-99.

pendidikan Islam harus ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memperoleh haknya di dunia dan di akhirat nanti.⁷⁹

Pemikiran Zakiah tersebut di atas memperlihatkan pandangannya tentang pendidikan yang bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia. Menurutnya, konsep pendidikan yang demikian itu akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dengan dasar bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar dan mengajar di sekolah belaka, melainkan berlangsung di berbagai lingkungan secara simultan. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di lingkungan yang lebih luas.

Lebih lanjut Zakiah menggambarkan bahwa pendidikan Islam dapat diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, di mana potensi-potensi tersebut berada pada benih. Kemudian berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Dengan gambaran tersebut, anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan guru dapat diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan adalah proses

⁷⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama, 2010, 35.

mengajar berkebun dan berkebun itu sendiri. Dengan cara demikian dapat diketahui dan dipahami keunggulan-keunggulan yang tidak tampak menjadi tampak jelas.⁸⁰

Dengan dasar pemikiran tersebut, pendidikan Islam mengembangkan potensi fisik dengan kurikulum yang mengarah pada pembinaan dan pemeliharaan fisik para siswa. Aspek fisik ini menjadi demikian penting, karena untuk pertama kalinya yang dilihat pada diri seseorang adalah tentang kesehatan fisik jasmaninya. Melalui jasmani yang sehat ini, maka kesehatan aspek lainnya diharapkan dapat diwujudkan.

Perhatian pendidikan Islam terhadap pentingnya kesehatan jasmani ini sejalan dengan pandangan para ahli di zaman dahulu kala. Selanjutnya di masa sekarang, perhatian terhadap kesehatan tubuh tersebut amat diperlukan.

Pandangan Zakiah Daradjat tentang perlunya kesehatan fisik itu sejalan dengan pandangan yang terdapat di dalam Al-Qur'ân dan Al-Sunnah.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Carilah Negeri akherat pada nikmat yang diberikan Allah kepadamu, tapi jangan kamu lupakan bagianmu dari dunia“.(QS. Al-Qasas: 77).

⁸⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, 39.

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ
الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ

“Dari Anasra, bahwasanya Rasulullah SAW. telah bersabda, “Bukanlah yang terbaik diantara kamu orang yang meninggalkan urusan dunianya karena(mengejar) urusan akhiratnya, dan bukan pula (orang yang terbaik) orang yang meninggalkan akhiratnya karena mengejar urusan dunianya, sehingga ia memperoleh kedua-duanya, karena dunia itu adalah (perantara) yang menyampaikan ke akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain.”

Al-Qur’ân adalah ajaran yang mengutamakan keseimbangan antara dunia akhirat, lahir batin, material spiritual, jasmani dan rohani. Al-Qur’ân tidak mengenal adanya dikotomi antara keduanya. Kesehatan jasmani menjadi syarat dan diperlukan untuk mendukung kesehatan rohani, dan sebaliknya kesehatan rohani diperlukan untuk mendukung kesehatan jasmani. Untuk itu di dalam Al-Qur’ân setiap ajaran yang mengarahkan pada kesehatan rohani, sekaligus mengandung misi kesehatan jasmani. Pelaksanaan ibadah shalat misalnya, adalah pekerjaan yang bersifat rohani, tapi akan memberi pengaruh terhadap kesehatan jasmani.⁸¹ Orang yang akan mengerjakan shalat disyaratkan harus bersih baik badan, pakaian, maupun tempat. Ini keharusan memiliki kebersihan ini adalah agar tertanam jiwa menyukai kebersihan, dan kebersihan adalah pangkal kesehatan. Demikian pula seseorang yang mengerjakan puasa. Ibadah puasa

⁸¹Zakiah Daradjat, *Shalat Seni Pendidikan dan Keimanan Untuk Anak-Anak*, Jakarta: Ruhama, 2012, 86.

ini selain bertujuan menyehatkan rohani, yaitu agar menjadi orang yang ikhlas, sabar, tawakkal, taqwa dan dekat dengan Tuhan, juga bertujuan agar tercipta kesehatan fisik. Demikian pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani, maka Rasulullah SAW. melarang seseorang beribadah secara berlebih-lebihan yang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan menimbulkan penyakit.⁸²

Berdasarkan uraian dan analisis tersebut di atas, dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang bertujuan menumbuhkan keadaan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Pemenuhan kebutuhan hidup secara seimbang ini sejalan dengan tuntunan Al-Qur'ân dan Al-Sunnah.

Kedua, Landasan Pendidikan. Sejalan dengan hakikat pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, Zakiah berpendapat bahwa landasan pendidikan Islam adalah al-Qur'ân, al-Sunnah dan ijtihad.⁸³

Menurut Zakiah Daradjat, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam Al-Qur'ân tidak sebanyak dengan

⁸²M. Natsir, *Marilah Salat*, Jakarta: Media Dakwah, 2014, 53-58.

⁸³Zakiah Daradjat Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, 86.

ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal dalam Islam amat dipentingkan untuk dilaksanakan. Amal perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, masyarakat dan alam lingkungan adalah termasuk lingkup aktivitas manusia. Istilah-istilah yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan biasanya disebut ibadah. Sedangkan ajaran yang menggambarkan hubungan manusia dengan selain Allah disebut muamalah; dan tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan biasanya disebut akhlak.⁸⁴

Dengan melihat kandungan al-Qur'an yang demikian itu, al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan Islam. Sebagai landasan dan sumber pendidikan Islam, di dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bertemakan pendidikan, misalnya ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS.Luqman: 13).

.... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah: Adakah sama orang-orang, yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)? Sesungguhnya orang-orang yang, berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. al-Zumar: 9).

⁸⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1978, 20.

Selanjutnya Al-Sunnah sebagai landasan pendidikan yang kedua berisikan aqidah dan syari'ah. Sunah berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang Muslim yang beriman dan bertakwa.⁸⁵

Selain itu, Rasulullah sendiri adalah sebagai guru dan pendidik yang utama serta menjadi model bagi guru umat Islam. Sebagai guru ia menggunakan rumah Al-Arqam bin Al-Arqam untuk mendidik pengikutnya. Selain itu, ia juga memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar membaca, serta mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Upaya yang dilakukan Rasulullah SAW. itu merupakan kegiatan pendidikan. Di dalamnya terkandung ajaran tentang semangat menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan berbagai cara yang dimungkinkan. Dengan al-Sunnah seseorang akan memperoleh inspirasi dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pendidikan. Dibandingkan dengan al-Qur'ân, jumlah al-Sunnah lebih banyak. Jumlah hadis yang demikian banyak itu antara berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'ân yang bersifat global, mutlak, dan umum, bahkan dalam beberapa kasus al-Sunnah menetapkan hukum secara mandiri yang di dalam al-Qur'ân tidak dijelaskan ketentuannya secara eksplisit. Dengan peran al-Sunnah yang

⁸⁵Muhammad Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh*, Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958, 107. Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung: al-Ma'arif, 1970, 6.

demikian itu, maka pengamalan ajaran Islam, termasuk pula dalam bidang pendidikan Islam, baru bisa utuh dan sempurna jika berpedoman pula kepada Al-Sunnah.⁸⁶

Landasan pendidikan berikutnya adalah ijtihad. Secara harfiah ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqih, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah.⁸⁷

Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktik ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal yang secara langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Berbagai teori tentang pendidikan mau tidak mau harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat Islam. Dengan adanya ijtihad, maka dinamika pendidikan Islam akan terus berkibar dan sejalan dengan tantangan zaman.⁸⁸

⁸⁶Romli SA, *Muqaranah Mazahib fi al-Ushul*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, 72.

⁸⁷Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority license of Columbia University Press, 2001, 95.

⁸⁸ Muhammad Muslehuddin, *Philosophy of Islamic Law and the Orientalist A Comparative Study of Islamic Legal System*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, "Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis", Yogyakarta: Tiara Wacana, 97.

Ketiga, tujuan Pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.⁸⁹ Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut.

- a. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadis Rasulullah SAW. yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar, yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakin-yakinnya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad SAW. sebagai rasul-Nya; mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah haji.
- b. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- c. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik, berakhlak mulia dengan titik tekan pada dua sasaran. Pertama, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, diri sendiri dan umat. Akhlak bagian pertama ini meliputi berbakti kepada ibu dan bapak, membelanjakan harta di jalan Allah,

⁸⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: YPI Ruhama, 2016, 35.

berbuat baik kepada karib kerabat dengan menjauhi sikap kikir dan boros, menakar dan menimbang dengan jujur dan benar, tidak ikut campur dalam urusan yang bukan urusannya, bersikap rendah hati, tidak sombong, adil, ihsan, menjauhi perbuatan keji, menghindari kemungkaran, berhati-hati, menjauhi sikap aniaya, menjauhi pembicaraan yang tidak ada gunanya, menepati janji dan sumpah yang diucapkan. Kedua, akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang kepada hewan, seperti menyingkirkan duri dari jalanan, memberi minum hewan yang kehausan, menyembelih hewan dengan cara yang menyenangkan, yaitu memotong hewan dengan pisau yang tajam.⁹⁰

Dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Zakiah Daradjat tersebut di atas terlihat dengan jelas adanya pengaruh ilmu jiwa dan ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah yang menjadi fokus dan keahliannya. Dengan kata lain, rumusan tujuan pendidikan Islam Zakiah Daradjat tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangannya sebagai seorang ahli Ilmu Jiwa Agama dan seorang Muslimah yang berpegang teguh pada ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah. Hal tersebut terlihat dengan jelas ketika ia membagi akhlak ke dalam dua bagian, yaitu akhlak yang berhubungan dengan manusia dan akhlak yang berhubungan dengan binatang. Penghayatan Zakiah Daradjat sebagai seorang psikolog yang perlu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh

⁹⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan*, 35-38.

ciptaan Tuhan. Selanjutnya ketika ia menjelaskan berbagai macam akhlak yang mulia seperti berbuat baik kepada ibu bapak, membelanjakan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada karib kerabat, menjauhi sikap sombong, hingga membuang duri dari jalanan, tampak bahwa seluruh akhlak tersebut merupakan ajaran yang diturunkan dari al-Qur'ân dan al-Sunnah. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa Zakiah Daradjat adalah seorang ahli ilmu jiwa agama yang berpegang teguh kepada ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah. Konsep pendidikan yang dikembangkannya bertolak dari keahlian dan sikap keagamaannya yang demikian itu.⁹¹

Keempat, Lingkungan dan Tanggung Jawab Pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan yang bertanggung jawab tersebut adalah keluarga (kedua orang tua), sekolah (para guru), dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah).⁹² Peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dari ketiga lingkungan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam

⁹¹Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental", *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015 p-ISSN: 2252-5793, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, 83, 91.

⁹²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010, 167.

bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak. Dalam kaitan ini Zakiah menyinggung larangan Islam menikah dengan wanita yang memiliki hubungan kerabat yang masih dekat. Hal ini dilarang, karena dapat melahirkan anak-anak yang kurang cerdas akalnya atau idiot. Islam juga melarang menikah dengan wanita yang berlainan agama. Larangan ini disebabkan karena sulitnya mewujudkan rumah tangga yang sakinah yang disebabkan karena kedua orang tua dalam rumah tangga tersebut berbeda-beda agamanya. Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang berbeda agama tersebut akan mengalami kebingungan dalam mengikuti agama orang tuanya. Selanjutnya jika timbul permasalahan dalam keluarga tersebut akan sulit dipecahkan, karena masing-masing agama memiliki konsep pemecahan yang berbeda. Selain itu, Islam melarang menikah dengan wanita tukang berzina. Larangan ini dilakukan, karena sang suami sulit mendapatkan ketenangan. Suami selalu dibayangi oleh kemungkinan isterinya menyeleweng atau selingkuh dengan laki-laki lain. Dengan demikian larangan ketiga hal tersebut di atas karena didasarkan keinginan menciptakan rumah tangga yang sakinah dan sehat yang

memungkinkan dapat melahirkan putra-putri yang cerdas, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada kedua orang tuanya serta berakhlak mulia.⁹³

Selain mempertimbangkan syarat-syarat pernikahan sebagaimana tersebut di atas pernikahan tersebut juga harus dilaksanakan secara islami, yakni dilakukan atas dasar suka sama suka (saling mencintai), diizinkan oleh orang tua wanita (wali), dihadiri oleh saksi, mengucapkan ijab kabul, memberi mas kawin serta memiliki kesiapan mental spiritual, lahir batin, jasmani dan rohani. Ketentuan ini perlu dilakukan dalam rangka menciptakan rumah tangga yang Sakinah dan penuh kedamaian yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pendidikan anak.

Selanjutnya dengan panjang lebar Zakiah Daradjat berbicara tentang kewajiban suami dan istri menurut ketentuan agama Islam. Suami berkewajiban memberikan nafkah keluarga, perlindungan, kasih sayang dan bertanggung jawab atas keamanan keluarga. Sebaliknya istri bertanggung jawab menjaga dan mengatur rumah tangga dan harta benda milik bersama, menjaga dirinya, merawat dan membimbing putra-putrinya di rumah serta memberikan kasih sayang dan menyusunya. Pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban suami istri ini, menurut Zakiah Daradjat, sangat berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan

⁹³Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental", *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015 p-ISSN: 2252-5793, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, 83, 91.

pendidikan anak sebagaimana telah disebutkan di atas. Hal lain yang perlu dilakukan Ibu, Bapak yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak adalah dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik anak. Islam mengajarkan bahwa ketika anak di dalam kandungan, kedua orang tua harus banyak berdoa agar anaknya menjadi anak saleh dan lahir dengan selamat.⁹⁴

Khusus seorang ibu harus menunjukkan akhlak yang mulia dan memelihara kesehatan tubuhnya. Setelah anak lahir, segera diazani di telinga sebelah kanannya dan diqamati telinga sebelah kirinya dengan tujuan agar menjadi orang yang beriman. Kemudian diberi madu dengan tujuan agar dalam hidupnya senantiasa mengonsumsi makanan yang halal, bersih dan bergizi. Setelah itu dicukur rambutnya dengan tujuan agar mencintai kebersihan, kerapian dan keindahan. Selanjutnya diakikahi dan diberi nama yang baik dengan maksud untuk menunjukkan rasa suka atas kelahiran anak tersebut, dan dengan nama yang baik diharapkan agar cita-cita hidupnya ditujukan untuk mewujudkan kebaikan. Pada tahap berikutnya anak tersebut harus dikhitan dengan tujuan agar mencintai kebersihan dan berani berkorban serta tidak takut menumpahkan darah. Anak tersebut Selanjutnya diajari mencintai Allah, Rasul-Nya dan kedua orang tuanya, serta

⁹⁴Suardiman, “Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi bagi Siswa”, *Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 1Maret Tahun VII Desember 2010: 20, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-9320, 20-22.

diajari pengetahuan agama, keterampilan, pengalaman, ilmu pengetahuan dan sebagainya sebagai bekal untuk membangun masa depannya.⁹⁵

Peran dan tanggung jawab ibu bapak menurut Zakiah Daradjat lebih lanjut adalah (a) memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia; (b) melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan agama; (c) memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya; (d) membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan tujuan dan pandangan hidup muslim.⁹⁶

Adapun tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab kedua orang tua juga. Keberadaan guru adalah sebagai orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orang tua. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengharuskan seorang

⁹⁵Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlaq Islami", Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014: 116. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, 116 -120.

⁹⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan*, 167.

anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian serta kecakapan yang tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh kedua orang tua. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan masyarakat modern seperti sekarang ini mengharuskan penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh tenaga yang profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik. Mereka itu diberikan pengetahuan yang akan diajarkannya secara mendalam, kemampuan mengajarkannya secara efektif dan kepribadian yang relevan dengan tugasnya itu. Tugas yang demikian itu sulit dilakukan oleh kedua orang tua yang terbatas pengetahuannya. Selain itu, pemberian tanggung jawab kepada guru juga karena pertimbangan efisiensi. Sebagai contoh, jika sebuah keluarga memiliki lima anak yang masing-masing memiliki kecenderungan untuk mendapatkan keahlian yang berlainan-lainan, maka akan sulit sekali dapat ditangani oleh kedua orang tuanya yang terbatas pengetahuannya itu. Tugas tersebut harus dilaksanakan oleh guru di sekolah yang sengaja disiapkan secara profesional untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut.⁹⁷

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut, maka seorang guru menurut Zakiah Daradjat harus memenuhi empat syarat kepribadian, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah, berilmu atau berkompeten, sehat jasmani dan rohani serta

⁹⁷Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2009: 148. Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi / FT/ UNNES, 148-152.

berkepribadian yang baik.⁹⁸Seorang guru harus bertakwa adalah sebagai konsekuensi logis dari tujuan pendidikan Islam. Adalah hal yang amat ironis, jika seorang harus membina anak-anak agar beriman dan bertakwa sementara dirinya sendiri tidak beriman dan tidak bertakwa. Persyaratan tersebut juga dipentingkan, karena terkait dengan posisi guru yang harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Selain itu, seorang guru harus memiliki kompetensi formal yang ditentukan oleh ijazah yang dimiliki. Misalnya untuk Guru Sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar harus memiliki ijazah Diploma II (D-II); guru untuk Sekolah Tingkah Lanjutan Pertama harus memiliki Ijazah Diploma III (D- III) dan guru untuk Sekolah Tingkah Lanjutan Atas harus memiliki Ijazah Strata 1 (S1). Sedangkan untuk dosen diperlukan ijazah Strata 2 (S-2) dan Strata 3 (S-3). Selain itu guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman terhadap kurikulum, penguasaan terhadap metodologi pengajaran serta Ilmu jiwa (psikologi). Selanjutnya secara khusus Zakiah Daradjat menekankan pentingnya seorang guru yang memiliki kompetensi psikologi.⁹⁹ Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa keberhasilan proses belajar mengajar antara lain ditentukan oleh sejauh mana seorang guru memahami pertumbuhan dan

⁹⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009, 12-24.

⁹⁹Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental", *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 1, 2015 p-ISSN: 2252-5793, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, 91.

perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut perkembangan fisik, intelektual, agama, jiwa, estetika, dan sosialnya.

Selain memiliki kompetensi sebagaimana tersebut di atas, seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik, yaitu kepribadian yang terpadu sehingga dapat menghadapi berbagai permasalahan dengan wajar, tenang dan kokoh. Dengan pribadi yang demikian ia dapat melihat masalah secara wajar, sehat dan objektif, pikirannya mampu bekerja dengan tenang, menanggapi pertanyaan siswa dengan objektif, memiliki perasaan dan emosi yang stabil, perilaku sehari-hari yang layak, menjadi teladan bagi para siswanya, bersikap adil terhadap semua siswa serta memiliki apresiasi yang tinggi terhadap ajaran agama yang dibuktikan dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Lebih khusus lagi seorang guru harus memperhatikan keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, kegairahan dan kesediaan belajar yang dipengaruhi oleh faktor kematangan pengalaman, kesesuaian antara materi dengan metode pengajaran, serta keadaan kejiwaan dan penyesuaian dengan peserta didik.

Kedua, membangkitkan minat belajar peserta didik dengan memperhatikan faktor kebutuhan, dorongan, dan bakat, serta

¹⁰⁰JumriHi. Tahang Basire, “Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 2, Desember 2010:163-178, STAIN Datokarama Palu, 2010, 165-169.

tujuan pendidikan dapat dirasakan pentingnya oleh peserta didik, serta perlunya situasi yang membawa keberhasilan peserta didik serta sedapat mungkin menjauhi hukuman.

Ketiga, menumbuhkan bakat dan sikap yang baik dengan menciptakan lingkungan di mana peserta didik ikut aktif di dalamnya sehingga pertumbuhan bakat dan sikap itu terjadi melalui pengalaman langsung.

Keempat, mengatur proses belajar mengajar dengan, prinsip tujuan harus jelas dalam pikiran peserta didik; materi pengajaran harus mempunyai arti bagi peserta didik; menyusun materi pengajaran dan berbagai kegiatan dalam bentuk satuan belajar sekitar masalah yang dengan peserta didik; dan mengikutsertakan peserta didik dalam membuat rencana pelajaran dan mengubah kegiatan mereka.¹⁰¹

Kelima, mentransfer pengaruh belajar di sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan di luar sekolah. Hal ini dilakukan dengan syarat adanya persamaan antara suasana pengajaran sekolah dengan kehidupan di luar sekolah; peserta didik mengenal persamaan tersebut; sehingga suasana belajar di sekolah dapat menyenangkan, menentramkan dan membawa kelegahan hati.

¹⁰¹H. Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Widya* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013: 100-105, Kopertis Wilayah 3, STIAKIN (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Kawula Indonesia), Jalan Raya Kalimalang No. 3Pondok Kelapa Jakarta 13450, 100-103.

Keenam, hubungan dalam situasi belajar mengajar yang manusiawi, karena kegairahan dan semangat belajar peserta didik sering kali dipengaruhi oleh jenis hubungan yang terjadi antara peserta didik dan gurunya.¹⁰².

Selain kedua orang tua di rumah dan guru sekolah, masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah atau perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat. Proses pendidikan mereka di sekolah atau perguruan tinggi dianggap belum selesai sebelum ia terjun di masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang paling menentukan. Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi lebih banyak bersifat teoretis. Sedangkan praktiknya merupakan bagian yang kecil. Berbeda dengan pendidikan dalam masyarakat yang banyak menekankan segi praktik yang menentukan keberhasilan seseorang di masa yang akan datang. Namun demikian, kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan.¹⁰³

Pandangan Zakiah Daradjat tentang lingkungan pendidikan tersebut di atas tampak amat dipengaruhi oleh keahliannya dalam ilmu jiwa dan pandangan keagamaannya. Pengaruh pandangan

¹⁰²Zakiah Daradjat, *Kepribadian*, 21-24.

¹⁰³Nur Hamzah, "Pendidikan Agama dalam Keluarga", *Jurnal At-Turats*, Vol. 9 Nomor 2 Desember Tahun 2015, IAIN Pontianak, 49-55.

keagamaannya tersebut terlihat ketika ia menjelaskan peran dan tanggung jawab ibu bapak yang sepenuhnya mengacu kepada ketentuan al-Qur'ân dan al-Sunnah. Sedangkan pengaruh keahlian ilmu jiwanya terlihat ketika ia menjelaskan kepribadian guru yang baik, yang bertumpu pada keharusan memahami jiwa anak didik.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, terbukti secara meyakinkan bahwa Zakiah Daradjat memiliki peran dan fungsi dalam memajukan pendidikan Islam.

Sebagai akhir penutup bab keempat, peneliti kemukakan *temuan penelitian* ini sebagai berikut:

1. Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama anak dalam keluarga masih relevan, dan sesuai dengan kasus-kasus anak masa kini (seperti, kasus tawuran, pemalakan/pemerasan, kebut-kebutan di jalan, sex yang menyimpang, penjambretan, bebasnya membuka video porno, melakukan ujaran-ujaran kebencian dengan menyalahgunakan teknologi informasi dan lain-lain).
2. Penerapan pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga secara dini memiliki tingkat urgensi yang sangat besar. Oleh karena itu pemikiran Zakiah Daradjat yang mengutamakan pendidikan agama dilakukan oleh orang tua sangat relevan. Hal tersebut mengingat bahwa peranan yang dimainkan oleh pendidikan formal belum cukup menggantikan posisi lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Fenomena tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga

keluarga menempati posisi strategis. Lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapi kekurangan-kekurangan pendidikan dalam institusi formal.

3. Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pentingnya memberikan pendidikan agama terhadap anak masih relevan, karena penerapan pendidikan agama terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku anak. Pemberian modal-modal keagamaan dalam keluarga, secara garis besarnya dapat melahirkan implikasi-implikasi sebagai berikut: (a) anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan, (b) anak memiliki pengetahuan dasar akhlaq, (c) anak memiliki pengetahuan dasar sosial. Pengetahuan-pengetahuan dasar tersebut memiliki arti penting untuk pencapaian tujuan asasi dari pendidikan Islam, yaitu penanaman iman dan *akhlaqul karimah*.
4. Pemikiran Zakiah Daradjat yang menempatkan pendidikan akhlaq sebagai basis utama pendidikan agama pada anak sangat relevan dengan kondisi anak-anak millennial. Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan

kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tualah yang dirasa paling besar pengaruhnya; terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Karakteristik pemikiran Zakiah Daradjat dalam memberikan pendidikan agama anak dalam keluarga yaitu mengarah pada pendekatan psikologi Islam dan kesehatan mental. Zakiah Daradjat tidak mempermasalahkan ajaran yang hanya menyangkut ritual atau esensi agama. Zakiah Daradjat pendapatnya tentang pendidikan keluarga sangat mudah dicerna dengan bahasa sederhana dan memang ditujukan secara umum termasuk kalangan lapisan bawah. Kekurangan Zakiah Daradjat yaitu karya-karyanya terasa sangat singkat dan kurang mendalam serta tidak tuntas. Menurut Zakiah Daradjat, banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah. Orang tua merasa bahwa upaya itu telah mencukupi, padahal itu sama sekali belum mencukupi, inilah yang harus dipikirkan. Jika seorang anak kurang mendapat pendidikan agama atau apalagi jika sama sekali kosong dari pendidikan maka anak cenderung menjadi kurang bermoral.
2. Orang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang dipatuhinya dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi

nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya. Menurut Zakiah Daradjat, orang tua harus menanamkan pendidikan agama kepada putra putrinya mulai masa kanak-kanak. Dalam menanamkan pendidikan agama, maka orang tua harus memberi contoh yang baik dengan jalan membiasakan dirinya bertingkah laku dan berakhlak yang mulia. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak, seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orangtua harus memberikan contoh, karena si anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru. Apabila si anak telah terbiasa menerima perlakuan adil dan dibiasakan pula berbuat adil, maka akan tertanamlah rasa keadilan itu kepada jiwanya dan menjadi salah satu unsur dari kepribadiannya. Pendapat Zakiah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama yang harus ditanamkan pada anak adalah masalah pendidikan akhlak. Pendidikan agama berkaitan rapat dengan pendidikan akhlak. Sumbangan pemikiran Zakiah Daradjat dalam pendidikan Islam sangat besar. Zakiah Daradjat memiliki peran dan fungsi dalam memajukan pendidikan anak dalam Islam. Pemikiran Zakiah tersebut di atas memperlihatkan pandangannya tentang pendidikan yang bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu

mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia. Menurutnya, konsep pendidikan yang demikian itu akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dengan dasar bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses belajar dan mengajar di sekolah belaka, melainkan berlangsung di berbagai lingkungan secara simultan. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di lingkungan yang lebih luas.

B. Saran

Meskipun konsep Zakiah Daradjat kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam mendidik anak, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik. Konsep tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan anak yang cerdas, iman dan taqwa.

Bagi orangtua/keluarga, konsep Zakiah Daradjat dapat dijadikan masukan dalam mendidik anak. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga.

Bagi pendidik, konsep Zakiah Daradjat dapat dijadikan masukan dalam mendidik peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, inteligensi, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam", Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam*, New York: National Publication, t.t.
- Allen, George, *The Education of Children by Alfred Adler*, London: Unwin Limited Museum Street, 1982.
- Anastasi, Anne, *Psychological Testing*, Four Edition, New York: Macmillan Publishing CO, INC, 1976
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Arkoun, Mohammad, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin, Lathiful Khuluq, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1966.
- Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015.
- Asqalânî, Al-Hafîz ibn Hajjar, *Bulûg al-Marâm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ijtimaiyah, t.t.
- Banjari, RachmatRamadhana, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran* Cet. I; Jogyakarta: DIVA Perss, 2008
- Bâqy, Muhammad Fuâd Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâz al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- , *Al-lu'lu wa al Marjân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1986
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York, 1975.

- Bukhârî, Al-Imam Abu Abdillâh Muhammad ibn Ismâil ibn al-Mugirah ibn Bardizbah, *Sahîh al-Bukhârî*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1990,
- Bukhârî, Imam, *Sahîh al-Bukharî*, Juz. I, Beirut: Dâr al-Fikr, 1990.
- Chaplin. J.P., *Dictionary of Psychology*. New York: Delhi Publishing Co., Inc., 1971.
- Coleman, James C, *Contemporary Psychology and Effective Behavior*, Fourth Edition, New York: Delhi Publishing Co., Inc., 1979.
- Creswell, John W. *Qualitatif Inquiry and Research Design: Chosing Among Five Approaches*, second edition, London: Sage Publications, 2007
- Crow, Lester D and Alice Crow, *Readings in Educational Psychology*, New York: The Mac Milland Company, 1962
- Daradjat, Zakiah, *Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2012.
- Dimasyqî, Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm.*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978.
- Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Minhâj al-Muslim: Kitab 'Âqâid wa Âdâb wa Akhlâq*, Kairo: Maktabah Dâr al-Turas, 2004.
- Marâgî, Ahmad Mustafâ, *Tafsîr al-Marâgî*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2017.
- , *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- , *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2017.
- , *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015.

- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet, IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka cipta, 2011.
- Dougall, William Mc, *An Introduction to Social Psychology*, New York: University Paperbacks are Published by Essex Street, Strand, London WC2 and Barners & Noble INC, 1960.
- Duane Schultz, t.th, *Growth Psychology Models of Healthy Personality*, New York: D. Van Nostrand Company Regional Offices, 2007.
- Fronidizi, Reri, *Pengantar Filsafat Nilai*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Gazâlî, Imam, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, jilid, I, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: al-Maarif, 2011.
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- , *Psikologi Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2015.
- Hornby, As, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, Third Impression, 1984.
- Hurlock, Elisabeth B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, t.t.
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa, 2006.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, Bandung: Al-Bayan, 2017.

- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Jersild, Arthur T. *Child Psychology*, New York: Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, INC. 1976
- Jurjawi, Syeikh Ali Ahmad, *Hikmah al-Tasyri' waFalsafatuh*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980.
- Kartono, Kartini (penyunting), *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali, 2015.
- , *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- , *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Keachie, Doyle, Moffet, *Psychology*, Third Edition, London: Methuen & CO. LTD, 1976.
- Kerlinger, Fred N., *Foundations Behavioral Research*, Second Edition, Rinehart and Winston, Inc., 1973.
- Khalâf, Abd al-Wahhâb, *'Ilmusûl al-Fiqh*, Kuwait: Dâr al-Qalam, 1978.
- Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Usûl al-Hadîs 'Ulumuh wa Mustalah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Klein, D.B., *Abnormal Psychology*, New York: Henry Holt and Company, 1979.
- Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, Jakarta; Pembangunan, t.t.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2005.
- Lengrand, Paul, *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, terj. Goenawan Muhammad, Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lugahwal-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta Paramadina, 2015.

- , *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2015.
- , *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan Bandung, 2017.
- , *Tiga Puluh Sajian Ruhani*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2017.
- , *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2016.
- , *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2015.
- Makmur *Upaya Pendidikan Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Anak Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, (Tesis)*, Semarang: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2005.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 2011.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1998.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Monks, FJ., A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017

- N. Teall, Edward, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (ed), *Webster's New American Dictionary*. New York: Book, Inc., 1958.
- Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Mesir: Tijariah Kubra, t.t.
- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup*, jilid 3, Solo: Ramadhani, t.t.
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010.
- Page, James D. *Abnormal Psychology*, Tokyo: Mc.Craw Hill Book Company inc. Kogakusha Company Ltd., 1980.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Qardhawi, Yusuf, *Taysirul Fiqh li al Muslim al-M'uasir fi Daw'i al-Qur'an waSunnah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.
- , *Al-Ijtihâd fi al-Syari'ât al-Islâmiyat Ma'a Nazhârat Tahliyat fi al-Ijtihad Ma'âshir*, Kuwait: Dar al-Qalam, t.t.
- Qattan, Manna Khalil, *Mabâhis fi Ulum al-Qur'ân*, Libanon: Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973
- R. Terry, George, *Principles of Management*, Richard D. Irwin, INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977.
- Rahmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas, Belajar Berbasis Otak*. Cet, VII; Bandung; Mizan Learning Centre, 2007.
- , dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ruch, Floyd L and Philip G. Zimbardo, *Psychology and Life*, 8th, New York: Henry Holt and Company, 1971.

- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, Kairo: Maktabah Dar al-Turas, t.t.
- San'âny, *Subul al-Salâm*, Cairo: Syirkah Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Skinner, Charles E, *Essentials of Educational Psychology*, Tokyo: Maruzen Company ITD, 1985.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito Rimbuan, 2012.
- Suyanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Suyuti, Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Dâr al-Fikr, t.t.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*. Cet. XIV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syaukânî, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Nail al-Autâr*, Cairo: Dâr al-Fikr, 1983.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- , *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- , *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Tim Penulis I AIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Anggota IKAPI, 1992.

Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cipta Jaya, 2015.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2016.

Woodworth, Robert S and Donald G. Marquis, *Psychology: A Study of Mental Life*, London: Methuen & CO. LTD, 1975.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 2006.

Zahrah, Muhammad Abu, *Usûl al-Fiqh*, Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958.

Jurnal:

A. Zahn, Margaret, *et. al*, 2010, "Causes and Correlates of Girls Delinquency", *Girls Study Group: Understanding and Responding to Girls's Delinquency*, US Department of Justice.

Azra, Azyumardi, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun kembali Anak Bangsa'", *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol. 2 No. 1/XX/2009: 24-29, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Azra, Azyumardi, 2009, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun kembali Anak Bangsa'", *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol. 2 No. 1/XX/2009: 24-29, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Basire, Jumri Hi.Tahang, 2010. "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 2, Desember 2010: 163-178, STAIN Datokarama Palu.

Bridges, K. M. Banham, 2010, "Factors Contributing to Juvenile Delinquency", *Journal of Criminal Law and Criminology*, Volume 17 Issue 4 February 2010, Assistant Psychologist,

Canadian National Committee for Mental Hygiene, McGill University, Montreal, 530-580.

- Carlson, Amber, *th*, “How Parents Influence Deviant Behavior among Adolescents: An Analysis of their Family Life, their Community, and their Peers”, *Literature Review*.
- Chime, Emilia, 2015, “A Study of Religiosity and Psychological Well-Being”, *Thesis*, Ireland: National College of Ireland.
- Christopher M. Blanchard, et al. “Islamic Religious Schools, Madrasas: Background”, *Journal* This report was originally written by Febe Armanios. It has been updated by Christopher Blanchard to include information relevant to the first session of the 110th Congress.2007
- Djaelani, Moh. Solikodin, 2013, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013: 100-105, STIAKIN.
- Dwiatmojo, Haryanto, “Pelaksanaan Perlindungan Hukum terhadap Anak yang Menjadi Korban Tindak Pidana di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Banyu Mas”, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 11, No. 2, Mei 2011. Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto,
- Elfrianto, 2015, “Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah” *Jurnal EduTech* Vol. 1 No 1 Maret 2015, Prodi Matematika FKIP-UMSU.
- Fathiya, Kartika Nur, 2007, “Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-nilai Agama pada Anak Prasekolah”, *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 11 Th. XIV/ Mei, Jurusan PPB FIP UNY.
- Faturochman, Ekandari Sulistyaningsih, 2002, “Dampak Sosial Psikologi Perkosaan”, UGM, *Jurnal Psikologi*, Tahun X, No. 1, Juni 2002: 9-23.
- Fuadi, M. Anwar, 2011, “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi”, *Jurnal Psikologi Islam (JPI)* Copyright © 2011 Lembaga Penelitian Pengembangan

Psikologi dan Keislaman (LAPAS3K). Vol 8 No. 2, Januari 2011 191-208.

- Gabriella Prillycia Mantiri Fitri Andriani, 2012, “Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)”, *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol. 01, No. 02., Juni, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Gyansah, Samuel Tiekuh, *et.al.*, 2015, “Child Delinquency and Pupils’ Academic Performance in Fumesua Municipal Assembly Primary School in the Ejisu-Juaben Municipality, Ashanti Region, Ghana” *Journal of Education and Practice* Vol. 6, No. 12.
- Hariz, Siti Ainiyah, 2011, “Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja”, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*; Volume 2 Desember- November 2011: 201-26.
- Hidayati, Nur, 2014, “Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual (Pedofilia)”, *Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 14. No. 1, April 2014.
- Hoffman, A. Edward, 1959, “An Analysis of Counselor Subroles”, *Journal of Counseling Psychology*, No. 1.
- Hood, Roger, 1967, “Research on Effectiveness of Punishment and Treatments”, *Collective Studies in Criminological Research*, Vol. I.
- J. Terry, Danielle, 2004, “Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behavior”, *GVSU McNair Scholars Journal* VOLUME 8.
- Jang, Sung Joon, 2016, “Religion and Crime”, *Journal of Oxford Bibliographies*.
- Mahaarcha, Sukhonta and Sirinan Kittisuksathit, 2013, “Relationship between Religiosity and Prosocial Behavior of Thai Youth”,

Journal SiLapasakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts, Vol. 13(2): 69-92.

- Majid, Mimi Kamariah. 2005, "Family Law in Malaysia", *Malaysian Law Journal*.
- Mapp, Robyn, 2009, "The Role of Religiosity and Spirituality in Juvenile Delinquency", *Senior Thesis in Economics*, New Jersey: The College of New Jersey.
- Maslihah, Sri, "Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak", *Jurnal Penelitian Psikologi* 2013, Vol. 04, No. 01, 21-34.
- Murijin, 2008, "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 2 No. 2 Jul-Des 2008: 219-232, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
- Nany, S Y. Ch. 2009, "Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal HUMANIKA* Vol. 9 No. 1, Maret 2009: 107-116, FIP / MKU – UNY.
- Nurmaidah, 2013, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal AL-AFKAR* Vol. I, No. II, Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.
- Omaji, Paul Omojo, t.t, "School and Juvenile Crime Prevention", *National Conference on Juvenile Justice*.
- Pasalbessy, John Dirk, "Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Serta Solusinya", *Jurnal Sasi* Vol. 16. No. 3, Bulan Juli- September 2010.
- Prihatinningsih, Sutji, 2012, "Journal Juvenile Delinquency (Juvenile Delinquency) In Adolescent Victims Son Divorce of Parents", Undergraduate Program, Faculty of Psychology Gunadarma University, <http://www.gunadarma.ac.id>
- Rahim, Arhjayati, 2013, "Peranan Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam", *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013,

IAIN Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai
Gorontalo 87-102.

- Rakhmawati, Istinai, 2015, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Hikmah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015: 1-18.
- Richard W. Garnett, "Taking Pierce Seriously: The Family, Religious Education, and Harm to Children", *Journal Notre Dame Law Review* Volume 76, University of Notre Dame, 2000
- Ross M. Stolzenberg, *et al.* "Religious Participation in Early Adulthood: Age and Family Life Cycle Effects on Church Membership", *Journal American Sociological Review*, 1995, Vol. 60 (February):84-103, American Sociological Association NORC and University of Chicago, 2009.
- Setyowati, Erna, 2009, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2009: 148-154.
- Sherkat, Darren E, "Religion and Higher Education: The Good, the Bad and the Ugly", *Journal of SSRC*, Carbondale: Southern Illinois University, 2007.
- Sherkat, Darren E., 2007, "Religion and Higher Education: The Good, the Bad and the Ugly", *Journal of SSRC*, Carbondale: Southern Illinois University.
- Simarmata, Maja, *Jurnal Proses Rehabilitasi terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Hukum, 2013.
- Soetari, Endang, 2014, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami", *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014; 116-147, Bandung: Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Solihin, Lianny, "Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Penabur*- No 03/ Th. III/ Desember 2004.

- Suardiman, “Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi Bagi Siswa”, *Jurnal Psikologi* Vol.1 No. 1 Maret Tahun VII Desember 2010: 20-28, 2010.
- Suardiman, 2010, “Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi Bagi Siswa”, *Jurnal Psikologi* Vol.1 No 1 Maret Tahun VII Desember 2010: 20-28.
- Suryani, “Benarkah Faktor Gender Berperan dalam Pengungkapan Kekerasan Seksual Anak? Studi Meta Analisis”, *Jurnal Psikologi* Volume 36, No. 1, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sutiyono, 2013, “Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taubah, Mufatihatus, 2015, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015: 110-136., Dosen STAIN Kudus Prodi PAI.
- Taufiqurrahman, *et. al.* 2013, “Pendidikan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan”, Mu’adalah *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 1 No. 2, Juli–Desember 2013: 57-78 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari.
- Toldson, Ivory A., 2012, “Preventing Delinquency and Promoting Academic Success among School- Age African American Males”, *Journal of African American Males in Education*, Summer-Vol. 3 Issue 1.
- Uecker, Jeremy E., *et.al.*, 2016, “Family Formation and Returning to Institutional Religion in Young Adulthood”, *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 55 Number 2, June
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman, 2015, “The Phenomenon of Juvenile Delinquency And Criminality”, *Jurnal Sosio Informa* Vol. 1, No. 2 Mei- Agustus Tahun 2015, Peneliti

Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI Jl.
Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur.

Van Vleet, Russell K, *et.al*, 1999, "Examining Religion as a
Preventive Factor to Delinquency".

Wahib, Abdul, 2015, "Konsep Orang Tua dalam Membangun
Kepribadian Anak" *Jurnal Paradigma* Volume 2, Nomor 1,
November 2015: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif
Magetan.

Wilkin, Leslie T, 1967, "The Effectiveness of Punishment and Other
Measures of Treatment", Survey of the Field from Standpoint
of Facts and Figures, Council of Europe, Strasbourg.

William H. Jeynes, "The Effects of Religious Commitment on The
Academic Achievement of Black and Hispanic Children",
Journal Urban Education, Vol. 34 No. 4, November 1999
458-479 University of Chicago.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama lengkap : Imam Anas Hadi
Tempat, Tgl. Lahir : Kab. Semarang, 4 Februari 1981
Alamat Rumah : Losari Rt 02 Rw 04 Kec. Sumowono
Kab. Semarang
Alamat Kantor : Fakultas Agama Islam UNDARIS
Jl. Tentara Pelajar No. 42 Ungaran
Email : imamhadianas309@gmail.com
Nama Istri : Intan Berliyana
Nama Anak :
Nama Orang Tua
Ayah : Jupri
Ibu : Mulyati
Nama Mertua
Ayah : Yasir Edison
Ibu : Rina Handayani

B. Pendidikan Formal

1. MI Nuril Huda Losari lulus 1993
2. MTs Nuril Huda Loari lulus 1996
3. MAN 1 Surakarta lulus 1999
4. S.1 STAIN Salatiga
jurusan Pendidikan Bahasa Arab lulus 2003
5. S.1 STAIN Salatiga
jurusan Pendidikan Agama Islam lulus 2010
6. S.2 IAIN Walisongo
jurusan pendidikan Islam lulus 2012
7. S.3 UIN Walisongo Semarang
jurusan pendidikan Islam lulus 2019

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pendidikan
 - a. Guru SMA As-Surkati Salatiga
 - b. Guru MI Nuril Huda Losari
 - c. Guru MI Darussalam Sumowono

- d. Guru MTs Darussalam Sumowono
 - e. Guru SD Negeri 1 Sumowono
 - f. Guru SMP Negeri 2 Sumowono
 - g. Guru SMP Negeri 1 Ambarawa
 - h. Dosen Institut Agama Islam Negeri Salatiga
 - i. Dosen Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
 - j. Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Darum Ulum
Islamic Centre GUPPI Sudirman Ungaran
2. Bangsa dan Negara
- a. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) PILGUB Tahun 2008
 - b. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) PILEG Tahun 2009
 - c. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) PILPRES Tahun 2009
 - d. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) PILBUB Tahun 2010
 - e. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) PILGUB Tahun 2013
 - f. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) PILPRES Tahun 2014
 - g. Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) PILEG Tahun 2004
 - h. Panitia Pengawas Kecamatan PILGUB Tahun 2015

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Badan Koordinasi (BADKO) Taman Pendidikan Al-Qur'an Kabupaten Semarang
2. Pengurus Ansor Kabupaten Semarang
3. Pengurus NU Kabupaten Semarang

E. Karya Ilmiah

1. *ManhajuTa'limi al-Lughah al-'Arabiyah fi al Madrasah Daru as- Salam al-Islamiyah Al-Ahliyah Sumowono Samaranja.*
2. *Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak.*
3. *Implementasi Pemikiran H.O.S. Cokroaminoto tentang Pendidikan Kebangsaan.*
4. *Pendidikan Kebangsaan: Formulasi Konsep Ideal H.O.S. Cokroaminoto dalam Membangun Karakter Bangsa yang di terbitkan oleh Ar- Rasail Semarang.*
5. *Pentingnya Pengenalan tentang Perbedaan Individu Anak dalam Efektifitas Pendidikan (Jurnal INSPIRASI, No. ISSN*

- 2548-5715 (print), ISSN 2598-4268 (online). Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2017).
6. *Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiyah Al-Abrosyi: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*(Jurnal INSPIRASI, No. ISSN 2548-5715 (print), ISSN 2598-4268 (online), Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2018).
 7. *Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam* (Jurnal Pendidikan Islam Nadwa, No. ISSN . 1979-1739 (P). No. ISSN (E) 2502-8057 Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Walisongo Semarang, volume 11 Nomor 2 Tahun 2017.
 8. *Harmonisasi Upacara Keagamaan dan Proses Sosial Di Kalangan Muslim Pedesaan: Kasus Empat Desa Di kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang* (Jurnal INSPIRASI, No ISSN 2548-5715 (print), ISSN 2598-4268 (online), Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2017).
 9. *Perlindungan Anak Butuh Peran Lintas Sektoral* (Suara Merdeka) Ranin.

Semarang, 24 Juni 2019

Penulis,

Imam Anas Hadi